

Manajemen Kesiswaan Semi Pesantren di Sekolah Dasar Islam

Iin Daratista¹, Sufirmansyah²

Institut Agama Islam Negeri Kediri

e-mail: iindaratista@gmail.com, imansyah28@iainkediri.ac.id

Abstract. *This research focuses on student management in realizing effective and efficient educational governance at SDI Darul Qur'an (Prioritas Tahfidz) Kanigoro - Kras - Kediri. All components in this institution must be managed properly, including students. The student management adopted by this institution is a program of semi-islamic boarding school activities. Starting from the student recruitment process which does prioritize the student readiness factor. The process of learning activities is supported by qualified educators in accordance with their respective fields. The whole series of activity programs has the aim of being able to equip students to be independent and skilled in life in the future because they have experienced the learning process in this institution. This research uses qualitative methods with a descriptive qualitative approach, as well as with data collection techniques through interviews. Through the process of analysis of the entire series of semi-islamic activity programs shows that students can have multidisciplinary abilities. It is proven from positive attitudes and behavior patterns as well as students' critical thinking methods and are able to apply their knowledge at school and in the community through habituation of activities at school every day.*

Keywords. *SDI Darul Qur'an; Semi-boarding schools; Student management*

Abstract. Penelitian ini fokus terhadap manajemen kesiswaan dalam mewujudkan tata kelola pendidikan yang efektif dan efisien di SDI Darul Qur'an (Prioritas Tahfidz) Kanigoro - Kras - Kediri. Seluruh komponen dalam lembaga ini harus dikelola dengan baik, termasuk siswa. Manajemen kesiswaan yang diadopsi oleh lembaga ini adalah program kegiatan semi pesantren. Dimulai dari proses perekrutan siswa yang memang mengedepankan faktor kesiapan siswa. Proses kegiatan pembelajaran diampu oleh tenaga pendidik yang mumpuni sesuai dengan bidangnya masing-masing. Seluruh rangkaian program kegiatan memiliki tujuan agar dapat membekali siswa untuk mandiri dan terampil dalam kehidupan di masa depan karena telah mengalami proses belajar di lembaga ini. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatannya deskriptif kualitatif, serta dengan teknik pengumpulan data melalui wawancara. Melalui proses analisis dari seluruh rangkaian program kegiatan semi pesantren menunjukkan bahwa siswa dapat memiliki kemampuan multidisipliner. Terbukti dari sikap dan pola perilaku yang positif serta cara berfikir siswa yang kritis dan mampu menerapkan ilmunya di sekolah maupun di lingkungan masyarakat melalui pembiasaan kegiatan di sekolah setiap harinya.

Kata Kunci. SDI Darul Qur'an; Semi pesantren; Manajemen kesiswaan



This is an open access article under the CC BY-SA 4.0 license
(<https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>)

A. PENDAHULUAN

Pendidikan yang baik adalah pendidikan yang mampu membekali seorang penuntut ilmu agar nantinya dapat berbakti dan mendo'akan orang tuanya. Karena tidak ada seorang pun yang mampu mendo'akan orang tuanya dengan tulus melainkan anak-anaknya sendiri (Raehanul Bahraen, 2020, p. 38). Maka sudah sepantasnya kita sadar dan tentunya tergugah hati untuk belajar menjadi orang tua yang baik dan benar bagi anak-anak kita kelak. Dimana peran kita sebagai orang tua sangat penting dan dibutuhkan untuk membersamai tumbuh kembang dan proses belajar dan pendidikannya di kehidupan ini. Dalam hal ini jika kita berperan sebagai orang tua namun lalai dan enggan untuk memberikan perhatian kita kepada anak-anak dan generasi muda, maka kerusakan sebuah generasi bukan hal yang tidak mungkin terjadi. Apabila suatu generasi telah mengalami kerusakan, dimana seorang anak rusak, nakal, tidak mengenal aturan, atau tidak sesuai dengan harapan, maka sebagai orang tua tidak diperkenankan untuk langsung menyalahkan orang lain. Baik itu gurunya ketika di sekolah, atau apa dan siapa yang dianggap mampu merusak dan memengaruhi anaknya, melainkan sebagai orang tua harus pandai dalam bercermin dan introspeksi diri.

Di dalam perannya sebagai orang tua terdapat dua hal penting yang harus benar-benar diperhatikan, diantaranya wajib memberikan dasar-dasar ilmu agama dan memilihkan lingkungan atau mengawasi pergaulan anak (Raehanul Bahraen, 2020, p. 7-16). Yang pertama adalah bahwasannya sebagai orang tua harus dan wajib hukumnya dalam memberikan pengajaran dasar-dasar ilmu agama, adab islam, dan akhlak mulia. Dimana mengajarkan agama merupakan satu-satunya jalan agar terhindar dari betapa panasnya api neraka yang dapat menghancurkan seluruh tubuh manusia ini. Jika tidak diajarkan dasar-dasar agama, maka bisa jadi seorang anak memperoleh kesuksesan di dunia yang hanya sementara ini, tetapi tidak memperhatikan kewajiban baktinya terhadap kedua orang tuanya, menelantarkan orang tuanya ketika mereka di usia senja, dan memiliki adab-adab yang buruk terhadap sesama ciptaan-Nya. Kemudian yang kedua adalah sebagai orang tua harus memperhatikan dengan baik pergaulan dan lingkungan anaknya. Faktor yang dapat mempengaruhi perilaku individu maupun kelompok salah satunya ialah lingkungan sosial (Sapara, Mensi M., dkk, 2020, p.3).

Dalam hal ini dimaksudkan agar para orang tua berusaha atau mengupayakan untuk mau dan mampu mengarahkan anak-anak ketika berada pada situasi dan kondisi lingkungan maupun teman-teman yang buruk yang dapat memengaruhi anak-anak untuk bersikap dan berperilaku yang tidak diinginkan. Karena anak-anak dan manusia itu secara umum memiliki sifat sangat cepat terpengaruh oleh lingkungan mereka. Lingkungan atau iklim yang baik menjadi sangat penting karena memiliki pengaruh yang besar di dalam kehidupan beragama kita. Lingkungan yang di dalamnya terdapat individu-individu yang mampu saling menguatkan dan memberikan motivasi yang membangun serta dapat menasehati dalam hal kebaikan demi tercapainya tujuan bersama sebagai sosok orang tua yang tidak bosan untuk belajar dan memperbaiki diri dalam hal pengajaran untuk kebaikan bersama dan tentunya anak-anak merupakan suatu bentuk dukungan yang memberikan kemudahan kepada para orang tua. Yang demikian merupakan sepenggal pengaturan atau manajemen untuk seorang anak yang dilakukan oleh orang tuanya ketika di rumah.

Sebuah lembaga pendidikan pasti memiliki tujuan yang ingin dicapai. Untuk mewujudkannya diawali dengan disusunnya berbagai rencana, aturan dan tata tertib yang harus dipatuhi oleh seluruh masyarakat lembaga pendidikan yang tentunya adalah peserta didik yang digunakan sebagai patokan atau kriteria dalam upaya mewujudkan tujuan diselenggarakannya proses pendidikan itu sendiri. Dalam hal ini peserta didik merupakan obyek yang akan dibentuk untuk dapat menciptakan suasana yang harmonis dalam ketertiban di suatu lembaga pendidikan tersebut yang dimaksudkan dalam rangka mencapai tujuan pendidikan. Untuk dapat mencapai tujuan pendidikan tersebut, maka seorang peserta didik dalam kaitannya sebelum memasuki dunia pendidikan dan memperoleh pengajaran dari seorang guru, maka harus dan wajib hukumnya untuk disiapkan dalam segala aspek-aspek kemampuan belajar (Nurbiah Pohan, 2017). Seperti aspek kognitif atau yang berkaitan dengan segala aktifitas otak. Kemudian terdapat aspek afektif atau yang berkaitan dengan ranah sikap maupun nilai. Dan psikomotorik atau yang berkaitan dengan pola perubahan perilaku setelah mengalami proses belajar (Benjamin Bloom, 1956).

Manajemen secara istilah sebenarnya mengacu pada sesuatu yang proses dan pelaksanaan kegiatan atau aktifitasnya di selesaikan secara efisien melalui pendayagunaan sumber daya manusia atau orang lain (Mariono, dkk, 2008, p. 1). Manajemen kesiswaan merupakan suatu rangkaian kegiatan yang meliputi beberapa tahapan yang di mulai dengan proses perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan kegiatan, dan evaluasi kegiatan (Farikhah, 2015, p. 3). Manajemen kesiswaan yang di rencanakan dengan baik dan di realisasikan dengan penuh tanggung jawab akan memberikan dampak yang positif bagi tercapainya sebuah visi, misi, dan tujuan dari suatu lembaga (Rifa'i, 2019, p. 20; Rismita, 2020, p. 1). Kepala sekolah akan sangat berperan dalam suatu lembaga pendidikan (Wahyudin, 2018, p. 251). Kepala sekolah adalah penanggung jawab seluruh bagian dalam lembaga tersebut (Alifiyah, Imron, and Juharyanto, 2019, p. 34; Ekosiswoyo, 2016, p. 76; Mahardhani, 2015, p. 1). Agar suatu lembaga dapat mencetak lulusan yang baik maka di perlukan suatu manajemen atau pengaturan yang berhubungan dengan manajemen kesiswaan (Guangcai, 2017, p. 2; Mulyadi et al. 2019, p. 16).

Sebuah lembaga pendidikan telah menyiapkan pengaturan dan rencana atau harapan-harapan yang akan dicapai oleh peserta didik setelah melalui proses belajar di lembaga tersebut. Yang mana rencana-rencana tersebut dikumpulkan menjadi sebuah sistem yang disebut dengan manajemen kesiswaan. Dengan kata lain manajemen kesiswaan merupakan suatu pengaturan segala bentuk aktifitas yang berkaitan dengan kesiswaan atau peserta didik, baik dimulai dari masuk atau diterimanya peserta didik tersebut sampai dengan keluar atau lulusnya peserta didik tersebut dari lembaga tempat ia menuntut ilmu dengan semua bekal yang telah diperoleh. Baik berupa sikap dan kebiasaan yang baik yang telah terbentuk ketika ia belajar, serta dapat menerapkan ilmunya pada fase kehidupan selanjutnya.

Meningkatkan kualitas pendidikan melalui latihan atau pembiasaan pendidikan agama Islam akan berpotensi menghasilkan siswa yang memiliki tingkat keimanan yang tinggi, senang dalam beribadah, dan akhlak yang baik (Gazali, 2018, p. 34; Iswati, 2017, p. 43). Iman dan taqwa mampu berpotensi menumbuhkembangkan kemampuan siswa melalui proses manajemen yang baik dan benar (Supriadi, 2015, p. 1). Bahwasannya kegiatan pembinaan iman dan taqwa bukan hanya di lakukan oleh guru

Pendidikan Agama Islam saja, melainkan tugas semua pendidik dalam lingkungan pendidikan Islam (Munawaroh, 2018, p. 21).

Kurangnya pendidikan agama dan moral pada siswa usia sekolah dasar akan berdampak kurang baik pada proses belajar dan tumbuh kembang siswa. Telah terbukti pada saat ini pada kanal berita dan media sosial sering di temui kasus-kasus pada kenakalan remaja karena kurangnya pengawasan orang tua dan tidak maksimalnya peran guru dalam memberikan penguatan agama. Berdasarkan uraian tersebut, maka perlu di kaji lebih lanjut mengenai manajemen kesiswaan pada sekolah dasar berbasis kegiatan semi pesantren yang di dalamnya terdapat pembiasaan pembinaan agama yang baik.

Pendidikan iman dan taqwa dapat dikemas menjadi sebuah program manajemen kesiswaan pada sekolah dasar berbasis semi pesantren. Seperti yang telah dicanangkan oleh SDI Darul Qur'an (Prioritas Tahfidz) Kanigoro. Dalam hal ini penelitian ini menjadi sangat penting untuk di lakukan karena memiliki tujuan untuk mendeskripsikan manajemen kesiswaan dengan program kegiatan semi pesantren. Pendidikan pesantren juga telah berhasil dalam prosesnya dalam membentuk karakter anak bangsa yang memiliki akal dan budi luhur (I.K. Khoiriyah, M.M. Roziqin, & W.K.Ulfa, 2020). Pada kesempatan kali ini penulis akan memaparkan manajemen kesiswaan yang telah direncanakan, dilakukan pertimbangan, serta proses evaluasi dan telah di aplikasikan dengan baik dan tertib oleh seluruh warga masyarakat di lembaga pendidikan islam ini yang tergolong masih baru tetapi tanpa merasa ragu telah mampu bersaing dan menarik perhatian masyarakat umum dengan semua pelayanan dan keunggulannya yang tidak di dapatkan di lembaga pendidikan islam yang lain dengan lembaga pendidikan islam yang setara di tingkat dasar dalam satu kecamatan tersebut dengan jumlah sekolah dasar sekitar 32 lembaga yang mana kemunculannya telah ada lebih dahulu.

Dalam uraian selanjutnya akan di deskripsikan mengenai pola penerapan kegiatan semi pesantren di SDI Darul Qur'an dalam menerapkan manajemen kesiswaan. Hal-hal yang menarik dari lembaga ini diantaranya ialah budaya-budaya yang terdapat pada lembaga ini tentunya memiliki perbedaan dengan lembaga-lembaga pendidikan sekolah dasar disekitar kecamatan Kras. Misalnya seperti sebelum siswa memasuki gerbang sekolah wajib dido'akan oleh orang tuanya; makanan dan minuman yang dikonsumsi siswa diolah sendiri oleh lembaga tersebut; tersedia petugas kesehatan lulusan keperawatan guna pengecekan berkala kesehatan siswa serta melayani siswa di UKS. Melalui penelitian ini di harapkan mampu menambah wawasan pengetahuan bagi pengelola lembaga pendidikan mengenai manajemen kesiswaan dengan program kegiatan semi pesantren dan memberikan manfaat dalam mengelola lembaga pendidikan.

B. METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan di SDI Darul Qur'an (Prioritas Tahfidz) yang terletak di desa Kanigoro kecamatan Kras kabupaten Kediri. Penelitian ini fokus pada seluruh rangkaian program kegiatan semi pesantren yang dijadikan sebagai alternatif pada manajemen kesiswaan. Pada penelitian kali ini penulis menggunakan metode kualitatif. Dengan pendekatan penelitiannya menggunakan deskriptif kualitatif. Sedangkan untuk teknik pengumpulan data, penulis menggunakan teknik observasi, wawancara,

dan dokumentasi. Wawancara dilakukan secara mendalam oleh peneliti dengan kepala sekolah dan salah satu tenaga pendidik di lembaga tersebut. Penganalisisan data dimulai dengan tahap pengumpulan data, menyajikan data, kemudian reduksi data (penyederhanaan data melalui memilih dan memilah data berdasarkan kelompok-kelompoknya, serta menghilangkan yang memang tidak di perlukan namun tetap memperhatikan kevalidan data tanpa memanipulasinya dengan tujuan agar memudahkan saat penarikan kesimpulan), kemudian yang terakhir adalah menarik sebuah kesimpulan (Mathew B. Milles dan A. Michael Huberman, 1994).

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Makna Pendidikan

Berdasarkan UU Sisdiknas No. 20 Tahun 2003 pasal 1 ayat 1 telah dinyatakan bahwa :

“Pendidikan adalah usaha dasar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara” (UU Sisdiknas No. 20 tahun 2003 pasal 1 ayat 1).

Sejalan dengan pernyataan yang telah dipaparkan tersebut di atas, bahwasannya terlaksananya program penyelenggaraan sebuah pendidikan tak terkecuali pendidikan islam sangat diharapkan dapat memberikan kontribusi bahkan peran yang vital bagi peradaban sehingga dapat memberikan dampak yang positif berupa *output* manusia yang memiliki berbagai kemampuan seperti : kemampuan kognitif atau kecerdasan otak yang mumpuni; memiliki *skill* atau kemampuan yang tak hanya sekedar mampu melainkan benar-benar menguasai sesuai dengan bidangnya; dan memiliki sikap dan perilaku kehidupan yang baik dan dapat dijadikan teladan bagi sesama; serta memiliki kemampuan untuk bergaul dan bersosialisasi di masyarakat umum. Adanya pendidikan akan memberikan dukungan bagi terbentuknya manusia yang berkualitas, terutama masyarakat di Indonesia ini jika didukung oleh adanya pengaturan atau manajemen sekolah yang tentunya berkualitas pula di sebuah lembaga pendidikan.

Manajemen sekolah mencakup tentang ilmu dan proses pengaturan penyelenggaraan program kegiatan di sebuah sekolah, di mana di dalamnya termasuk pula manajemen kesiswaan. Yang mana peserta didik atau siswa merupakan orang atau sumber daya yang memiliki kebebasan untuk memilih dimana ia akan menuntut ilmu dan mengasah kemampuan sesuai dengan bakat dan minat yang dapat disesuaikan dengan harapan, tujuan, dan cita-cita yang baik di masa yang akan datang yang dapat membantu memudahkan pekerjaannya.

Menurut Badrudin dalam bukunya yang berjudul “Manajemen Peserta Didik” telah disebutkan bahwasannya bagian-bagian atau unsur-unsur yang termasuk dalam manajemen kesiswaan atau peserta didik adalah mencakup hal-hal seperti: Perencanaan peserta didik; Rekrutmen peserta didik; Seleksi peserta didik; Penerimaan peserta didik baru; Orientasi peserta didik baru; Penempatan peserta didik (Pembagian kelas); Pencatatan dan pelaporan peserta didik; Pembinaan dan pengembangan peserta didik; Pembinaan kesiswaan; Pengembangan peserta didik; Evaluasi kegiatan peserta

didik; Kelulusan dan alumni; Mutasi peserta didik; Serta kegiatan manajemen peserta didik.

Dalam pembahasan kali ini, penulis akan memaparkan beberapa sub bab atau ruang lingkup batasan-batasan dari manajemen kesiswaan yang diterapkan di SDI Darul Qur'an Prioritas Tahfidz Kanigoro Kecamatan Kras agar dapat menjawab semua masalah-masalah yang telah dipaparkan di dalam rumusan masalah di atas sebagai wujud dari hasil penelitian ini. Dalam hal ini terdapat enam sub bab atau batasan-batasan yang akan penulis kupas satu per satu sesuai dengan bab nya. Diantaranya adalah tentang bagaimana perencanaan kesiswaan; bagaimana proses penerimaan calon siswa baru; bagaimana pengorganisasian atau pengelompokan siswa saat proses pembelajaran; bagaimana proses pembinaan kedisiplinan siswa; dan tentunya bagaimana proses kegiatan belajar mengajar di lembaga pendidikan islam ini; serta bagaimana pengawasan siswa untuk menilai sejauh mana hasil dari proses belajar siswa yang ditunjukkan dengan berubahnya sikap dan pola perilaku pada siswa setelah mengalami proses belajar di lembaga pendidikan islam ini sebagai hasil dari analisis studi kasus.

Perencanaan Kesiswaan di SDI Darul Qur'an (Prioritas Tahfidz) Kanigoro Kras Kediri

Pada bagian ini merupakan bagian yang utama dan penting ketika pemilihan serta penyusunan berbagai program kegiatan bagi siswa dengan berbagai pertimbangan yang matang dan dapat dipertanggungjawabkan. Yang mana wajib bagi sebuah lembaga pendidikan islam untuk merencanakan target atau capaian yang akan dijadikan kriteria atau penilaian untuk dapat tercapainya sebuah tujuan pendidikan melalui berbagai pelaksanaan kegiatan yang terdapat di lembaga tersebut. dalam perencanaan program dapat menggunakan acuan Rapor Pendidikan, dengan memperhatikan hal-hal penting dan prioritas demi tercapainya tujuan pendidikan. Manajemen perencanaan kesiswaan yang diaplikasikan di SDI Darul Qur'an (Prioritas Tahfidz) Kanigoro Kras ini dapat dirinci sebagai berikut : Setiap pagi siswa diberikan bekal secara spiritual oleh orang tuanya masing-masing dengan di do'akan saat akan memasuki gerbang sekolah sebelum siap untuk memperoleh proses pembelajaran yang bermakna bersama ustadz dan ustadzahnya. Hal ini dimaksudkan agar siswa benar-benar yakin serta percaya diri untuk mengikuti proses belajar di hari tersebut.

Penggunaan kurikulum-13 pada lembaga islam ini diharapkan mampu memberikan dampak dan kontribusi untuk membantu mewujudkan tujuan pendidikan. Yang mana muatannya dapat mengasah kemampuan siswa pada tingkat sekolah dasar dengan cara berpikir kritis, mengalami secara langsung, dan dapat diaplikasikan di kehidupan yang sesungguhnya dimana siswa tinggal dan dapat dimanfaatkan untuk membantu memudahkan pekerjaannya. Selain itu untuk kelas 1 dan 4 sudah menggunakan kurikulum merdeka yang isinya sangat beragam serta mendukung pemenuhan kebutuhan belajar siswa melalui proyek-proyek yang diberikan ketika proses belajar mengajar. Terdapatnya unsur P5 atau proyek penguatan profil pelajar Pancasila dapat menjadi daya dukung dalam penerapan kurikulum merdeka pada lembaga tersebut.

Untuk program tahfidz, setiap satu tingkat kelas diberikan program atau target capaian untuk dapat menguasai atau menghafal sebanyak 1 juz yang menjadi salah

satu dari beberapa keunggulan dari lembaga pendidikan islam ini. Namun dalam pelaksanaannya masih disesuaikan dengan situasi dan kondisi. Mengingat pada dua tahun terakhir telah terjadi pandemi covid-19, yang mana dari peristiwa tersebut telah menghambat proses belajar mengajar. Hal ini terlihat dari semangat yang menurun dalam belajar karena adanya trauma yang timbul akibat pandemi tersebut.

Lembaga pendidikan islam ini mengadopsi sistem semi pondok pesantren dengan mengaplikasikan berbagai macam kebiasaan-kebiasaan yang terdapat di pondok pesantren. Seperti muroja'ah di setiap pagi setelah sholat dhuha berjama'ah dan do'a-do'a sebelum mengawali proses belajar. Kemudian untuk pelaksanaan proses belajar mengajar siswa dalam satu pekan mendapat waktu libur di hari Jum'at. Selain dilatih untuk memiliki rasa mandiri yang tinggi, siswa juga dibiasakan untuk selalu disiplin akan tugas dan kewajibannya sebagai seorang muslim, pelajar dan penuntut ilmu, serta dibiasakan untuk selalu bersikap sopan, ramah dan saling menghargai antar sesama.

Siswa disiapkan untuk mampu dengan yakin dan percaya akan kemampuannya dalam mengaplikasikan berbagai disiplin ilmu dan kebiasaan positif di lingkungan rumah yang didapat selama di sekolah agar ilmu yang didapat menjadi lebih berkesan, bermakna, serta dapat dirasakan manfaatnya. Baik bagi diri sendiri, orang tua maupun masyarakat di sekitar rumah siswa. Hal ini pula diharapkan dapat membentuk karakter siswa menjadi lebih rajin, terampil, berani serta memiliki rasa tanggung jawab yang tinggi. Misalnya seperti kebiasaan senyum, salam, salim, sopan dan santun; kegiatan gotong royong; saling membantu dan tolong-menolong; mengasihi antar teman; sikap mandiri dan percaya diri yang setiap hari diasah; menghormati ustadz-ustadzah sebagai orang tua di sekolah; serta mengaplikasikan ilmu yang didapat selama di sekolah.

Sekolah memiliki satu program yang unik yaitu pemberian *snack* dan susu kedelai setelah makan siang. Ini dimaksudkan agar para siswa dan ustadz-ustadzah benar-benar mendapatkan nutrisi yang penting dan baik yang dibutuhkan untuk membersamai tumbuh kembangnya, serta mendukung proses belajar. Selain itu makanan yang diberikan kepada siswa adalah hasil yang diolah sendiri oleh pihak lembaga yang sudah dijamin kehalalan dalam mengolah serta memperolehnya, agar dapat memberikan keberkahan dan manfaat bagi siswa maupun ustadz-ustadzah yang mengonsumsi tersebut. Kaitannya dengan *snack* disini yang dimaksud ialah jajanan tradisional, diolah dengan baik tanpa adanya tambahan bahan pengawet maupun bahan sintetik berbahaya.

Siswa diberikan layanan berupa terdapatnya tenaga kependidikan yang membantu proses kelancaran belajar siswa selama di sekolah, yakni tersedianya pengamat kesehatan yang berada di UKS (Unit Kesehatan Sekolah) yang setiap harinya bertugas memperhatikan perkembangan kesehatan siswa dengan sabar, serta bersedia merawat dan memberikan edukasi atau pengetahuan kepada siswa agar terjamin kesehatan siswa selama di sekolah. Yang mana tenaga ini benar-benar direkrut dengan ketentuan mampu dan mumpuni dalam pekerjaannya karena merupakan lulusan keperawatan dan kebidanan. Hal-hal semacam ini juga menjadikan orang tua siswa yakin dan percaya menitipkan putra-putrinya pada lembaga ini. Karena benar-benar dijamin oleh layanan yang diberikan.

Penerimaan Calon Siswa Baru di SDI Darul Qur'an (Prioritas Tahfidz) Kanigoro Kras Kediri

Proses penerimaan calon siswa baru juga tak kalah pentingnya dari proses manajemen kesiswaan yang lain. Hal ini dapat digunakan untuk menilai sejauh mana antusias dan partisipasi dari masyarakat mengenai rasa kepemilikan dan kepercayaannya kepada lembaga pendidikan ini terutama bagi warga masyarakat di sekitar kecamatan Kras dan sekitarnya. Rekrutmen calon siswa baru dibuka tanpa adanya batasan jumlah siswa selama sarana dan prasarana masih memungkinkan. Karena keberadaan sarana dan prasarana yang memadai serta jumlah tenaga pendidik yang sudah tidak diragukan lagi baik dari segi jumlah serta kemampuannya dalam mendidik calon siswa baru. Namun dalam pelaksanaannya untuk jumlah rombongan belajar di setiap kelasnya tidak lebih dari 27 anak. Ini dimaksudkan agar semua siswa mendapatkan perhatian dari ustadz maupun ustadzah ketika proses belajar mengajar berlangsung.

Selain melengkapi persyaratan administrasi, terdapat pula berbagai tes yang digunakan sebagai kriteria untuk penilaian kesiapan belajar calon siswa baru. Selain itu seleksi atau rekrutmen calon siswa baru memiliki dampak yang positif bagi kedua belah pihak, baik dari sekolah maupun dari pihak calon siswa baru. Yang mana siswa dapat mengasah sekaligus menguji kemampuannya melalui berbagai bentuk kegiatan yang ia kerjakan untuk proses seleksinya tersebut. Sedangkan manfaat bagi sekolah adalah dapat memberikan gambaran untuk dapat dijadikan sebagai modal pengorganisasian kelas nantinya serta memudahkan dalam perencanaan program-program pembelajaran. Kegiatan seleksi juga dapat menjadi ajang pengenalan bagi siswa dan tenaga pendidik, selain itu dapat pula menumbuhkan rasa percaya diri pada siswa.

Terdapat hal yang menarik dari proses penerimaan calon siswa baru di lembaga ini yang tidak ditemukan di lembaga pendidikan islam yang lain di tingkat dasar dalam wilayah kecamatan ini. Yakni bagi calon siswa yang tergolong piatu, yatim, maupun yatim piatu akan dibebaskan untuk biaya pendidikan sampai ia lulus dari lembaga ini. Dengan langkah ini diharapkan banyak pihak yang terbantu dan memanfaatkan program ini untuk kelancaran proses pendidikannya. Dan benar saja, hingga saat ini telah banyak penerima manfaat dari program tersebut. Banyak sekali siswa dengan kriteria tersebut mengaku senang mendapatkan perlakuan khusus dari sekolahnya karena sangat terbantu dan merasa diringankan bebannya dalam menempuh pendidikan serta mewujudkan cita-citanya.

Sedangkan untuk pelaksanaan pendaftaran calon peserta didik baru di lembaga pendidikan islam ini dimulai lebih awal dengan dua kali gelombang pendaftaran. Yang mana gelombang pertama dibuka ketika lima bulan sebelum tahun ajaran baru dimulai. Kemudian pelaksanaan gelombang kedua ialah tiga bulan sebelum tahun ajaran baru dimulai. Ini dimaksudkan agar lembaga pendidikan islam ini dapat mempersiapkan berbagai sarana prasarana dan sumber daya manusia sebagai tenaga pendidikan yang dirasa perlu untuk ditambah jumlahnya. Mengingat lembaga pendidikan islam ini tergolong masih baru dan perlu melakukan rekrutmen tenaga pendidik yang disesuaikan dengan kebutuhan jumlah siswa yang tentunya tetap memperhatikan standar penerimaan tenaga pendidik yang baik dan mumpuni di bidangnya masing-masing yang setiap tahunnya bertambah karena meningkatnya minat siswa dan wali

siswa untuk menuntut ilmu di lembaga pendidikan islam ini. Kemudian sebelum tahun ajaran baru dimulai akan dilaksanakan kegiatan tes ujian masuk sekolah sebagai dasar untuk mengukur kemampuan dan kesiapan siswa untuk belajar di tingkat sekolah dasar setelah sebelumnya belajar di tingkat pendidikan anak usia dini (PAUD). Untuk materi tes yang diuji adalah kemampuan membaca, kemampuan menulis, dan kemampuan berhitung, serta kemampuan mangaji atau kemampuan dalam membaca ayat-ayat suci Al-Qur'an secara benar.

Kriteria dalam proses penerimaan calon siswa baru untuk menilai kesiapan belajar siswa di lembaga pendidikan islam ini dapat dirinci sebagai berikut: Beragama Islam; Berusia minimal 6 tahun; Dapat membaca, menulis, serta berhitung atau paling tidak sudah mengenal angka dan abjad serta huruf hijaiyah; Berperilaku ramah dan sopan; Memiliki kemauan dan mampu bersungguh-sungguh dalam belajar. Ditambahkan pula, apabila terdapat calon siswa yang belum dapat membaca atau menulis akan diberikan program belajar tambahan satu jam sebelum kegiatan belajar berlangsung. Hal seperti ini pula yang menjadikan siswa maupun orang tua siswa merasa senang karena mendapatkan perhatian serta perlakuan khusus dari sekolah. Selain itu menjadikan siswa tumbuh rasa semangat belajar dan percaya akan kemampuan diri.

Pengorganisasian Siswa di SDI Darul Qur'an (Prioritas Tahfidz) Kanigoro Kras Kediri

Pengorganisasian atau pengelompokkan siswa di SDI Darul Qur'an Prioritas Tahfidz Kanigoro Kecamatan Kras ini diatur sedemikian rupa. Yakni diawali dengan membagi atau mengelompokkan siswanya dengan berbagai kategori yang sama terlebih dahulu. Mengingat bahwasannya tidak ada siswa yang tidak memiliki kemampuan istimewa. Semuanya memiliki kelebihan dan kelemahannya masing-masing, karena setiap anak adalah istimewa. Kemudian siswa dibagi sama rata dengan berbagai macam kemampuan dan dengan bakat minatnya masing-masing di setiap kelasnya. Ini bertujuan agar tidak ada *labelling* antar kelas dan siswanya.

Agar dalam pelaksanaan proses pembelajaran dapat berjalan dengan lancar, tertib, dan sesuai harapan, serta dapat mencapai tujuan yang telah ditentukan maka pengelompokkan siswa ke dalam kelas-kelas atau rombongan belajar maksimal diisi oleh 27 siswa. Yang mana ini merupakan upaya dalam memberikan pelayanan kepada siswa atau peserta didik agar benar-benar mendapatkan pengalaman belajar yang bermakna di setiap proses pembelajarannya. Selain itu siswa juga dimaksudkan untuk mendapatkan pengawasan, perhatian, dan dapat mengantisipasi kekacauan di dalam kelas karena terlalu banyak jumlah populasinya.

Selain yang telah disebutkan diatas, pengorganisasian ini juga memberikan dampak positif bagi siswa yakni semua siswa dapat benar-benar tertangani dengan baik oleh ustadz dan ustadzahnya sehingga memudahkan dalam hal penilaian untuk peningkatan hasil belajar siswa di sekolah yang ditunjukkan melalui pola perubahan sikap dan perilaku. Sama halnya dengan sistem ajaran agama Islam yang selalu mendorong para pemeluk-pemeluknya agar melakukan sesuatu dengan terorganisir secara rapi. Karena jika suatu kebenaran yang tidak di organisir dengan rapi akan dapat dengan mudahnya untuk di hancurkan dengan kebatilan yang tersusun dengan rapi (Ma'ruf, 2015).

Pembinaan Kedisiplinan Siswa di SDI Darul Qur'an (Prioritas Tahfidz) Kanigoro Kras Kediri

Kesadaran akan pentingnya tanggung jawab disiplin harus ditanamkan sejak dini agar siswa terbiasa untuk menaati dan dapat dengan mudah untuk pengaplikasiannya. Yang mana disiplin merupakan hal yang utama agar semua tugas dan kewajiban dapat terlaksana dengan tepat waktu dan sesuai rencana. Baik itu di lingkungan sekolah maupun di rumah dan lingkungan masyarakat. Pembiasaan sikap disiplin memberikan banyak manfaat dan keuntungan bagi semua pihak yang bersangkutan. Setiap siswa yang mampu disiplin akan menjadikannya sebagai siswa yang mudah dalam menata hidupnya.

Pembinaan pembiasaan disiplin siswa di SDI Darul Qur'an Prioritas Tahfidz Kanigoro Kecamatan Kras merupakan salah satu kriteria untuk membekali siswa yang dapat memberikan pola perubahan sikap dan pola perilaku yang positif di kehidupan nyata yang dapat dirinci sebagai berikut:

Pembiasaan pelaksanaan pemberian do'a kepada siswa yang dilakukan oleh orang tua siswa masing-masing sebelum memasuki gerbang sekolah. Ini bertujuan agar siswa merasa diberikan dukungan dan motivasi sepenuhnya oleh orang tua untuk menuntut ilmu dan agar ilmu pengetahuan baru yang didapat oleh siswa dapat memberikan manfaat dan keberkahan bagi siswa. Siswa juga merasa siap dalam memulai hari untuk belajar. Siswa dibiasakan untuk selalu salim dan salam kepada orang tua dan ustadz-ustadzah sebelum memasuki ruangan kelasnya dan melakukan kegiatan rutin di sekolah. Siswa dibiasakan untuk memiliki kesadaran dengan kebersihan dirinya. Yakni melalui kegiatan mencuci tangan dengan sabun dengan langkah-langkah yang benar agar terjamin kebersihan dan kesehatan siswa.

Pelaksanaan sholat dhuha berjama'ah dan dilanjutkan dengan do'a bersama yaitu 15 menit sebelum dimulainya proses kegiatan belajar mengajar. Kemudian dilanjut dengan kegiatan muroja'ah hafalan Qur'an yang dengan didampingi oleh ustadz-ustadzah khusus program tahfidz yang dapat membantu kelancaran proses hafalan Qur'an siswa. Berbagai pembiasaan pagi ini juga dapat menyiapkan mental siswa secara spiritual. Konsep manajemen spiritualitas merupakan model dalam mengikuti pola manajemen ala Nabi sebagai wujud dari kegiatan sosialisasi ajaran Islam (L. Dodi, 2018, p. 18).

Siswa diberikan pembiasaan untuk menghargai makanan yang sederhana dan memilih apa yang mereka makan adalah makanan yang dapat memberikan manfaat bagi kesehatan dan keberkahan dari yang mereka makan dengan memilih makanan yang terjamin kandungan gizi serta kehalalannya. Sehingga dapat membantu proses tumbuh kembangnya. Untuk makan siang di sekolah disediakan makanan yang sehat berupa nasi, sayur dengan lauk pauknya. Selain itu diberikan pula *snack* dan susu kedelai yang dibuat oleh tenaga kependidikan di dapur sekolah yang dijamin kebersihan, kandungan gizi, serta kehalalannya. Untuk pemilihan *snack* disini mengedepankan jajanan tradisional. Yang mana dapat memperkenalkan siswa dengan berbagai jenis jajanan tradisional yang beraneka ragam dari Indonesia. Selain itu pemilihan jajanan tradisional ini untuk menghindari siswa lebih senang mengonsumsi jajanan kemasan yang mengandung banyak pengawet yang mana itu dapat berpengaruh buruk pada perkembangan otak dan kesehatan siswa yang tentunya dapat mengganggu meningkatkan prestasinya dalam belajar.

Siswa diberikan pembinaan untuk dilatih terbiasa memperhatikan sikap dan perilaku etika, sopan santun, dan tata krama dengan sesama. Pembiasaan ini mengajarkan siswa sebagaimana siswa ingin diberikan perlakuan oleh orang lain. Yang mana siswa diharapkan mampu untuk saling menghormati dan menghargai sesama ciptaan-Nya. Siswa dibiasakan untuk berlaku sopan kepada orang yang lebih tua yang mereka temui dimanapun mereka berada. Seperti penggunaan bahasa yang lebih sopan kepada orang yang lebih tua. Dan apabila berjalan di depan orang yang lebih tua agar berjalan dengan menunduk untuk menghormatinya. Kemudian jika terdapat siswa yang berkata kotor maka akan mendapatkan sanksi berupa poin. Begitu pula sebaliknya, jika siswa memiliki inisiatif kemauan untuk membantu teman yang sedang mengalami kesulitan maka akan diberikan poin yang baik. Yang tidak kalah penting adalah membiasakan siswa untuk memiliki kesadaran dan kemauan untuk membuang sampah di tempatnya. Agar siswa dapat menjaga kebersihan yang dapat dimulai dari diri sendiri. Sebagaimana kebersihan merupakan sebagian dari iman.

Proses Kegiatan Belajar Mengajar di SDI Darul Qur'an (Prioritas Tahfidz) Kanigoro Kras Kediri

Proses kegiatan belajar mengajar di SDI Darul Qur'an Prioritas Tahfidz Kanigoro Kecamatan Kras ini dapat dirinci sebagai berikut:

Muatan atau program kegiatan di lembaga pendidikan islam ini sudah paket lengkap. Yakni sudah mencakup sekolah, les, ngaji, serta hafalan ayat-ayat suci Al-Qur'an setiap harinya; Kegiatan pembelajaran dimulai pada pukul 06.45 dan akan berakhir pada pukul 15.30 setiap harinya. Kegiatan pembelajaran dimulai dengan pelaksanaan sholat dhuha berjamaah yang dilanjut dengan muroja'ah bersama ustadz dan ustadzah bidang tahfidz; Kegiatan belajar mengajar dengan materi pelajaran umum yang berpedoman pada kurikulum-13 yang diampu oleh ustadz dan ustadzah atau guru wali kelasnya masing-masing. Bahwasannya cita-cita yang di harapkan dari penggunaan kurikulum 2013 adalah ingin menciptakan suatu generasi yang intelek dan memiliki nilai spiritual (A.K. Khotimah & L. Dodi, 2022).

Kegiatan pembelajaran dilanjutkan dengan pembelajaran jilid atau iqro'; Bagi siswa yang memiliki kemampuan kurang atau masih sulit untuk mengikuti proses pembelajaran dengan baik akan diberikan program pelajaran tambahan atau biasa disebut dengan les. Kegiatan ini dilaksanakan ketika pagi hari sebelum kegiatan pembelajaran rutin dilaksanakan. Ini bertujuan agar siswa dapat mengikuti atau sama rata kemampuannya dengan teman-teman yang lain yang memiliki kemampuan mudah menyerap materi pelajaran; Kegiatan belajar mengajar dilanjutkan dengan pembelajaran tahfidz Al-Qur'an atau hafalan Al-Qur'an yang diampu oleh ustadz dan ustadzah yang mumpuni di bidangnya untuk membantu proses kelancaran program tahfidz dan memenuhi kriteria capaian tujuan di lembaga pendidikan islam ini. Yang tentunya tidak hanya sekedar hafalan semata. Melainkan dapat memberikan hafalan yang lebih berkesan serta dapat diresapi maknanya oleh siswa di setiap harinya.

Untuk kegiatan proses belajar mengajar dilaksanakan pada hari Senin, Selasa, Rabu, Kamis, dan Sabtu. Sedangkan untuk hari Jum'at siswa diberikan kesempatan untuk belajar di rumahnya masing-masing. Ini merupakan salah satu program sekolah yang tidak didapatkan di lembaga pendidikan yang setara dengan pendidikan dasar di wilayah kecamatan ini. Yang mana lembaga pendidikan islam ini menginginkan suasana yang lebih dominan seperti halnya di pondok pesantren. Bagi siswa laki-laki

juga memiliki kesempatan melaksanakan ibadah sholat Jum'at di lingkungan tempat tinggalnya bersama dengan orang tua dan kerabat; Lembaga pendidikan islam ini juga memiliki kegiatan religi lainnya seperti : menghafal surah-surah pendek yang terdapat pada juz 30, diantaranya adalah surah An-Naba, An-Naziat, dan Surah Yaasin yang dilaksanakan sebelum pelaksanaan ibadah sholat dzuhur dan sholat ashar berjama'ah. Proses kegiatan belajar mengajar ditutup dengan ibadah sholat ashar berjama'ah dengan semua para tenaga pendidik dan kependidikan yang terdapat di lembaga pendidikan islam ini untuk setiap harinya.

Sedangkan untuk hari Sabtu dikhususkan untuk pelaksanaan program kegiatan ekstrakurikuler yang dapat dipilih oleh siswa sesuai dengan bakat dan minatnya. Adapun kegiatan ekstrakurikuler yang terdapat pada lembaga ini meliputi sebagai berikut:

Kepramukaan, yang mana kegiatan ekstrakurikuler ini dapat membekali siswa berupa ilmu-ilmu atau keterampilan dalam hidup dan dapat melatih kemandirian, ketangkasan, serta inisiatif siswa yang dapat terbangun secara alami. **Sepak bola**, kegiatan ini dapat memberikan pelatihan-pelatihan dalam permainan sepak bola. Selain dapat menyehatkan tubuh, kegiatan yang satu ini juga dapat memberikan ilmu pengetahuan mengenai materi atau pembahasan pada muatan pelajaran pendidikan jasmani olahraga dan kesehatan atau PJOK. **Sholawat**, muatan ini bertujuan untuk membekali siswa agar mahir dalam menyanyikan lirik-lirik dari lagu sholawat. Kemudian juga dapat di aplikasikan di lingkungan masyarakat tempat tinggal, tak jarang banyak sekali siswa yang telah mahir dan memiliki rasa percaya diri yang kuat mampu menampilkannya pada acara-acara keagamaan di lingkungan tempat tinggal mereka.

Tata boga, ekstrakurikuler ini akan memberikan dampak yang sangat positif bahkan dapat memberikan banyak sekali keuntungan jika diikuti dengan baik. Bahwasannya kegiatan ini akan mengajarkan siswa untuk mengenal dan mempelajari istilah-istilah dalam memasak sederhana karena disesuaikan dengan usia sekolah dasar, serta dapat melatih rasa kemandirian siswa untuk dapat mempraktikkannya di rumah bersama orang tua. Kegiatan ekstrakurikuler tata boga tidak hanya diminati oleh siswa perempuan, melainkan juga siswa laki-laki. **Seni**, dalam kaitannya dengan kegiatan seni akan diberikan materi-materi berupa macam-macam kegiatan seni, seperti halnya menggambar bercerita, melukis, dan tentunya membuat karya-karya seni yang mungkin dapat memiliki nilai jual. **Public speaking**, muatan pada kegiatan ini akan melatih siswa untuk memiliki beberapa kemampuan seperti: kemampuan berbicara di depan umum, rasa keberanian dan percaya diri yang tinggi. Selain itu ekstrakurikuler ini juga dapat dimanfaatkan di lingkungan masyarakat umum.

Pengawasan Siswa di SDI Darul Qur'an (Prioritas Tahfidz) Kanigoro Kras Kediri

Pada tahap ini pengawasan dimaksudkan untuk tujuan penilaian proses dalam tahapan belajar siswa. Yang mana penilaian ditujukan sebagai perbaikan dalam kaitannya dengan proses pembelajaran. Apabila proses kegiatan belajar mengajar tidak menunjukkan sebuah keberhasilan yang dapat ditandai melalui perubahan pola sikap dan perilaku siswa, maka akan dilakukan bimbingan atau perbaikan agar siswa dapat mengejar atau memperbaiki apa yang belum dicapainya. Dengan demikian visi, misi, dan tujuan pendidikan akan sangat mudah diwujudkan. Serta dapat dikatakan bahwa sistem manajemen kesiswaan tersebut telah berhasil dan mencapai tujuannya.

Dalam hal ini pengawasan yang dilakukan oleh pihak SDI Darul Qur'an Kanigoro Kecamatan Kras adalah berada di tangan kepala sekolah sendiri. Mengingat semua kegiatan mulai dari perencanaan dan pelaksanaan manajemen kesiswaan menjadi tanggung jawab seorang kepala sekolah. Terlepas dari hal tersebut seorang pemimpin tentu memiliki anggota dan tidak mungkin akan bekerja sendiri. Kepala sekolah berperan menjadi pengawas serta penanggung jawab akan penyelenggaraan sebuah lembaga pendidikan.

D. KESIMPULAN

Melalui proses analisis data pada program kegiatan semi pesantren di sekolah dasar dapat disimpulkan bahwa program tersebut dapat membentuk karakter siswa menjadi multidisipliner. Terbukti pada program kegiatan yang dilakukan oleh SDI Darul Qur'an (Prioritas Tahfidz) Kanigoro Kras Kediri dapat menumbuhkan semangat belajar dan berfikir kritis dalam proses pembelajaran dan penyelesaian masalah. Dengan adanya pembiasaan positif program-program kegiatan bertajuk semi pesantren yang setiap hari dilakukan oleh siswa-siswi di sekolah tersebut dapat secara alami akan terbentuk karakter atau proses kebiasaan yang baik dan dapat membekali siswa untuk mandiri, terampil dan kompeten di masa sekarang dan masa depan. Tentunya kebiasaan-kebiasaan baik tersebut tidak hanya di kerjakan di lingkungan sekolah, melainkan lingkungan masyarakat di mana siswa tersebut berada.

Dengan adanya program kegiatan semi pesantren di sekolah dasar maka siswa tak hanya di bekali dengan ilmu pengetahuan dan teknologi. Melainkan juga iman dan taqwa sebagai bekal menjalani kehidupan ini. Bekal tersebut akan sangat bermanfaat untuk dapat diterapkan di kehidupan saat ini dan ketika mereka telah dewasa nanti.

REFERENSI

- Alifiyah, Ika, Ali Imron, and Juharyanto Juharyanto. (2019). Kepemimpinan Visioner Kepala Sekolah Dalam Mengembangkan Karakter Peserta Didik. *Jurnal Administrasi Dan Manajemen Pendidikan*, 2(1), 032-039. <https://doi.org/10.17977/um027v2i22019p32>
- Badrudin. (2014). *Manajemen Peserta Didik* (1st ed.). Jakarta: Permata Putri Media, 2-31.
- Bahraen, Raehanul. (2020). *Amanah Pendidikan Anak – Ibu Madrasah dan Ayah Kepala Sekolah*. Yogyakarta: Muslimafiyah Publishing.
- Dodi, Limas. (2018). Nilai Spiritualitas Sayyed Hossein Nasr dalam Manajemen Pendidikan Islam. *Dirāsāt*, 4(1), 71-90. <https://doi.org/10.26594/dirasat.v4i1.1198>.
- Farikhah. (2015). *Lembaga Pendidikan 2015* (1st ed.). Yogyakarta: Aswaja Pressindo.
- Gazali, Syukeri. (2018). Pendidikan Anak Dalam Keluarga Perspektif Islam. *Jurnal Ilmiah Darul Ulum*, 9(1), 75-106.
- Guangcai. (2017). On the Application of Blended Learning in College English Teaching. *Proceedings of the 7th International Conference on Education, Management, Information and Mechanical Engineering*, 453-458. <https://doi.org/10.2991/emim-17.2017.91>.
- Iswati. (2017). Transformasi Pendidikan Agama Islam Dalam Membangun Nilai Karakter Peserta Didik Yang Humanis Religius. *Sangyo Igaku*, 9(5), 557.
- Khoiriyah, K. I., M. M. Roziqin, W. K. Ulfa. (2020). Pengembangan Kurikulum Pesantren dan Madrasah; Komponen, Aspek dan Pendekatan. *Qudwatuna*, 3(1), 25-46.

- Khotimah, A. K. & L. Dodi. (2022). Manajemen Integrasi Kurikulum Madrasah dan Pesantren di MTs Hidayatus Sholihin Kediri. *Jurnal al-Makrifat*, 7(1), 144-169.
- Ma'ruf, M. (2015). Konsep Manajemen Pendidikan Islam dalam Al-Qur'an dan Hadis. *Didaktika Religia*, 3(2), 19-36.
- Mahfufah, Ina. & Nurokhim. (2022). SDI Darul Qur'an (Prioritas Tahfidz) Kanigoro Kras Kediri.
- Mariono, dkk. (2008). *Manajemen dan Kepemimpinan Pendidikan Islam*. Bandung: PT. Refika Aditama.
- Milles, B. M. & Huberman, M. A. (1994). *Qualitative Data Analysis* (2nd ed.). London: SAGE Publications.
- Munawaroh, Faezatul. (2018). Program Magister Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia Program Magister Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia, 1-98.
- Pohan, Nurbiah. (2017). Pelaksanaan Bimbingan Belajar Aspek Kognitif, Afektif dan Psikomotorik. *AT-TAZAKKI*, 1(1), 16.
- Rifa'i, Muhammad. (2019). *Manajemen Peserta Didik*. Medan: CV. Widya Puspita.
- Rismita, Rismita. (2020). The Management of The Education Operational Grant and Its Effects on School Development. *JPI (Jurnal Pendidikan Indonesia)*, 9(2), 328. <https://doi.org/10.23887/jpi-undiksha.v9i2.21218>
- Sapara, Mensi M., dkk., (2020). Dampak Lingkungan Sosial Terhadap Perubahan Perilaku Remaja Perempuan di Desa Ammat Kecamatan Tampan'amma Kabupaten Kepulauan Talaud. *E-Journal UNSRAT*, 13(3).
- Supriadi. (2015). Kegiatan Ekstrakurikuler PAI dalam Mengembangkan Wawasan Kegamaan Peserta Didik di SMP Darul Fallaah Unismuh Bissoloro Kecamatan Bungaya Kabupaten Gowa. *Tesis Pascasarjana UIN Alauddin Makassar*.
- Sisdiknas. (2009). *Undang-Undang No 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional*. Bandung: Fokus Media.
- Wahyudin, Wahyudin. (2018). Optimalisasi Peran Kepala Sekolah Dalam Implementasi Kurikulum 2013. *Jurnal Kependidikan*, 6(2), 249-65. <https://doi.org/10.24090/jk.v6i2.1932>

DEMOCRATIC LEADERSHIP MODEL OF YOUNG KIAI (LORA) AT ISLAMIC BOARDING SCHOOL IN MADURA

Arbain Nurdin^{*1}, Ishomuddin^{*2}, Faridi^{*3}

¹UIN Kiai Haji Achmad Siddiq Jember, Indonesia

²³Universitas Muhammadiyah Malang, Indonesia

e-mail: ^{*1}arbainnurdin@uinkhas.ac.id, ^{*2}ishom@umm.ac.id, ^{*3}faridi_umm@umm.ac.id

Abstract. Kiai plays such a central role in Islamic boarding school. The fame of Islamic boarding school cannot be separated from the role of kiai, and not all descendants of kiai are able to replace his position. The purpose of this study is to analyze the leadership patterns of young kiai at Sabilul Muttaqien Islamic Boarding School in Pamekasan Madura and analyze the supporting and inhibiting factors. This research uses a qualitative approach with unstructured interview techniques and non-participant observation techniques in collecting data and testing it with source triangulation and method triangulation techniques. While the research subjects are kiai, students and the community. The study in this research is a study that is not widely described in previous studies because this study focuses more on the leadership model of young kiai in Islamic boarding schools. The results showed that the leadership pattern of young kiai at Sabilul Muttaqien Islamic Boarding School in Pamekasan is democratic. The supporting factors for his leadership are the persistence of young kiai and the support and trust of the community. While the lack of experience is a factor inhibiting his leadership.

Keywords. Democratic; Leadership; Young Kiai; Islamic Boarding School

Abstract. Kiai memainkan peranan begitu sentral dalam pesantren. Kemashyuran pesantren tidak dapat dilepaskan dari peran kiai, dan tidak semua keturunan kiai mampu menggantikan posisinya. Tujuan penelitian ini ialah menganalisis pola kepemimpinan kiai muda di Pondok Pesantren Sabilul Muttaqien Pamekasan Madura serta menganalisis faktor pendukung dan penghambatnya. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan teknik wawancara tidak terstruktur dan teknik observasi non partisipan dalam mengumpulkan data serta mengujinya dengan teknik triangulasi sumber serta triangulasi metode. Sedangkan subjek penelitiannya yaitu pimpinan pesantren, santri dan masyarakat. Kajian di dalam penelitian ini merupakan kajian yang tidak banyak dideskripsikan pada penelitian sebelumnya karena kajian ini lebih fokus pada model kepemimpinan kiai muda di pondok pesantren. Hasil penelitian diketahui bahwa pola kepemimpinan kiai muda di Pondok Pesantren Sabilul Muttaqien Pamekasan adalah demokratis. Faktor pendukung kepemimpinannya yaitu adanya kegigihan kiai muda dan dukungan serta kepercayaan masyarakat. Sedangkan kurangnya pengalaman menjadi faktor penghambat kepemimpinannya.

Kata Kunci. Demokratis; Kepemimpinan; Kiai Muda; Pesantren



This is an open access article under the CC BY-SA 4.0 license

(<https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>)

A. INTRODUCTION

Islamic boarding schools are one of the oldest educational institutions in Indonesia. Socio-historically, Islamic boarding schools have contributed a lot to the development of the nation. As the oldest Islamic educational institution in Indonesia, Islamic boarding schools have unique characteristics that are not shared by other educational institutions. Sociologically, the emergence of Islamic boarding school is the result of the efforts of individuals who feel competent or considered competent to teach Islamic teachings. Therefore, it is natural that the development of Islamic boarding school is strongly colored by the figures who nurture them. In general, Islamic boarding school have a mosque, boarding house, santri, kiai, and traditional recitation. The relationship between kiai and santri is very close. The santri consider the kiai as the central figure, so they obey all his advice. In addition, what characterizes Islamic boarding school is the mastery of book reading with wetonan and sorogan models and discussions of classical Arabic books (Kesuma, 2014).

Islamic boarding school is closely related to the figure of kiai, kiai plays such a central role in Islamic boarding school. Kiai is a person who has knowledge in holding the reins of leadership and has charismatic innate traits. Kiai is a figure who is used as a role model both in his words and behavior. Kiai himself cannot be separated from the religious knowledge that is very attached to him, so people always discuss religious issues with him (Jannah, 2015; Susanto, 2007).

The fame of Islamic boarding school usually cannot be separated from the influence and role of kiai who master and teach religious knowledge to the students. The leadership of kiai in Islamic boarding school is recognized as effective enough to improve the image of Islamic boarding school in the eyes of the wider community. The fame of Islamic boarding school is usually directly proportional to the big name of the kiai, especially the founding kiai of the Islamic boarding school (Ilahi, 2014).

Kiai as the figurehead of the Islamic boarding school may be an ascribed status. The bearer is a descendant of kiai (child, sibling, brother-in-law, son-in-law) who has expertise in religious knowledge and becomes a community leader and his fatwas are always considered. The influence of kiai varies depending on genealogical origin (descent), depth of religious knowledge, personality, loyalty to the people and other supporting factors (Kosim, 2007). In addition, the pattern of kiai power is also sustainable due to internal and external factors such as familial, intellectual, academic and religious relationships (Falah, 2019).

The existence of a kiai in Islamic boarding school is like the heart of human life. The intensity of kiai shows an authoritarian role, this is because kiai is the pioneer, founder, manager, caregiver, leader and even the sole owner of Islamic boarding school. So, the expertise in the field of religion and the charisma that appears in the figure of kiai makes his position very influential both in Islamic boarding school and in the community. Because of the reasons for the kiai's prominence above, many Islamic boarding school were finally dissolved due to the death of the kiai. Meanwhile, kiai do not have descendants who can continue their struggle (Masrur, 2017).

The duties and functions of kiai as leaders of Islamic boarding school can be considered a unique phenomenon, because kiai are not only responsible for compiling the curriculum, establishing rules and regulations, creating an evaluation system, and carrying out the teaching and learning process related to religious knowledge in the

institutions they oversee, but they also function as coaches and educators of the people (Pramitha, 2020). The task of the kiai on the one hand can be interpreted as the task of a teacher who recites the verses of Allah to students and the community, then purifies the hearts of students and the community from shirk and teaches religious knowledge and science (Nurdin & Damairi, 2022).

The role of kiai is so central that it is difficult to develop Islamic boarding school alone. The development of Islamic boarding school is largely determined by the charismatic of a kiai. The more charismatic the kiai, the more people will flock to study even just to seek barakah from the kiai and Islamic boarding school will be bigger and grow rapidly. Leadership is an important force in the management of Islamic boarding school. Therefore, the ability to lead kiai is the key to success in managing Islamic boarding school. The essence of leadership is the willingness of others to follow the leader's wishes. Leadership as one of the management functions is very important to achieve institutional goals (Faris, 2015; Umam, 2020).

Kiai leadership is something very interesting in Islamic boarding school environment, because not all kiai families can replace their position. And usually the relay of leadership change in Islamic boarding school is hereditary from the founder to children to sons-in-law to grandchildren or senior santri (Falah, 2019). In general, kiai leadership in Islamic boarding school is still patterned centrally and hierarchically, centered on a kiai. Kiai is one of the dominant elements in life in Islamic boarding school environment. Kiai regulates the development and sustainability of Islamic boarding school life with his expertise, depth of knowledge, charisma and skills (Anwar, 2021).

Based on the results of research conducted by Fahrezi et al., (2024) that the kiai's leadership pattern in Islamic boarding schools is adjusted to the situation or environment of the Islamic boarding school he is leading, meaning that the kiai's leadership pattern is very flexible. As in the situation of active students, the kiai can use delegative leadership patterns when communicating with students. Because the kiai has met the ideal criteria in the view of the wider community, meaning that the kiai has a role and responsibility based on the high integrity he has.

Research on kiai leadership has also been conducted by Aziz & Taja (2016). This study concluded that kiai leadership that holds local traditions and interacts with global values is guided by the principle of *al-muhafadzatu 'ala al-qodim as-shalih wa al-akhdzu bi al-jadid al-ashlah*. In addition, the research Djasadi et al., (2012) concluded that there are several factors that influence kiai leadership in leading Islamic boarding schools, namely kiai authority, being able to lead well, having high piety, having extensive knowledge and *karomah*.

Research related to kiai leadership patterns is also found in the results of research conducted by Hayana & Wahidmurni (2019) that kiai use integrative leadership patterns, meaning a combination of democratic, charismatic and transformative leadership patterns in providing examples and learning to students so that they are more independent, especially in entrepreneurship. Other research was also conducted by Nur & Yaqin (2023) that this participatory democratic, collegial collective and consultative and authoritative leadership pattern was chosen by kiai in developing entrepreneurship in Islamic boarding school.

Other research related to the leadership of young kiai can be found in research

conducted by Muhith & El-Rumi (2020) that the leadership pattern of young kiai at Mambaul Ulum Islamic boarding school in Pamekasan is based on religious values so that there is a paradigm shift towards modern Islamic boarding school. In addition, the learning process takes place integratively and does not only explore religious sciences. Based on several previous studies, researchers have not found comprehensive studies related to the democratic leadership model of young kiai in Islamic boarding school as well as the factors that support and hinder the leadership process.

Sabilul Muttaqien Islamic Boarding School, located in Buddagan Village, Pademawu Subdistrict, Pamekasan Regency, is led by a charismatic kiai and respected by the surrounding community. During his lifetime, leadership was centered on the kiai figure. All forms of Islamic boarding school activities, both educational activities and community social activities, are centered on the kiai figure. As the leader of Islamic boarding school, the kiai has never involved his son in the management of Islamic boarding school. After the Kiai passed away, the individual leadership of Islamic boarding school was handed over to his son. At the time of receiving the leadership mandate, the son was an undergraduate student in semester 8. The lack of experience in leading did not make Islamic boarding school go out of business. Even the educational and social activities of the community continue with the leadership of the young kiai. Based on the data above, it is necessary to study and research in more detail about how the leadership pattern of young kiai in managing Sabilul Muttaqien Islamic boarding school? and what are the supporting and inhibiting factors for young kiai in leading Islamic boarding school?

B. METHODS

The approach in this research is qualitative, which is an approach that explores the meaning of a context in the field naturally through various techniques and analysis (Creswell, 2016). While the type of research is a case study, according to Yin, it is a study that focuses in detail and in depth on a condition in a context, meaning that this research will focus in detail on the context of young kiai leadership at Sabilul Muttaqien Islamic boarding school in Pamekasan (Yin, 2006). The reason for choosing the research location is because one of the research subjects, namely the young kiai who leads the Sabilul Muttaqien Islamic boarding school, is a new kiai who has just received the mandate and responsibility of leading Islamic boarding school, but already has a significant influence both among the students in Islamic boarding school and the surrounding community.

The research subjects in this study were Islamic boarding school leaders, students and the community. The selection of this research subject is based on three aspects, namely, the subject has a long enough time to be integrated with this research, the subject has a long enough time to be integrated with this research sufficient participation in Islamic boarding school activities and the subject has sufficient time to be interviewed regarding the focus of this study (Nugrahani, 2014).

Data collection techniques in this study used two techniques, namely unstructured interviews and non-participant observation. This unstructured interview technique is used to extract data from selected informants and has deep and broad information related to the leadership of young kiai at Sabilul Muttaqien Islamic boarding school in Pamekasan. Some of the informants interviewed by the researchers

were young kiai who led the Sabilul Muttaqien Islamic boarding school, students and people who lived around Islamic boarding school environment. While the observation technique used is non-participant observation technique, this technique researchers need to obtain data by observing behavior regarding the leadership patterns of young kiai without being directly involved in activities that involve aspects of the kiai's leadership. This observation technique is used by researchers in observing religious activities led directly by young kiai both in Islamic boarding school environment and in the homes of the community around Islamic boarding school (Nugrahani, 2014).

Qualitative data analysis in this study uses three steps of analysis, namely data condensation, data presentation, verification and conclusions. This means that the researcher analyzes the data by performing five stages in the data condensation process such as: selecting data according to the focus of the research, then the researcher focuses the data from the informant again, so that the researcher can simplify the data and summarize and transform the data. Furthermore, data presentation. That is, researchers began to present research data that had been condensed. And this data presentation can lead to the conclusions of the data to be displayed (Miles et al., 2014). While the data validity techniques used are source triangulation and method triangulation techniques (Creswell, 2016).

C. RESULTS AND DISCUSSION

Democratic Leadership Model of Young Kiai (Lora) at Islamic Boarding School in Madura

Leadership is the process of influencing individual or group activities to achieve certain goals in a predetermined situation. The process of influencing with various approaches such as *uswatun*, friendship, rhetoric and so on (Syahril, 2019). Leadership can also be defined as the ability to lead and intellectual ability in determining policies that can be accepted by subordinates and the wider community (Rivai & Arifin, 2009). Based on the Islamic context, many leadership terms are contained in the holy verses of the Qur'an and the hadiths of the Prophet Muhammad, namely Rasul (QS. 16: 36), imam (QS 2: 124), khalifah (QS.2: 30), Amir (Shahih Muslim) and Leader (Shahih Bukhari) (Alwi, 2017; Hidayat et al., 2020).

The meaning of leadership above illustrates that the role of a leader is so urgent in running the wheels of the institution he leads, so that all planned activity programs will run with the influence of a leader and his leadership pattern. Likewise, the leadership of young kiai in an Islamic boarding school. As conveyed by the young kiai who leads Sabilul Muttaqien Islamic boarding school in Pamekasan that the leadership of young kiai in Islamic boarding school should have a role that is very important. Significant, especially since regeneration in Islamic boarding school tends to be a system of descent so that leadership can also be directed or passed down to children as kiai or lora. So far, the leadership of young kiai is quite influential because the pattern used is not necessarily, especially in taking or deciding a policy (A1, interview, 2023)

The above statement is clarified by the santri who stated that the leadership role of the young kiai was quite good because he wanted to learn even though as long as his father was in charge, he did not involve the young kiai much in managing Islamic boarding school. Young kiai leadership is quite a dilemma if the leader has not much experience, especially when the Islamic boarding school he leads is still in the

development stage of both infrastructure and education system, at Sabilul Muttaqien Islamic boarding school this is an educational institution that has been led by his father for a long time, but during his leadership it rarely involves his children to at least participate in making an institutional policy. However, this shortcoming is gradually covered by the young kiai to want to learn in organizing Islamic boarding school that he leads (A2, interview, 2023).

The role and pattern of young kiai leadership described by the informants above leads to a democratic leadership pattern. This means that young kiai leadership emphasizes good interpersonal relationships. He expects organizational members to develop according to their potential. For this reason, leaders try to guide, direct by participating their members in activities and recognizing their work proportionally (Mattayang, 2019; Purwanto et al., 2020).

The democratic leadership pattern is a pattern that gets power and authority from its subordinates. Leaders prioritize cooperation in making decisions so that the goals to be achieved are known together. Democratic leadership as a leadership pattern that focuses on people, as well as a style that provides efficient guidance to subordinates. There is coordination and internal responsibility for every action taken. In general, there are three functions of this democratic leadership pattern, namely distributing responsibility, empowering members and helping to give consideration (Gastil, 1994; Kilicoglu, 2018).

This pattern of young kiai leadership can also be seen from the community's statement that young kiai leadership is interesting, on the one hand it is still energetic, on the other hand it provides many new experiences for the surrounding community. Energetic because the kiai has a high enough enthusiasm to develop the institution or boarding school that he leads, then provides new experiences because young kiai have different experiences from their predecessors, both learning experiences at school time (A3, interview, 2023).

Researchers' observations also found that the young kiai's leadership pattern was also seen when leading religious activities both in the neighborhood and in the community. The pattern can be seen in how he prioritizes the elders in the neighborhood to lead or open the activity, but sometimes the community still respects him as a descendant or son of the kiai who is leading the boarding school to open or lead the religious activity.

The characteristics of democratic leadership patterns according to Robbins are that leaders encourage all policies to be decided by the group; leaders provide alternative suggestions that can be selected and determined by subordinates; leaders give freedom to their members to choose team work; leaders are always objective in assessing the work of subordinates so that what is considered is always the task and subordinates (Mustofa & Saryati, 2023).

The various characteristics above researchers found in the leadership patterns of these young kiai who have different arts from their predecessors, because this art of leading is sometimes influenced by the surrounding environment, especially the community that has lived side by side with the kiai family for many years. The art of young kiai leadership is more progressive in bringing up ideas and institutional concepts, but sometimes it does not have much effect on institutional development, especially in terms of facilities and increasing the knowledge of human resources. This

is the weakness of young kiai leadership patterns if they do not want to learn (A4, interview, 2023).

The community's statement above was reinforced by the researcher's observations which found that the leadership of the young kiai at Sabilul Muttaqien Islamic boarding school was no different from the leadership carried out by his predecessor, this can be seen from how the pattern of interaction and communication to his subordinates in this case the santri and to the surrounding environment, namely the community. The pattern is no different, it's just that building the charismatic of a young kiai is not as fast as desired, it takes time and a long process. The patterns built by young kiai show a democratic leadership pattern, because young kiai only brings up ideas and constructive suggestions and gives freedom to his subordinates and the surrounding environment to determine which ideas are relevant for the progress of Islamic boarding school he leads.

The various data above have shown that the young kiai leadership model at Sabilul Muttaqien Islamic boarding school in Pamekasan is included in the democratic leadership model. This leadership can also be said to be effective, because it has fulfilled some of the various criteria as follows: able to empower subordinates, able to complete their work, able to communicate well with the surrounding community, able to implement leadership principles and able to work collaboratively with subordinates so that goals can be achieved (Mustofa & Saryati, 2023).

Supporting and Inhibiting Factors for Young Kiai (Lora) Leadership at Islamic Boarding School in Madura

The leadership pattern of young kiai in Sabilul Muttaqien Islamic boarding school certainly gets support from the community and from the kiai themselves. This is conveyed by the community that there are actually many factors that can support the leadership of young kiai in Islamic boarding schools, but the essential supporting factor is the support of the surrounding community, because without community support, what a young kiai does will not work. This support can be material or non-material. The most important supporting factor in the success of young kiai in leading Islamic boarding school is himself or his readiness factor in leading, so that he is willing and able to learn adapt and realize that he is currently the leader of Islamic boarding school that is needed by all stakeholders to develop this mandate (A3, interview, 2023).

These two supporting factors are important in the development of Islamic boarding school, because they are part of the 3 major factors that support leadership patterns in general, namely organizational culture, subordinate characteristics and leadership skills. The last two factors provide a lot of support to young kiai in organizing Islamic boarding school that he leads (Djasadi et al., 2012; Raupu et al., 2021).

In addition to the support obtained, there are also many obstacles in carrying out the mandate of young kiai leadership, as stated by the community that inhibiting factors in the leadership of young kiai include a lack of cooperation network, this is due to inexperience, but can be overcome if other parties provide information so that he as the leader of the boarding school can follow up quickly and responsively. However, experience is also needed, both communication experience and collaboration with parties that can provide benefits in the process of boarding school development (A4,

interview, 2023).

This obstacle is more on the level of experience and knowledge of young kiai who are still minimal, three inhibiting factors in leadership, namely first, lack of training, meaning the lack of leadership training given to leaders, second, cognitive deficiency, the low level of knowledge of leaders about the concept of leadership, third, personality, the characteristics of the leader himself such as feeling insecure about the mandate that is carried out, having a blind follower character and having an attitude that likes to boast individual achievements instead of a team (Wajdi et al., 2022).

D. CONCLUSION

Based on the results of the discussion above, the researcher concludes: first, the pattern of the The leadership of young kiai at Sabilul Muttaqien Islamic boarding school in Pamekasan includes a category of democratic patterns that have the following characteristics: willing to coordinate and willing to learn with the surrounding community, providing information openness to subordinates to generate institutional development ideas such as formulating religious activities in the month of Ramadan. Second, the supporting factors in the leadership of young kiai at Sabilul Muttaqien Islamic boarding school in Pamekasan include internal factors (self) and external factors (community support). While the lack of experience of young kiai is the main inhibiting factor. Based on these conclusions, it can be concluded that the democratic leadership of young kiai in Islamic boarding school is successful even though there are still indications of obstacles, but these obstacles can be lost in line with the time and experience gained by young kiai while leading Islamic boarding school.

The results of this study still have limitations on the data presented so that the analysis presented has not been holistic and in-depth to answer the research focus. This research can be used as a reference for future research which is expected to comprehensively examine the leadership model of young kiai in Islamic boarding schools.

REFERENCES

- Alwi, M. K. (2017). Kepemimpinan dalam Perspektif Hadis. *Jurnal Rihlah*, 5(2), 32–80.
<https://doi.org/10.24252/rihlah.v5i2.4162>
- Anwar, R. N. (2021). Pola Keberhasilan Kepemimpinan Kiai di Pondok Pesantren: Literature Review. *Jurnal Pendidikan Islam*, 11(2), 178–188.
<https://doi.org/10.35316/jpii.v2i2.73>
- Aziz, H., & Taja, N. (2016). Kepemimpinan Kyai dalam Menjaga Tradisi Pesantren (Studi Deskriptif di Pondok Pesantren Khalafi Al-Mu'awanah Kabupaten Bandung Barat). *Ta'dib: Jurnal Pendidikan Islam*, 5(1), 9–18.
<https://doi.org/10.29313/tjpi.v5i1.2123>
- Creswell, J. W. (2016). *Research Design : Pendekatan Metode Kualitatif, Kuantitatif, dan Campuran* (4th ed.). Pustaka Pelajar.
- Djasadi, D., Wasino, W., & Sumaryanto, T. (2012). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Keberhasilan Kyai Kharismatik Dalam Memimpin Pondok Pesantren. *Jurnal of Educational Research and Evaluation*, 1(2), 146–151.
<https://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/jere/article/view/1334>
- Fahrezi, M. A., Amiruddin, A., Lubis, T., & Nasution, S. (2024). Pola Kepemimpinan

- Pada Pondok Pesantren. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 09(02), 369–377. <https://doi.org/10.23969/jp.v9i2.15828>
- Falah, S. (2019). Model Regenerasi dan Kaderisasi Kepemimpinan Pondok Pesantren di Kabupaten Bogor. *Ta'dibuna: Jurnal Pendidikan Islam*, 8(1), 1–16. <https://doi.org/10.32832/tadibuna.v8i1.1782>
- Faris, A. (2015). Kepemimpinan Kiai dalam Mengembangkan Pendidikan Pesantren. *'Anil Islam: Jurnal Kebudayaan Dan Ilmu Keislaman*, 8(1), 124–144. <https://jurnal.instika.ac.id/index.php/AnilIslam/article/view/39>
- Gastil, J. (1994). A Definition and Illustration of Democratic Leadership. *Human Relations*, 47(8), 953–975. <https://doi.org/10.1177/001872679404700805>
- Hayana, N., & Wahidmurni, W. (2019). Kepemimpinan Kyai Dalam Memberdayakan Kewirausahaan Santri. *J-MPI (Jurnal Manajemen Pendidikan Islam)*, 4(1), 1–8. <https://doi.org/10.18860/jmpi.v4i1.7223>
- Hidayat, W., Olifiansyah, M., Dzulfiqar, M., & Diaying, B. P. (2020). Kepemimpinan dalam Perspektif Islam. *EL-HIKMAH: Jurnal Kajian Dan Penelitian Pendidikan Islam*, 14(1), 98–111. <https://doi.org/10.20414/elhikmah.v14i1.2123>
- Ilahi, M. T. (2014). Kiai: Figur Elite Pesantren. *Ibda': Jurnal Kebudayaan Islam*, 12(2), 137–148. <https://doi.org/10.24090/ibda.v12i2.442>
- Jannah, H. (2015). Kyai, Perubahan Sosial dan Dinamika Politik Kekuasaan. *FIKRAH: Jurnal Ilmu Aqidah Dan Studi Keagamaan*, 3(1), 157–176. <https://doi.org/10.21043/fikrah.v3i1.1831>
- Kesuma, G. C. (2014). Pesantren Dan Kepemimpinan Kyai. *Terampil: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Dasar*, 1(1), 99–117. <https://doi.org/10.24042/terampil.v1i1.1308>
- Kilicoglu, D. (2018). Understanding Democratic and Distributed Leadership: How Democratic Leadership of School Principals Related to Distributed Leadership in Schools? *Educational Policy Analysis and Strategic Research*, 13(3), 6–23. <https://doi.org/10.29329/epasr.2018.150.1>
- Kosim, M. (2007). Kyai dan Blater (Elite Lokal Dalam Masyarakat Madura). *KARSA: Journal of Social and Islamic Culture*, 12(2), 161–167. <https://doi.org/10.19105/karsa.v12i2.139>
- Masrur, M. (2017). Figur Kyai dan Pendidikan Karakter di Pondok Pesantren. *Tarbawiyah: Jurnal Ilmiah Pendidikan*, 01(02), 272–282. <https://doi.org/10.32332/tarbawiyah.v1i01.1022>
- Mattayang, B. (2019). Tipe Dan Gaya Kepemimpinan: Suatu Tinjauan Teoritis. *JEMMA | Journal of Economic, Management and Accounting*, 2(2), 45. <https://doi.org/10.35914/jemma.v2i2.247>
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Johnny Saldana. (2014). *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook*. UI-Press.
- Muhith, A., & El-Rumi, U. (2020). The Young Kyai (Lora) and Transformation on The Pesantren in Madura. *Islam Realitas: Journal of Islamic and Social Studies*, 6(2), 30–41. https://doi.org/10.30983/islam_realitas.v6i2.3484
- Mustofa, Z., & Saryati, S. (2023). *Kepemimpinan Demokratis dan Mutu Sekolah* (M. Muhyidin (ed.)). PT Arr Rad Pratama.
- Nugrahani, F. (2014). *Metode Penelitian Kualitatif dalam Penelitian Pendidikan Bahasa*. Lppm.Univetbantara.Ac.Id.
- Nur, M. A., & Yaqin, N. (2023). Kepemimpinan Kiai dalam Mengembangkan Wirausaha

- di Pesantren. *J-MPI (Jurnal Manajemen Pendidikan Islam)*, 8(1), 73–82. <https://doi.org/10.18860/jmpi.v1i1.20506>
- Nurdin, A., & Damairi, M. U. (2022). *Tafsir Tarbawi: Pesan-pesan Edukatif dalam Al-Qur'an* (N. Zainab (ed.)). Lintas Nalar.
- Pramitha, D. (2020). Kepemimpinan Kyai di Pondok Pesantren Modern: Pengembangan Organisasi, Team Building, dan Perilaku Inovatif. *Jurnal Akuntabilitas Manajemen Pendidikan*, 8(2), 147–154. <https://doi.org/10.21831/jamp.v8i2.33058>
- Purwanto, A., Tukiran, M., Asbari, M., Hyun, C. C., Santoso, P. B., & Wijayanti, L. M. (2020). Model Kepemimpinan di Lembaga Pendidikan: a Schematic Literature Review. *Journal of Industrial Engineering & Management Research (Jiemar)*, 1(2), 2722–8878. <https://doi.org/10.7777/jiemar.v1i2>
- Raupu, S., Maharani, D., Mahmud, H., & Alauddin, A. (2021). Democratic Leadership and Its Impact on Teacher Performance. *AL-ISHLAH: Jurnal Pendidikan*, 13(3), 1556–1570. <https://doi.org/10.35445/alishlah.v13i3.990>
- Rivai, V., & Arifin, A. (2009). *Islamic Leadership: Membangun Superleadership Melalui Kecerdasan Spiritual*. Bumi Aksara.
- Susanto, E. (2007). Kepemimpinan (Kharismatik) Kyai dalam Perspektif Masyarakat Madura. *Karsa*, XI(1), 30–40. <https://doi.org/10.19105/karsa.v11i1.146>
- Syahril, S. (2019). Teori-Teori Kepemimpinan. *RI'AYAH*, 04(02), 208–215. <https://e-journal.metrouniv.ac.id/riayah/article/view/1883>
- Umam, W. (2020). Kepemimpinan Kiai dalam Mengembangkan Pondok Pesantren. *Attractive: Innovative Education Journal*, 2(3), 61–69. <https://doi.org/10.51278/aj.v2i3.60>
- Wajdi, F., Sanusi, A., Mulyasana, D., Sauri, S., Khorri, A., & Saepuloh, S. (2022). The Pattern of Leadership of Kiai in Managing Learning Pesantren. *Nidhomul Haq: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 7(1), 15–30. <https://doi.org/10.31538/ndh.v7i1.1832>
- Yin, R. K. (2006). *Studi Kasus: Desain dan Metode* (M. D. Mudzakir (ed.); Ed. Revisi). RajaGrafindo Persada.

Analisis Implementasi *Quality of Work Life* (QWL) dalam Manajemen Sumber Daya Manusia di Sekolah

Muhammad Nasri Dini¹, Imam Makruf², Fitri Wulandari³

Universitas Islam Negeri Raden Mas Said, Surakarta, Indonesia

e-mail: *1elnasri.ahmad@gmail.com 2imammakruf@gmail.com 3fitri.wulandari@iain-surakarta.ac.id

Abstract. *Islamic Education Institutions must always improve their human resources. One of them is by implementing Quality of work life. This research will analyze the implementation of Quality of work life in human resource management in schools. This article was written using qualitative methods. The data source was obtained from the results of a case study from an educational institution, SMP Muhammadiyah Imam Syuhodo. The data collection methods used by the author are participatory observation, interviews and documentation. Participatory observation is observation carried out by researchers by observing and participating directly in the lives of the informants being researched. The data analysis method used is by collecting and reducing data. The conclusion of this research shows that Muhammadiyah Imam Syuhodo Middle School has tried to implement the principles of Quality of work life within its institution. Although it has not been implemented perfectly. The implication of the research above is that the implementation of Quality of Work Life at SMP Muhammadiyah Imam Syuhodo can serve as a model for improving human resource management in other Islamic educational institutions.*

Keywords. *Human Resource Management; Islamic Education; Quality of work life*

Abstract. Lembaga Pendidikan Islam harus selalu meningkatkan sumber daya manusia yang dimiliki. Salah satunya dengan mengimplementasikan *Quality of work life*. Penelitian ini akan menganalisis implementasi *Quality of work life* dalam manajemen sumber daya manusia di sekolah. Penulisan artikel ini dilakukan dengan metode yang bersifat kualitatif. Sumber data didapatkan dari hasil studi kasus dari lembaga pendidikan, SMP Muhammadiyah Imam Syuhodo. Metode pengumpulan data yang digunakan penulis adalah observasi partisipatoris, wawancara dan dokumentasi. Observasi partisipatoris adalah observasi yang dilakukan peneliti dengan mengamati dan berpartisipasi langsung dengan kehidupan informan yang sedang diteliti. Metode analisis data yang digunakan adalah dengan mengumpulkan dan mereduksi data. Kesimpulan penelitian ini menunjukkan bahwa SMP Muhammadiyah Imam Syuhodo sudah berusaha menerapkan prinsip-prinsip *Quality of work life* di dalam lembaganya. Meskipun belum terlaksana secara sempurna. Implikasi dari riset di atas adalah bahwa penerapan *Quality of Work Life* di SMP Muhammadiyah Imam Syuhodo dapat menjadi model untuk meningkatkan manajemen sumber daya manusia di lembaga pendidikan Islam lainnya.

Kata Kunci. *Manajemen SDM; Pendidikan Islam; Quality of work life*



This is an open access article under the CC BY-SA 4.0 license
(<https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>)

A. PENDAHULUAN

Persaingan dalam dunia bisnis, menuntut perusahaan untuk memikirkan bagaimana cara untuk dapat bertahan hidup di lingkungan yang senantiasa berubah-ubah. Hanya perusahaan yang mampu menghasilkan barang dan jasa yang berkualitas saja yang dapat bertahan hidup di lingkup global. Sudah seharusnya setiap organisasi mempunyai strategi masing-masing untuk mencapai tujuan yang diinginkan oleh perusahaan.

Sebagai sebuah organisasi, lembaga pendidikan Islam juga harus mengambil peran masing-masing, selain mempersiapkan peserta didik agar memiliki bekal yang cukup untuk menghadapi tantangan zaman, lembaga pendidikan Islam juga harus mengelola tenaga pendidik (guru) dan tenaga kependidikan (karyawan/pegawai) untuk dapat mencapai tujuan secara optimal. Lembaga pendidikan Islam harus dapat menciptakan iklim prestatif, sehingga setiap individu yang berada di dalam lembaga tersebut senantiasa berusaha untuk membuat kemajuan dalam pribadi maupun lembaga (Entrinasari et al., 2020). Lembaga pendidikan semakin dituntut untuk meningkatkan kualitasnya agar dapat optimal dalam melaksanakan fungsi pendidikan. Lembaga pendidikan yang kurang baik secara kualitasnya oleh masyarakat akan semakin ditinggalkan (Antariksa, 2017).

Pendidikan yang diselenggarakan dengan bermutu akan memiliki peran yang vital dalam rangka mewujudkan kualitas sumber daya manusia. Karena dengan berkualitasnya sumber daya manusia maka akan memiliki pengaruh positif kepada pertumbuhan ekonomi dari suatu bangsa (Puspitasari et al., 2022). Dalam era global ini keunggulan suatu bangsa tidak dapat lagi hanya mengandalkan pada sumber daya alam semata, melainkan harus pada sumber daya manusia. Bahkan kualitas sumber daya manusia bisa dikatakan menempati kedudukan yang lebih penting dibandingkan dengan sumber daya alam. Hal ini menunjukkan bahwa, baik dalam kehidupan masyarakat maupun kehidupan organisasi, dengan sumber daya manusia yang berkualitas, maka kehidupan dalam masyarakat secara keseluruhan pun akan dapat meningkat pula, meskipun diterjang dengan berbagai perubahan dan persaingan yang terjadi di dalamnya (Askar, 2022).

Maka sumber daya manusia merupakan elemen utama yang dibutuhkan dalam sebuah organisasi dibandingkan dengan elemen lainnya seperti modal, teknologi dan yang lainnya (Susan, 2019). Karena dengan tidak dimilikinya pegawai yang berkompeten di budangnya maka komponen yang lainnya pun tidak akan dapat berjalan dengan baik. Sebab sumber daya manusia itu sendirilah yang menggerakkan juga menggunakannya, seperti teknologi yang tak akan pernah bisa bergerak apabila tidak adanya campur tangan sumber daya manusia tersebut. Itulah sebabnya sumber daya manusia menjadi sumber utama dalam suatu organisasi dan menjadikannya suatu bidang ilmu manajemen khusus yang dikenal dengan bidang ilmu manajemen sumber daya manusia di samping manajemen keuangan, pemasaran dan lainnya. Adapun tujuan akhir dari manajemen sumber daya manusia adalah meningkatkan produktivitas, memperbaiki kualitas dan motivasi kerja yang baik bagi pegawai, serta memastikan roda organisasi berjalan pada rel yang seharusnya (Marnis, 2008).

Salah satu instrumen yang perlu mendapat perhatian adalah para pegawai. Pegawai merupakan aset sumber daya manusia yang mempunyai peran penting dalam mengembangkan suatu lembaga. Sumber daya manusia merupakan sumber daya

paling penting dalam memenangkan persaingan, maka salah satu cara untuk mengembangkan sumber daya manusia yaitu melalui proses rekrutmen yang kompetitif, pelatihan yang sistematis, peningkatan kepuasan pegawai, peningkatan pendidikan pegawai dan pemberdayaan pegawai (Wahyuningsih, 2016b). Pengembangan pegawai di suatu lembaga pendidikan perlu dilakukan agar dapat melayani peserta didik secara prima. Kegiatan pengembangan pegawai ini dapat dilakukan secara individual maupun secara kelompok (Maisyaroh, 2014).

Quality of Work Life saat ini menjadi konsep yang populer karena fokusnya pada peningkatan kesejahteraan karyawan dan keseimbangan antara kehidupan kerja dan pribadi, yang terbukti meningkatkan produktivitas dan kepuasan kerja. *Quality of work life* diartikan sebagai usaha yang sistematis dari organisasi untuk memberikan kesempatan yang bagus bagi pegawai untuk mempengaruhi pekerjaan mereka dan kesempatan untuk berkontribusi terhadap efektivitas organisasi secara keseluruhan (Yusuf et al., 2022).

Quality of work life dimaknai sebagai sesuatu yang berhubungan dengan akibat pekerjaan terhadap kesejahteraan individual sebagaimana sesuatu yang berhubungan dengan peningkatan efektivitas organisasi. Komponen dari *Quality of work life* terdiri dari partisipasi pegawai, pengembangan karir, penyelesaian konflik, komunikasi, kesehatan kerja, keselamatan kerja, kesehatan lingkungan kerja, kompensasi yang layak, serta rasa kebanggaan (Awwalyah, 2018).

Penelitian Rifky Audrey Maulana (2017) memberikan kesimpulan adanya hubungan yang positif antara *Quality of work life* dengan kinerja guru Sekolah Menengah Pertama Negeri di Wilayah Kecamatan Pulogadung Jakarta Timur. Implikasi yang diperoleh dari penelitian ini adalah *Quality of work life* memiliki manfaat dalam meningkatkan kinerja guru sehingga kualitas guru dalam mengajar akan semakin baik (Maulana, 2017).

Penelitian Nining Wahyuningsih (2016) Suatu organisasi atau institusi yang berhasil menerapkan *Quality of work life* dapat dilihat dari beberapa kondisi di antaranya terdapat keterlibatan pegawai dalam bekerja sehingga dapat memberikan dan meningkatkan kepuasan kerja yang dapat memberikan kontribusi bagi organisasi yaitu meningkatnya produktivitas, tingkat ketidakhadiran yang rendah serta motivasi kerja yang tinggi (Wahyuningsih, 2016b).

Artikel ini akan membahas tentang prinsip-prinsip *Quality of work life* dalam manajemen sumber daya manusia pada sebuah lembaga pendidikan Islam, yaitu SMP Muhammadiyah Imam Syuhodo Sukoharjo. SMP Muhammadiyah Imam Syuhodo Sukoharjo menjadi pilihan untuk studi kasus, karena SMP Muhammadiyah Imam Syuhodo Sukoharjo adalah sekolah yang memiliki keunikan dalam mengimplementasikan prinsip-prinsip manajemen sumber daya manusia dalam pengelolaan lembaganya.

Jika pada penelitian terdahulu sudah dijelaskan tentang manfaat *Quality of work life* dalam meningkatkan kinerja guru dan memberikan kontribusi dalam meningkatkan produktivitas pegawai, maka penelitian ini akan menganalisis pelaksanaan *Quality of work life* di sekolah. Hal ini menjadi penting untuk diteliti agar mengetahui terkait efektivitas implementasi prinsip-prinsip manajemen sumber daya manusia dalam suatu lembaga pendidikan Islam. *Quality of work life* di sekolah Islam adalah topik yang relevan untuk dibahas, mengingat pentingnya pendidikan yang berkualitas dalam

lingkungan sekolah Islam. *Quality of work life* mengacu pada faktor-faktor yang mempengaruhi kualitas hidup guru, staf, dan siswa di sekolah. Kajian tersebut sangat menarik untuk dibahas mengingat pentingnya kualitas kehidupan kerja terhadap peningkatan kinerja pegawai.

B. METODE PENELITIAN

Penulisan artikel ini dilakukan dengan metode yang bersifat kualitatif dengan menggunakan data primer. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang menyajikan data dalam bentuk kata-kata (tulisan) yang menjelaskan fenomena dan tidak dapat dihitung. Sedangkan data primer adalah data yang dikumpulkan secara langsung oleh peneliti dari subjek atau objek penelitian. Pemilihan metode penelitian kualitatif dalam penyusunan artikel ini di antara alasannya adalah karena pemahaman yang mendalam terhadap sebuah permasalahan di dalam jenis penelitian kualitatif lebih ditekankan daripada mengamati masalah untuk penelitian generalisasi (Siyoto, 2015).

Sumber data didapatkan dari hasil studi kasus dari lembaga pendidikan, SMP Muhammadiyah Imam Syuhodo. Metode pengumpulan data yang digunakan penulis adalah observasi partisipatoris, wawancara dan dokumentasi. Observasi partisipatoris adalah observasi yang dilakukan peneliti dengan mengamati dan berpartisipasi langsung dengan kehidupan informan yang sedang diteliti. Metode analisis data yang digunakan adalah dengan mengumpulkan dan mereduksi data.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Sebuah perusahaan atau lembaga sudah seharusnya bisa memberikan tempat yang layak bagi para pegawai yang ada di dalamnya mengingat kontribusi yang diberikan oleh mereka sangat penting untuk menjalankan aktivitas sehingga suatu perusahaan atau lembaga tersebut dapat sustainable (Yusuf et al., 2022). Oleh karena itu diperlukan suatu pendekatan hubungan manusiawi dengan para pegawai.

Adapun tolak ukur keselamatan dan kepuasan kerja berdasarkan hubungan manusiawi (*Quality of work life*) dapat digambarkan berikut:



Gambar 1. Tolak ukur *Quality of Work Life*

Berdasarkan gambar tersebut mempunyai makna bahwa terdapat sembilan aspek pada sumber daya manusia di lingkungan organisasi yang perlu diciptakan, dibina dan dikembangkan. Semua aspek ini, ketika dikelola dengan baik, dapat meningkatkan kualitas pekerjaan dan kehidupan di sekolah Islam, menciptakan lingkungan yang kondusif bagi pembelajaran dan perkembangan siswa serta kepuasan kerja para pendidik dan staf sekolah. Kesembilan aspek tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Komunikasi yang terbuka

Pegawai sebagai sumber daya manusia memerlukan komunikasi yang terbuka dalam batas-batas wewenang dan tanggung jawab masing-masing. Komunikasi yang lancar untuk memperoleh informasi-informasi yang dipandang penting oleh pegawai dan disampaikan tepat waktu, dapat menimbulkan rasa puas dan merupakan motivasi kerja yang positif. Untuk itu sebuah organisasi dalam menyampaikan informasi dapat dilakukan dalam bentuk pertemuan atau secara langsung pada setiap pegawai, atau melalui pertemuan kelompok, dan dapat pula melalui sarana publikasi organisasi, seperti bulletin, majalah dan lain-lain.

Kepala sekolah juga harus bisa menjaga pola komunikasi yang baik pula dengan masyarakat secara umum, juga kepada atasan langsung dalam bidang pendidikan, entah itu dinas terkait, atau yayasan pengelola/penyelenggara sekolah tersebut. Pemimpin yang baik adalah yang senantiasa terbuka kepada siapa pun, tidak menutup dirinya (Nasri Dini, 2020). Kualitas kepemimpinan dan manajemen di lembaga pendidikan Islam memainkan peran penting dalam menciptakan *Quality of work life* yang baik. Kepala sekolah dan staf administratif harus memiliki komitmen yang kuat terhadap pendidikan Islam dan memastikan bahwa kebijakan dan praktik di lembaga pendidikan selalu mendukung lingkungan belajar yang positif.

Implementasi poin ini di lembaga pendidikan, khususnya di SMP Muhammadiyah Imam Syuhodo adalah dengan adanya tim-tim kerja atau kepanitiaan dalam setiap kegiatan yang diselenggarakan oleh sekolah. Sekolah juga selalu mengadakan koordinasi rutin antara pimpinan sekolah dengan anggotanya. Ada beberapa rapat rutin yang diprogramkan oleh sekolah, mulai dari rapat pekanan, bulanan, semesteran dan tahunan). Selain itu sekolah juga selalu melakukan rotasi terhadap posisi anggota tim kerja dan kepanitiaan yang dimiliki oleh sekolah.

2. Kesempatan pemecahan konflik

Pegawai memerlukan pemberian kesempatan pemecahan konflik, baik konflik antar individu maupun konflik organisasi, secara terbuka, jujur dan adil. Kondisi itu sangat berpengaruh pada loyalitas dan dedikasi serta motivasi kerja pegawai. Salah satu cara mengatasinya yaitu dengan melakukan negosiasi antara pihak-pihak yang terlibat (Wahyuningsih, 2016a). Dalam hal ini SMP Muhammadiyah Imam Syuhodo memiliki aturan khusus yaitu peraturan kepegawaian.

Dalam BAB XIII dengan judul "Penyelesaian Perselisihan" Pasal 45 tentang Perselisihan disebutkan bahwa Bila timbul suatu perselisihan yang tidak dapat diselesaikan dengan jalan musyawarah antar Pendidik dan Tenaga Kependidikan, kedua belah pihak harus menyampaikan masalah tersebut kepada Kepala Sekolah. Apabila Kepala Sekolah belum bisa menyelesaikan masalah secara memuaskan kedua belah pihak, maka dibentuklah Tim Penengah. Tim Penengah yang dimaksud dalam

ayat 2 terdiri dari: Kepala atau Wakil Kepala Sekolah sebagai ketua. Satu orang ditunjuk oleh masing-masing Pendidik dan Tenaga Kependidikan yang bersangkutan sebagai anggota. Satu orang lagi disetujui oleh kedua belah pihak yang berselisih, sebagai anggota. Keputusan yang diambil oleh Tim Penengah bersifat mengikat. Selanjutnya dalam Pasal 46 tentang Penyelesaian Melalui Persyarikatan disebutkan bahwa Bila lewat jalur yang disebut dalam pasal 45 ayat 1,2,3, di atas belum mencapai hasil yang memuaskan kedua belah pihak, maka pihak sekolah akan menyampaikan permasalahan kepada Persyarikatan. Keputusan yang diambil oleh Persyarikatan, bersifat mengikat, mutlak dan tidak dapat diganggu gugat lagi (Peraturan Khusus Pendidik Dan Tenaga Kependidikan, 2022).

3. Kejelasan pengembangan karier

Pegawai memerlukan kejelasan pengembangan karier masing-masing dalam menghadapi masa depannya. Untuk itu dapat ditempuh melalui penawaran untuk memangku suatu pekerjaan/jabatan, memberi kesempatan mengikuti pelatihan atau pendidikan di luar organisasi atau pada lembaga pendidikan yang lebih tinggi. Pelatihan dan pengembangan (*training and development*) merupakan upaya berkelanjutan dalam meningkatkan kompetensi pegawai dan kinerja organisasi (Larasati, 2018). Di samping itu dapat ditempuh melalui penilaian karya (pelaksanaan pekerjaan) untuk mengetahui kelebihan dan kekurangannya dalam bekerja yang dilakukan secara objektif. Pada giliran berikutnya dapat ditempuh dengan mempromosikannya untuk memangku jabatan yang lebih tinggi dalam organisasi tempatnya bekerja.

Pelatihan dan pengembangan profesional guru dan staf sekolah harus memiliki akses terhadap pelatihan dan pengembangan profesional yang relevan dengan pendidikan Islam. Ini dapat membantu meningkatkan keterampilan mereka dalam memberikan pendidikan yang berkualitas dan juga memberikan dorongan bagi pertumbuhan karir mereka. Di SMP Muhammadiyah Imam Syuhodo ada penawaran untuk menduduki jabatan tertentu saat tahun pelajaran baru. Salah satu tolok ukur seseorang bisa menduduki jabatan tertentu selain senioritasnya, juga kemampuannya dalam menduduki jabatan sebelumnya yang pernah diamanahkan kepadanya. Di antaranya bisa dilihat dari supervisi maupun penilaian kinerja.

Di sekolah ini juga ada pelatihan-pelatihan untuk pengembangan sumber daya manusia. Di antaranya *in house training* rutin tiap tahun yang diadakan sekolah, *In house training* insidental yang diadakan sekolah, pelatihan kurikulum rutin untuk kepala, wakil kepala sekolah bidang kurikulum dan guru (secara terpisah) yang diadakan Dinas Pendidikan dan Kebudayaan tingkat Kabupaten, Pelatihan guru bekerjasama dengan perguruan tinggi dan Pelatihan guru bekerjasama dengan Majelis Pendidikan Dasar dan Menengah (Dikdasmen) Muhammadiyah (PCM / PDM). Dalam rangka peningkatan kualitas sumber daya manusia khususnya pada Pendidik dan Tenaga Kependidikan, sekolah memberikan subsidi studi lanjut yang diatur dalam peraturan PTK Pasal 36 tentang Pengembangan Kualitas Sumber Daya Manusia.

Subsidi studi lanjut dibuat dengan ketentuan sebagai berikut: (a) Pendidik dan Tenaga Kependidikan tersebut memiliki dedikasi dan loyalitas yang tinggi kepada sekolah dan persyarikatan Muhammadiyah. (b) Pendidik dan Tenaga Kependidikan tersebut telah mengabdikan di sekolah sekurang-kurangnya selama 2 (dua) tahun tanpa

putus sampai saat pemberian subsidi studi lanjut. (c) Besarnya subsidi studi lanjut disesuaikan dengan kemampuan keuangan sekolah. (d) Pendidik dan Tenaga Kependidikan yang mendapatkan subsidi studi lanjut tidak diperkenankan keluar atau pindah tugas dari sekolah setelah selesai studi lanjutnya, lama waktu pengabdian diatur tersendiri. (e) Apabila Pendidik dan Tenaga Kependidikan yang mendapatkan subsidi studi lanjut keluar dan atau pindah tugas dari sekolah sebelum berakhirnya masa perjanjian studi lanjut maka wajib mengembalikan semua subsidi yang telah diterima dari sekolah. (f) Subsidi diberikan kepada Pendidik dan Tenaga Kependidikan hanya 1 (satu) kali selama Pendidik dan Tenaga Kependidikan yang bersangkutan melaksanakan studi lanjut.

Semua Pendidik dan Tenaga Kependidikan yang mendapatkan tugas mengikuti program peningkatan kualitas sumber daya manusia wajib melaksanakan dengan sebaik-baiknya sesuai dengan yang diprogramkan oleh sekolah dan persyarikatan (Peraturan Khusus Pendidik Dan Tenaga Kependidikan, 2022). Lembaga pendidikan Islam dalam menghadapi kompetisi yang semakin kompleks yang dapat berubah secara cepat dan semakin kompetitif, setiap saat dan juga di masa mendatang memerlukan sejumlah pendidik yang mampu mengantisipasinya. Kebutuhan itu dapat diatasi dengan menyediakan beasiswa/ikatan dinas bagi para pendidik sebagai pendukung upayanya dalam meningkatkan pendidikannya (Nurmasari, 2015).

4. Keterlibatan dalam Pengambilan Keputusan

Pegawai perlu diikut sertakan dalam proses pengambilan keputusan dan pelaksanaan pekerjaan, sesuai dengan posisi, kewenangan dan jabatan masing-masing (Wahyuningsih, 2016b). Untuk itu organisasi perlu melakukannya dengan membentuk tim inti dengan mengikut sertakan pegawai dalam rangka memikirkan langkah-langkah yang akan ditempuh. Di samping itu pula dapat dilakukan dengan menyelenggarakan pertemuan-pertemuan, yang tidak sekedar dipergunakan untuk menyampaikan perintah-perintah dan informasi, tetapi juga untuk memperoleh masukan dan mendengarkan saran-saran/pendapat pegawai. Keputusan dapat diambil dengan cara berdiskusi, meyakinkan, dan kemudian mungkin dengan cara kompromi di antara para anggota organisasi (Sari, 2007). Karena manajemen dalam arti yang lebih luas yaitu kegiatan pemanfaatan sumber daya manusia dan sumber daya lainnya yang diawali dengan proses perencanaan, pengambilan keputusan merupakan rangkaian dalam proses perencanaan ini (Khoeriyah, 2022).

Dalam hal ini SMP Muhammadiyah Imam Syuhodo biasa menyelenggarakan rapat sesuai dengan tupoksi masing masing. Di antaranya yaitu rapat khusus pimpinan yang terdiri dari kepala sekolah dan pada wakil kepala sekolah. Kemudian ada rapat-rapat khusus sesuai dengan bidang kerja masing-masing. Di mana dalam setiap rapat tersebut pasti ada masukan dan saran-saran dari anggota rapat.

5. Pembinaan dan pengembangan *sense of belonging*

Pegawai perlu dibina dan dikembangkan perasaan bangganya pada tempat bekerja termasuk pada pekerjaan atau jabatannya (Yusuf et al., 2022). Untuk keperluan itu organisasi berkepentingan menciptakan dan mengembangkan identitas yang dapat menimbulkan rasa bangga pegawai pada organisasi. SMP Muhammadiyah Imam Syuhodo sudah melaksanakan hal ini dalam bentuk yang sederhana di antaranya

melalui logo atau lambang, kalender, jaket almamater, dan lain-lain. Di samping itu rasa bangga juga dapat dikembangkan melalui partisipasi terhadap kehidupan berbangsa dan bernegara dengan mengikut sertakan pegawai, kepedulian terhadap masalah-masalah lingkungan sekitar dengan menggunakan identitas sekolah atau atas nama sekolah.

6. Kompensasi yang adil

Pegawai harus memperoleh kompensasi yang adil / wajar dan mencukupi. Untuk itu diperlukan kemampuan menyusun dan menyelenggarakan system dan struktur pemberian kompensasi langsung dan tidak langsung yang kompetitif dan dapat mensejahterakan kehidupan pegawai sesuai posisi / jabatannya di organisasi dan status social ekonominya di masyarakat. Hal ini juga sudah diatur oleh sekolah dalam peraturan PTK Bab VII Tentang Penggajian Pendidik Dan Tenaga Kependidikan. Dalam peraturan tersebut di atur tentang gaji pokok dan kenaikannya secara berkala setiap tahun. Juga adanya tunjangan-tunjangan yang diterima oleh pendidik dan tenaga kependidikan.

Selain gaji dan tunjangan, SMP Muhammadiyah Imam Syuhodo juga memberlakukan adanya dana pension bagi guru yang purna tugas dan subsidi bagi anak atau adik yang menempuh pendidikan di sekolah tersebut (Peraturan Khusus Pendidik Dan Tenaga Kependidikan SMP Muhammadiyah Imam Syuhodo Tahun Pelajaran 2022/2023, 2022). Penghargaan dan pengakuan terhadap prestasi dan kontribusi guru, staf, dan siswa dapat meningkatkan motivasi dan kepuasan kerja mereka. Selain penghargaan dalam bentuk materi, penghargaan juga dapat berupa pujian, penghargaan formal, atau kesempatan pengembangan lebih lanjut.

7. Keamanan lingkungan kerja

Pegawai memerlukan keamanan lingkungan kerja. Keamanan pekerjaan (*job security*) diartikan sebagai keamanan dalam pekerjaan seorang pegawai. Lingkungan kerja yang aman akan berpengaruh terhadap kinerja pegawai (Syariffudin & Parma, 2020). Untuk itu organisasi berkewajiban menciptakan dan mengembangkan serta memberi jaminan lingkungan kerja yang aman. Beberapa usaha yang dapat dilakukan antara lain dengan membentuk komite keamanan lingkungan kerja yang secara terus menerus melakukan pengamatan dan pemantauan kondisi tempat dan peralatan kerja guna menghindari segala sesuatu yang membahayakan para pegawai terutama dari segi fisik/jasmaniah. Dengan kata lain organisasi memiliki program keamanan kerja yang dapat dilaksanakan bagi semua pegawainya.

Implementasi hal ini di SMP Muhammadiyah Imam Syuhodo yaitu dengan mengoptimalkan kinerja dari bagian sarana dan prasarana. Di mana sekolah memastikan bahwa sarana dan prasarana yang tersedia dan digunakan di sekolah masih layak dan aman untuk dipakai baik oleh guru maupun oleh siswa. Fasilitas fisik yang memadai dan lingkungan belajar yang aman dan nyaman penting untuk menciptakan *Quality of work life* yang baik di sekolah Islam. Ketersediaan ruang kelas yang memadai, perpustakaan, laboratorium sains, area olahraga, serta fasilitas pendukung lainnya yang dapat mempengaruhi pengalaman belajar siswa dan kualitas kerja guru juga diperhatikan, meskipun belum secara maksimal.

8. Jaminan rasa aman

Pegawai memerlukan rasa aman atau jaminan kelangsungan pekerjaannya. Untuk itu organisasi berusaha menghindari pemberhentian sementara para pegawai, menjadikannya sebagai pekerja tetap dengan memiliki tugas-tugas regular dan memiliki program yang teratur dalam memberikan kesempatan pegawai mengundurkan diri, terutama melalui pengaturan pensiun. Jaminan kelangsungan pekerjaan melibatkan beberapa aspek yang berkontribusi pada rasa aman pegawai (Yusuf et al., 2022). Beberapa faktor yang mempengaruhi rasa aman dalam pekerjaan termasuk: (1) Stabilitas pekerjaan: Pegawai menginginkan jaminan bahwa pekerjaan mereka tidak akan terancam oleh perubahan organisasi yang tidak terduga, seperti pengurangan tenaga kerja atau restrukturisasi perusahaan. (2) Kontrak kerja: Kontrak kerja yang jelas dan adil memberikan kepastian tentang tugas, tanggung jawab, dan hak-hak pegawai. Kontrak kerja yang stabil dan memadai membantu menciptakan rasa aman. (3) Kebijakan kepegawaian: Kebijakan perusahaan yang adil dan konsisten dalam hal promosi, kenaikan gaji, dan penghargaan lainnya memberikan jaminan bahwa pegawai akan dihargai dan diperlakukan secara adil berdasarkan kinerja mereka. (4) Lingkungan kerja yang stabil: Kondisi organisasional yang stabil, termasuk struktur organisasi yang jelas, komunikasi yang efektif, dan kebijakan yang konsisten, membantu menciptakan rasa aman bagi pegawai.

Hal ini juga diatur dalam peraturan kepegawaian. Bahwa SMP Muhammadiyah Imam Syuhodo mengenal adanya cuti dalam tanggungan, di mana pegawai tersebut masih mendapatkan gaji dari sekolah, maupun cuti di luar tanggungan yang tidak digaji oleh sekolah. Pada bagian sebelumnya juga sudah disampaikan jika sekolah ini mengenal adanya pension. Artinya pegawai akan mendapatkan dana pension jika sudah purna tugas dari sekolah. Rasa aman atau jaminan kelangsungan pekerjaan sangat penting karena dapat mengurangi stres dan kekhawatiran yang berkaitan dengan ketidakpastian pekerjaan. Ini dapat membantu meningkatkan motivasi, keterlibatan, dan produktivitas pegawai, serta membangun ikatan jangka panjang antara pegawai dan organisasi.

9. Pemeliharaan dan jaminan Kesehatan

Pegawai memerlukan perhatian terhadap pemeliharaan kesehatan fisik agar dapat bekerja secara efektif, efisien dan produktif. Jika organisasi memperhatikan kesehatan kerja pegawai maka yang berkaitan dengan stress kerja dapat diminimisasi sehingga mampu meningkatkan kualitas kehidupan kerja (Nissa & Amalia, 2018). Untuk itu organisasi dapat mendirikan dan menyelenggarakan Pusat kesehatan yang mencakup pelayanan kesehatan pegawai dan perawatan gigi, menyelenggarakan kegiatan olah raga seperti senam, serta adanya Program rekreasi dan Program konseling /penyuluhan bagi para pegawai.

Dalam hal kesehatan SMP Muhammadiyah Imam Syuhodo mempunyai fasilitas klinik yang dapat digunakan tidak hanya oleh guru tapi juga siswa. Selain itu sekolah juga bekerja sama dengan fasilitas kesehatan yang rutin memeberikan penyuluhan kesehatan. Dalam hal ini keseimbangan kehidupan kerja dan pribadi juga perlu dijaga. Menjaga keseimbangan yang baik antara pekerjaan dan kehidupan pribadi adalah aspek penting dalam *Quality of work life*. Guru dan staf sekolah perlu memiliki waktu yang cukup untuk beristirahat dan bersantai agar dapat menjaga kesejahteraan fisik

dan mental mereka. Pengaturan beban kerja yang wajar dan fleksibilitas dalam jadwal dapat membantu mencapai keseimbangan tersebut. Maka sekolah pun juga secara rutin mengadakan kegiatan refreking yang dikemas dalam study tour atau yang semacamnya agar pembelajaran tidak membosankan karena hanya dilakukan di dalam ruang kelas saja.

D. KESIMPULAN

Suatu organisasi atau institusi yang berhasil menerapkan *Quality of work life* dapat dilihat dari beberapa kondisi di antaranya terdapat keterlibatan pegawai dalam bekerja sehingga dapat memberikan dan meningkatkan kepuasan kerja yang dapat memberikan kontribusi bagi organisasi yaitu meningkatnya produktivitas, tingkat ketidakhadiran yang rendah serta motivasi kerja yang tinggi. SMP Muhammadiyah Imam Syuhodo sudah berusaha menerapkan prinsip-prinsip *Quality of work life* di dalam lembaganya. Meskipun belum terlaksana secara sempurna. Implikasi dari riset di atas adalah bahwa penerapan *Quality of Work Life* di SMP Muhammadiyah Imam Syuhodo dapat menjadi model untuk meningkatkan manajemen sumber daya manusia di lembaga pendidikan Islam lainnya.

Karena untuk dapat menciptakan kualitas kehidupan kerja yang baik perlu adanya kerja sama dengan berbagai pihak, diantaranya unsur pimpinan harus dapat mempunyai komunikasi yang baik dengan para pegawai. Dengan adanya komunikasi yang baik diharapkan dapat menciptakan hubungan kerja yang harmonis, memberi rangsangan atau memotivasi pegawai untuk meningkatkan produktivitas, membina suatu kerja sama (team work), melibatkan dalam pengambilan keputusan sesuai dengan bidang tugas masing-masing, memberikan penghargaan kepada pegawai dan lain-lain.

REFERENSI

- Antariksa, W. F. (2017). Analisis Manajemen Sumber Daya Manusia di Sekolah Dasar Islam Terpadu. *Madrasah: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Dasar*, 10(1), 47-55.
- Askar, D. S. (2022). Analysis Of Human Resources In Elementary School Using The Stages Of Patton Analysis. *EDUCAN: Jurnal Pendidikan Islam*, 6(1), 101-120.
- Awwalyah, F. (2018). *Penerapan Quality of Work Life (QWL) pada Bank Pembiayaan Rakyat Syariah (BPRS) Puduarta Insani Kantor Cabang UIN-SU*, 2018. [UIN Sumatera Utara]. <http://repository.uinsu.ac.id/6267/>
- Entrisnasari, F. V., Puspitasari, F. F., & Supriyanto, S. (2020). Implementasi Strategis Manajemen Sumber Daya Manusia Perspektif Al-Qur'an. *INSANIA: Jurnal Pemikiran Alternatif Kependidikan*, 25(2), 210-225. <https://doi.org/10.24090/insania.v25i2.4185>
- Khoeriyah, U. (2022). Pengelolaan Program Tahfizh dalam Pembentukan Karakter Peserta didik di MI Negeri 11 Boyolali. *Quality*, 10(1), 23. <https://doi.org/10.21043/quality.v10i1.13572>
- Larasati, S. (2018). Manajemen Sumber Daya Manusia. In *Deepublish* (p. 225). <https://www.google.com/url?sa=t&source=web&rct=j&url=https://bpsdm.kemendagri.go.id/Assets/Uploads/laporan/08e2466add709bf7ba726c5999bc093e.pdf&ved=2ahUKEwiy8O3OzK73AhU34nMBHclsAp4QFnoECBcQAQ&usq=AOvVaw2Zeep6Ba7TA1aJrOVuQdGk>

- Maisyaroh. (2014). Pengembangan Staf Di Lembaga Pendidikan. *Manajemen Pendidikan*, 24(4), 274–281. <http://elqorni>.
- Marnis, P. &. (2008). *Manajemen Sumber Daya Manusia*. Zifatama Publisher.
- Maulana, R. A. (2017). Hubungan Antara Quality of Work Life dengan Kinerja Guru di SMP Negeri Kecamatan Pulogadung Kota Administratif Jakarta Timur. *Diponegoro Journal of Accounting*, 2(1), 2–6. <http://i-lib.ugm.ac.id/jurnal/download.php?dataId=2227>
- Nasri Dini, M. (2020). Educational leadership from a philosophical and Islamic perspective. *ATTARBIYAH: Journal of Islamic Culture and Education*, 5(2), 105–121. <https://doi.org/10.18326/attarbiyah.v5i2.105-121>
- Nissa, U. N., & Amalia, S. (2018). Pengaruh Keselamatan dan Kesehatan Kerja Terhadap Kinerja Karyawan. *Jurnal Riset Bisnis Dan Investasi*, 3(3), 69–77. <https://doi.org/10.35313/jrbi.v3i3.946>
- Nurmasari. (2015). Peranan penting perencanaan dan pengembangan karier. *Jurnal Ilmu Administrasi Publik*, 1(2), 268–281. <https://docs.google.com/viewerng/viewer?url=http://jurnal.uir.ac.id/index.php/PUB/article/download/917/612>
- Puspitasari, F. F., Hamidah, T., & Rofiq, A. (2022). Manajemen Keuangan Lembaga Pendidikan Islam (Studi Tafsir Al-Mizan: M. Husain Tabataba'i). *Al-Idarah: Jurnal Kependidikan Islam*, 12(1), 66–75. <https://doi.org/10.24042/alidarah.v12i1.10910>
- Sari, E. (2007). *Seri Manajemen Organisasi: Buku 2 Pengambilan Keputusan Dalam Organisasi: Mengoptimalkan Peran Komunikasi Dalam Perubahan Organisasi*.
- Siyoto, D. S. (2015). *Dasar Metodologi Penelitian*. Literasi Media Publishing.
- Susan, E. (2019). Manajemen Sumber Daya Manusia. *ADAARA: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 9(2), 952–962.
- Syariffudin, M., & Parma, I. P. G. (2020). Dampak Lingkungan Kerja serta Keselamatan dan Kesehatan Kerja pada Kinerja Karyawan Bagian Produksi. *Jurnal Manajemen Dan Bisnis*, 2(2), 148–154. <https://ejournal.undiksha.ac.id/index.php/Prospek/article/download/27396/pdf>
- Peraturan Khusus Pendidik dan Tenaga Kependidikan, Pub. L. No. 112/Kep/III.AU/F/2022 (2022).
- Peraturan Khusus Pendidik dan Tenaga Kependidikan SMP Muhammadiyah Imam Syuhodo Tahun Pelajaran 2022/2023, Pub. L. No. 112/Kep/III.AU/F/2022 (2022).
- Wahyuningsih, N. (2016a). Pengaruh Quality of Work Life Terhadap Kepuasan Kerja Dosen. *Holistik*, 1(1), 109–122.
- Wahyuningsih, N. (2016b). Peranan Quality of Work Life Dalam Peningkatan Kinerja Pegawai. *Jurnal Neo-Bis*, 9(2), 279–292.
- Yusuf, M., Nugroho, A. G., & Latifah, L. (2022). Peran Quality of Work Life Dalam Kualitas Kehidupan Kerja Terhadap Peningkatan Kinerja Pegawai Di Universitas Muhammadiyah Banjarmasin. *Jurnal Manajemen Pendidikan Al Hadi*, 2(2), 8. <https://doi.org/10.31602/jmpd.v2i2.7337>

LEARNING MANAGEMENT AT MAJELIS TAKLIM AL-HUDA

Muhamad Deden Jalaludin Sayuti¹, Yuyun Widara¹, Muhammad Iqbal², Dwi Endah Lestari³

¹Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati, Bandung

²Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati, Bandung

³Universitas PTIQ, Jakarta

⁴IAIN Syekh Nurjati, Cirebon

e-mail: ¹muhamaddedenjalaludinsayuti@gmail.com

Abstract. *The purpose of this research is to find out the learning management of Majelis Taklim Al Huda Mundu Cirebon Regency. The method used in this research is a qualitative method. Information was collected through observation, interviews and document studies. The results showed that the leader of the taklim assembly determines the plan by compiling a curriculum, identifying the books to be studied by adjusting the needs of the students, starting from the statute to the continuation. In its implementation, there are 3 age categories in the learning process at Majelis Taklim Al Huda, including children, teenagers / adults and parents. The teachers deliver the material with various methods such as bandongan, sorogan, memorization, and lectures. As for the recitation of parents, it is carried out with lecture and question and answer methods. The evaluation stage is carried out where children and teenage students are asked to explain back the lessons that have been learned previously. In addition, through memorization the student deposits the memorized memorization. The evaluation is carried out every day before and after the learning process. However, the learning evaluation does not apply to parent category learning. This is because the target of majelis taklim for parents is intended for knowledge and education about Islam.*

Keywords. *Learning Management; Majelis Taklim; Non-Formal Education*

Abstract. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui manajemen pembelajaran Majelis Taklim Al Huda Mundu Kabupaten Cirebon. Adapun metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif. Informasi dikumpulkan melalui observasi, wawancara dan studi dokumen. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pemimpin majelis taklim menentukan rencana dengan menyusun kurikulum, mengidentifikasi kitab-kitab yang akan dipelajari dengan menyesuaikan kebutuhan santri, mulai dari statuta sampai lanjutan. Dalam pelaksanaannya terdapat 3 kategori usia pada proses pembelajaran di Majelis Taklim Al Huda, diantaranya anak-anak, remaja/dewasa dan orang tua. Para pengajar menyampaikan materi dengan berbagai metode seperti bandongan, sorogan, hafalan, dan ceramah. Sedangkan untuk pengajian orang tua dilakukan dengan metode ceramah dan tanya jawab. Tahap evaluasi dilakukan dimana santri usia anak-anak dan remaja diminta untuk menjelaskan kembali pelajaran yang telah dipelajari sebelumnya. Selain itu, melalui menghafal siswa tersebut menyetorkan hafalan yang sudah dihafal. Evaluasi tersebut dilaksanakan setiap hari sebelum dan sesudah proses pembelajaran. Akan tetapi evaluasi pembelajaran tersebut tidak berlaku untuk pembelajaran kategori orang tua, hal tersebut dikarenakan sasaran majelis taklim untuk orang tua dimaksudkan untuk pengetahuan dan edukasi tentang Islam.

Kata Kunci. Majelis Taklim; Manajemen Pembelajaran; Pendidikan Nonformal



This is an open access article under the CC BY-SA 4.0 license
(<https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>)

A. INTRODUCTION

Non-formal education plays an equally important role as formal education. The government guarantees the existence of informal education with the National Education System Law No 20 of 2003 Article 26 paragraph (1) (Perundang-undangan, 2003). The law explains that informal education is organized for people who need educational services as a substitute, supplement, or complement to formal education. Today, the development of non-formal or informal education is very rapid, even more rapid than before. This can be seen from the many non-formal institutions that have sprung up such as boarding schools, course institutions, training, community learning activity centers, Majelis Taklim and various other forms of informal and non-formal education. So from this phenomenon, people realize that education is not only oriented towards degrees or diplomas, but rather the process of absorption and application of knowledge which will have a positive impact in improving the quality of life of individuals and society as a whole in all aspects of life (Afandi, 2013). One of the most widely recognized types of non-formal education in the community is Majelis Taklim. The presence of Majelis Taklim is in accordance with the needs of the local area to explore and expand information that is strictly exclusive and congregational.

Community groups make Majelis Taklim a focus of learning, especially in managing various problems that occur in their family climate, especially in religious matters. The Ministry of Religious Affairs (Kemenag) defines Majelis Taklim as an Islamic educational institution where learning is conducted regularly and consistently, but not every day like in schools (Saodah Susanti et al., 2021). Judging from the reference of the large Indonesian dictionary, the meaning of the assembly is an association that becomes a place of recitation. Among the ulama, the assembly alludes to a non-legislative community association consisting of Islamic scholars. Islamic educational institutions such as Majelis Taklim are believed by the community to be a bulwark against the impact of globalization, especially in managing the bad influence of foreign communities that are contrary to Islamic teachings. Non-formal education coordinated by Majelis Taklim is also reminded to foster the younger generation, as stated in Law Number 20/2003 Chapter 3 Article 4 (Perundang-undangan, 2003). The article reads "education lasts throughout life and is carried out in the family, school and community environment."

As such, education is a shared obligation between families, networks and public authorities. Islamic teachings and education emerged very naturally through a process of acculturation that proceeded subtly, slowly and peacefully according to the needs of the surrounding community. The establishment of Majelis Taklim has its own background which is mostly on the efforts of individuals or religious organizations solely for worship. So that the growth of Majelis Taklim experienced many styles and varieties. Along with the emergence of ideas of renewal of religious education, Majelis Taklim participated in reform. Some of the organizers of Majelis Taklim modify the curriculum issued by the Ministry of Religion, but adapted to the conditions of the environment. While some other Majelis Taklim use their own curriculum according to their respective abilities and perceptions. Although the state of Majelis Taklim is organized in such a way,

its existence has not been as expected. The existence of Majelis Taklim is still very much needed, because the community feels that religious education is still needed in fostering religious life and akhlaq karimah (Chandra, 2021).

The regulation of all matters relating to the Majelis Taklim as stipulated in the Regulation of the Minister of Religion of the Republic of Indonesia No. 29 of 2019 Article 2 states that the task of the Majelis Taklim is "to increase understanding, appreciation, and practice of religious teachings" (Menteri Agama Republik Indonesia, 2019). Furthermore, in Article 3, several functions of the Majelis Taklim are mentioned, including: As Islamic education for the community; cadre of ustadz or ustadzah, administrators and worshipers; strengthening friendship; providing religious and religious consultation; developing Islamic arts and culture; community empowerment-based education; community economic empowerment; and enlightening the people and social control in the life of the nation and state (Menteri Agama Republik Indonesia, 2019). So to achieve these functions, objectives and activities, it is necessary to strengthen good management in each Majelis Taklim. The aim is to ensure operational efficiency and effectiveness and improve the quality of education. As a step to optimize the implementation of religious education, Majelis Taklim need to understand their vision and mission. This is related to the management or management of the Majelis Taklim itself.

As an effort to foster quality, development and implementation of business Education, Majelis Taklim need good management science. Thus the operation of education management in Majelis Taklim can be carried out as a benchmark, so that the effectiveness and efficiency of educational goals can be achieved as expected by the institution (Nurhayati & Imron Rosadi, 2022). Non-formal educational institutions such as Majelis Taklim must apply the rules of management. George R. Terry argues that in general there are four main functions in management, namely planning, organizing, implementing and supervising (Anis Zohriah, 2023). One of the things that must be considered is learning management that needs to be developed to clearly understand what, why and how the quality of learning is expected to be improved. Learning management is the key to achieving quality learning. The author assumes that learning management is the key to successful learning and that academic success can be achieved through good learning management. The higher the quality of learning management, the more effectively the learning objectives are achieved.

Suharsimi Arikunto said that the success of learning depends on the quality of learning management. Learning management is an activity that includes learning planning, learning implementation, learning organization and learning evaluation (Zohriah et al., 2023). On the basis of this idea, the author conducted research at Majelis Taklim Al-Huda in Citemu village, Mundu sub-district, Cirebon district. From the initial study, the author obtained data that the Majelis Taklim Al-Huda is a non-formal educational institution where the participants or congregation consist of adults (men and women), teenagers (young people), and children of elementary and junior high school age. In contrast to other Majelis Taklim that usually focus on one group of participants and usually mothers. The presence of the Majelis Taklim Al-Huda Mundu Cirebon was welcomed enthusiastically by the community by leaving their sons and daughters to gain religious knowledge at the Majelis Taklim Al-Huda. The reason people send their

children there is because they see the application of a more organized learning system and it is almost the same as the learning system in Islamic boarding schools.

Then in the implementation of learning, it seems that the ustadz/ustadzah is always disciplined and consistent. Another reason from the santri guardians is because the ustadz/ustadz are graduates from boarding schools so that their religious knowledge is stronger and broader to educate children more optimally. The last reason from the santri guardian is because the distance is closer to home. However, the reputation of trust from the community of Majelis Taklim Al-Huda Citemu is not accompanied by operational components that are not ideal, including; the taklim assembly does not yet have a permanent building and adequate classrooms, this can be seen from the learning process which still uses the courtyard of the mushola; the ratio between students and ustadz is not balanced, every year the number of students increases but is not accompanied by the number of ustadz/ustadzah so that when learning is carried out with the *sorogan* method the learning atmosphere is less conducive.

The researcher considers the Majelis Taklim Al-Huda appropriate for study because it is the only taklim assembly that has a reputation and is trusted by the community in Citemu village compared to other Islamic religious learning places. This raises the question of whether the good reputation of the Al-Huda taklim assembly is obtained from good learning management or management or vice versa, because if seen there are still shortcomings as described above. In addition, the Majelis Taklim itself has different characteristics from formal educational institutions, such as a more flexible organizational structure and a community-based self-help. Another reason why this research is important is because research on learning management in non-formal contexts such as Majelis Taklim is still relatively rare compared to research on formal education. Thus, this research can add to the literature and provide new insights into learning management practices in non-formal environments.

The author finds several previous studies that discuss learning in Majelis Taklim. First, research by Afandi with the title "An Overview of the Implementation of Learning Activities of the Majelis Taklim as an Adult Education Activity in Surau Balerong Monyong". The problem in the study shows "the lack of public awareness in learning Islamic religious knowledge in the Majelis Taklim ". Therefore, the management of learning in the Majelis Taklim must be carried out as well as possible (Afandi, 2013). Second, research by Imron with the title "The Role of the Mosque in Improving the Quality of Nonformal Islamic Education". The problem in this study is "the lack of quality of the Majelis Taklim in packaging the learning carried out by the asatidz", thus having an impact on the role and function of the Majelis Taklim in increasing the religious understanding of the congregation (Imron, 2017). Third, research by Marzuki with the research title "The Dynamics and Role of Majelis Taklim in Improving Religious Knowledge in the Tengger Tribe Region". The problem in this study is the absence of integration of religious learning obtained in Majelis Taklim with the development of science and the progress of the times (Marzuki, 2016).

Of the three studies, there are similarities and differences with the research that the author did. The similarity is that they both discuss the Majelis Taklim, while the difference is that the author is more focused on management with the functions of planning, implementing, organizing, and evaluating learning as the study material. From the previous research mentioned above, we can see various problems that need to be

considered and improved in the implementation of learning in Majelis Taklim. Efforts are needed to increase public awareness, improve the quality of learning delivered by the *asatidz*, and integrate religious learning with the development of science and the times. This is important to do so that the Majelis Taklim can play an active role in providing a good understanding of religion to the community. In this study, there are several fundamental problems that arise, including: How are learning management processes and techniques? And how is the implementation of learning management at Majelis Taklim Al Huda Mundu Cirebon Regency? So that the purpose of this study, among others, is intended to explain the process and management techniques and the implementation of learning management at Majelis Taklim Al Huda Citemu.

B. RESEARCH METHODS

This research uses a qualitative approach with descriptive methods. The type of research used is field research, which is directly making observations to obtain the necessary information (Sugiyono, 2019). The location of this research is Majelis Taklim Al-Huda Mundu. On the grounds that this location has active non-formal learning activities, besides that there is diversity in the demographics of participants who can provide rich and varied views as well as the accessibility and readiness of the Majelis Taklim to participate in the research. The research subjects are the administrators of Majelis Taklim, learners, and teachers. The research object in this study is the learning management applied at Majelis Taklim Al-Huda Mundu.

As for this study, researchers used three data collection techniques, namely 1) interviews, which are a form of data collection technique that is widely used in descriptive qualitative research and quantitative research. Interviews are conducted orally in individual face-to-face meetings. Before carrying out the interview, the researcher prepares an interview instrument called an interview guide. 2) Observation or observation is a technique or way of collecting data by observing activities that have taken place. These activities can be related to the activities of teachers teaching, students learning or principals who are giving directions. Observation can be done in a participatory or non-participatory manner. 3) Documentation is a data collection technique obtained from records of past events in the form of writings, pictures, or monumental works of a person. Data analysis in qualitative research is carried out during data collection (Sugiyono, 2017).

Activities in data analysis, namely data reduction, data display, and conclusion drawing / verification. (1) Data reduction, the data obtained from the field is quite a lot, for that it needs to be recorded carefully and in detail. Data reduction means summarizing and selecting the main things. (2) Data display, in qualitative research the presentation of data can be done in the form of a brief narrative description. By displaying data, it will make it easier to understand what is happening, plan further work based on what has been understood. (3) Conclusion drawing / verification. The conclusion drawing or verification stage is an advanced stage where at this stage the researcher draws conclusions from the data findings. This is the researcher's interpretation of all interviews or a document (Moleong, 2018). While testing the validity of the data, researchers used source triangulation and technique triangulation.

C. RESULTS AND DISCUSSION

Majelis Taklim Al Huda Citemu Village is one of the assemblies of knowledge in Citemu Village, Mundu District, Cirebon Regency, Majelis Taklim Al-Huda was established in 1992. The presence of Majelis Taklim Al-Huda was motivated by Mr. Kyai Supardi (founder and caregiver of Majelis Taklim) who was concerned about the condition of his environment which was very far from religious education, so on that basis he prayed to Allah Swt by hoping for His help to be given a way to answer the problem. Then Kyai Supardi invited his friend Kyai Ikhsan to read the holy Qur'an. The activity continued until khatam, and a khotmil qur'an event was held by inviting a speaker from Indramayu. The community was very enthusiastic about the implementation of these activities. From there, Kyai Supardi decided to organize Al-Qur'an learning activities. So this is a product of Majlis Ta'lim in the community that can foster a Qur'anic soul by acting in the style of the Apostle, in order to create a healthy human body and spirit (Kyai Supardi interview, March 20, 2023).

The establishment of Majlis Al-Huda in a community to increase spiritual understanding and understanding of religion and belief in religion makes a community practice the teachings of Islam which can be used as a medium for friendship. Thus it can be seen that the ownership structure of this land is self-owned where at that time there was assistance from the government in the form of materials, so that day by day and year by year the increase in Ja'maah Majlis Ta'lim itself is evidenced by the inauguration and official statistical numbers from the ministry of religion Al results on March 20, 2017 inaugurated this Majlis educational institution under the ministry of Religion of the Republic of Indonesia (Kyai Supardi, interview March 20, 2023). The vision of Majelis Ta'lim Al-Huda Citemu is: Cultivating the quality of faith by being responsible for oneself and one's God, the intention is none other than to make the Jama'ah of Majelis Ta'lim Al-Huda become people who always practice the Sunnah, have good morals and try to practice Islamic law with the guidance of Rasulullah. Majlis Ta'lim Al-Huda's missions include:

- a. Fostering awareness of the teachings of Islam and seeking the pleasure of Allah
- b. The help of Allah and his Messenger must be put forward in order to get intercession from the implementation of his Sunnah
- c. Increase understanding of the practice of dhikr and shalawat as an understanding of religious teachings.
- d. Increase the sense of solidarity as a Muslim in friendship and provide high education in unity and unity between Jama'ah.
- e. Making a society that follows the implementation of ahlul Sunnah wal jama'ah.
- f. Majelis Taklim Al-Huda by strengthening the relationship in friendship between Ja'maah.
- g. Majelis Ta'lim Al-Huda and the Muslim Brotherhood and to Purify the teachings of the Godhead of the Prophet's teachings and in accordance with the Kalam Allah, in order to avoid keruskaan or kemungkaran (Kyai Supardi, interview March 20, 2023).

The purpose of the establishment of Al-Huda Ta'lim Assembly: Trying to make a society that has noble morals, religious love for Allah and His Messenger, Implementation of the teachings of Islam, Strengthening Ukhwah among Muslims,

Applying Islamic values) and Function of Majelis Ta'lim Al-Huda Citemu. In the function of Majelis Ta'lim, it must provide positive teachings because every Majelis Ta'lim generally has different goals and functions, but based on the results of interviews that in Majelis Ta'lim Al-Huda, the general aims and objectives such as making children's education more perfect so that Ja'maah Majelis can: Making the morals of the Apostle style, Realizing an understanding of Islamic teachings, namely, Aqidah, Ubudiyah. The function above, the objectives of Majelis Al-Huda conveyed by Kyai Sufardi are: (1) Majelis Al-Huda as a forum that is utilized in friendship, seeking religious knowledge, and practicing religion. (2) Majelis Al-Huda has a means for media gathering between Ja'maah. (3) Majelis Al-Huda is a forum for socialization which provides awareness to its Ja'maah.

In the context of learning activities, management functions can be interpreted as planning, organization, implementation, and evaluation.

1. Lesson Planning

According to Haryanto, planning has three meanings as follows: 1) A systematic preparation process of actions to be taken to achieve certain goals; 2) Planning is a way to achieve goals effectively and efficiently by using available resources; 3) Planning defines the goals to be achieved or realized, how they will be achieved, when they will be done and by whom. (Suprihatin, 2012). The learning planning carried out by Majelis Taklim Al Huda begins with the preparation of the curriculum. The learning curriculum prepared by Majelis Taklim Al Huda is an independent and structured curriculum. This means that the curriculum is compiled and determined by Majelis Taklim based on the agreement made. The explanation of the existence of a structured curriculum is reinforced by a statement from (Alawiyah, 2009) "The structured curriculum is a curriculum program that follows the previous program that has been made and determined by the government, or by the Majelis Taklim itself".

Although the Majelis Taklim curriculum is prepared independently by each Majelis Taklim, it indirectly still follows the guidelines and rules determined by the government in the curriculum prepared by the Ministry of Religion. The preparation of the Majelis Taklim curriculum is adjusted to the existing environmental conditions. (Muhayat, 2012) In its preparation, the curriculum must refer to the principles consisting of Islamic religious principles, the philosophy of Pancasila and the socio-cultural principles of Indonesian society. The following is a detailed explanation of the principles mentioned:

- a. Principles of Islam: As we all know, Islam is a universal religion and a way of life that applies throughout life, from birth to the end of life. Thus, in the preparation of the curriculum, the values and standards of Islam are very important principles that must be communicated to every Muslim. Basically, the peak principle of Islam is monotheism, how the Muslim community believes that God is one. When talking about the peak, it also talks about the process. To reach the peak of monotheism, a Muslim must have a good relationship with God, have a good relationship with humans and have a good relationship with nature. It will not be called a believing Muslim if the three relationships mentioned earlier, there is one relationship that is not owned by Muslims. So the three must exist and be practiced by all Muslims. That is, then in the preparation of the curriculum later, this principle must be a foothold. So that the output of the learning process creates a believing Muslim community.

- b. Philosophical Principles of Pancasila: Pancasila is a state ideology that contains the views and values of the personality that best suits the very diverse state of the Indonesian nation. This diversity is united in the frame of Pancasila. The presence of Pancasila as the basis of the state is in no way contrary to religious teachings. It is depicted in the first principle of Pancasila which reads Belief in One God. So, a believing Muslim also means a good Pancasila. So, then it is very important before the preparation of the curriculum to look first at the principles or principles of the philosophy of Pancasila.
- c. Socio-cultural principles of Indonesian society: We know that the majority of Indonesia's population is Muslim, even so this socio-cultural principle must prioritize egalitarianism or equality in the midst of diversity. So that the existence of taklim assemblies must later teach and practice moderate attitudes with the aim of maintaining national stability and caring for diversity, so as to create harmonious community relations in the midst of diversity.

By referring to these principles, the curriculum of Majelis Taklim can be structured and adapted to the values of Islam, the principles of Pancasila, and the Islamic culture that exists in the community. The material delivered to students is very important in the learning process. The curriculum refers to a series of lessons delivered to individuals or groups within a certain period of time designed to meet the learning needs and experiences of the participants. According to Sudjana in (Solihat et al., 2023), "Materials are an integral part of the learning process because materials consider learning objectives." This opinion explains that the application of material in the learning process must be tailored to the needs of students, and delivered by people who have competence in it. As this opinion is reinforced by Ali in (Mas'ud, 2021) which states that a person who is a learning resource (teacher, ustadz or others) must have a good understanding of the learning material that will be conveyed to students, besides that the learning resource must also be able to provide or generate motivation, and encourage them to be more active in learning.

From the description of the opinions mentioned above, a conclusion can be drawn that the material in the learning process is a very important instrument and has a great influence on the learning process program. Therefore, before determining the curriculum in the process it is necessary to make careful and mature considerations in choosing the material that will be delivered to students. In the planning process carried out by the Al Huda Mundu taklim assembly in Cirebon Regency, the Leader or Kyai in a deliberation forum together with ustadz/ ustadzah discusses what book plans will be delivered to children, teenagers and parents. After getting an agreement, the leader or Kyai determines the recitation plan by announcing the books to be studied. The use of books starts from the basic books of Islamic subjects to a higher level. The teacher who edits the material is responsible for implementing the learning process. Details of the lesson planning carried out include:

- a. Formulating the purpose of the learning process: this formulation aims to help, guide, direct the students/congregation and facilitate understanding of the material being taught. It is important to note that the lessons taught are not outlined in the programmed curriculum, but rather refer to the chapters listed in the book. Usually, the teacher begins the lesson by explaining the purpose and objectives of studying the particular branch of Islamic knowledge.

- b. Formulating and determining teaching methods: In Majelis Taklim Al Huda Mundu Cirebon, every decision on teaching methods is discussed through deliberation. Although it is the responsibility of the leader or Kyai to determine the teaching method, if the teacher has a better method, the Kyai will study it before applying it in the taklim assembly. If the method is considered better, it can be implemented by mutual agreement. The leader or Kyai mentioned that the methods used in the learning process refer to the methods commonly used in Islamic boarding schools, which consist of methods: sorogan, bandongan, memorization, question and answer etc. Then the method is adjusted to the object of learning. Then the method is adjusted to the target object of learning. This means that in the use of learning methods, the al huda taklim assembly also considers the state of the community which refers to the age of the study group. usually for children and adolescents the methods used are sorogan, bandongan, lecture, memorization and deliberation methods. While for the study group of parents the method used is the method of lecture, question and answer and the assembly of dhikr sholawat.
- c. Determining the evaluation of the learning process: After formulating and determining learning objectives and methods, the next step is to determine the evaluation. Determining the evaluation is very important to see the students' ability to understand the learning material that has been delivered. The task of assessment is determined by the head of the Kyai through musyawarah with the Teacher/Ustadz. The evaluation process is left entirely to the Teacher/Ustadz, the aim is to provide a direct assessment of student abilities. In addition, the ustadz can develop the evaluation process by assessing students through memorization, imla', tajweed science, understanding of makharijul and the nature of letters, as well as understanding vowels and translations of the yellow scriptures.

There are several levels in Majelis Taklim Al Huda Mundu, Cirebon Regency, consisting of children aged 11-16 years, teenagers aged 17-20 years, mothers, and fathers in the village around the majlis taklim. Of course, the materials and methods taught are different. Children aged 11-16 years will learn material related to Tahsin Qur'an, tajweed, memorization of prayers, and introduction to the study of the yellow book. The methods used for them are sorogan and bandongan. Meanwhile, teenagers aged 17-20 years will focus more on the study of the yellow book and include branches of knowledge such as fiqh, morals, nahwu shorof, and tawhid. The methods used for them are wetonan, bandongan and sorogan. As for the parents (mothers/fathers), the method used is the majlis taklim lecture method. Usually, the material presented is in the form of thematic studies, adjusting to themes or topics that develop in the community. In addition to thematic, there are also materials about parenting, the virtues of compulsory or sunnah worship, the study of Al Qur'an Hadith, fiqh, tawhid, etc.

Teachers have a role in determining the learning strategy to be used. Therefore, good learning planning needs to be considered. Nurdyanshah in (Mas'ud, 2021) states that: "Teaching and learning strategies are several alternative models, ways of organizing teaching and learning activities, which are general patterns of activities that teachers and students must follow in the realization of teaching and learning activities." The strategy between one teacher and another teacher may be different because it is determined by several things, especially the level of needs, goals and environmental conditions of each.

Figure A.1 The process of preparing teaching materials



The model above explains the process of preparing material by Majelis Taklim, starting with using a syllabus compiled by the Ministry of Religious Affairs of the Republic of Indonesia. Then, the curriculum development team consisting of the leader or Kyai, asatidz and management of Majelis Taklim formulates the materials to be studied by adjusting the needs of students or congregation. After seeing and considering all these factors, the material that will be delivered to the congregation is determined to be used as learning material. The conclusion is that in the planning process the manager holds an internal meeting and the results of the internal meeting are socialized to the congregation and the santri's guardian. Usually internal meetings are held once a year or when the teaching material (yellow book) used has been studied. the meeting is intended to inform the santri guardian and santri in the next learning plan.

2. Learning Organization

The management or manager is the most important part of an institution, including Majelis Taklim. The role of the management is needed in monitoring all activities carried out. The back and forth of an institution depends on how the management is run. Good management will produce a good result, and if the management is not good, then the results will not be good or can be said to fail. The existence of this management is not just there and formed just like that, but each member of the management must know and be able to carry out their respective duties and functions. If this happens, then part of the management has been carried out properly. According to Rahmatulloh in (Saodah Susanti et al., 2021) revealed in the organization of the Majelis Taklim, the management structure is an important thing in improving services, especially the addition of the necessary fields so that it can increase the satisfaction of the congregation in the Majelis Taklim service. Management in the Majelis Taklim.

from the beginning of the formation of the taklim assembly, the management made is flexible, meaning that there is no management structure that is made binding, so that all operational responsibilities are borne by the caregiver. But the situation experienced renewal when this taklim assembly was officially registered with the ministry of religion, thus making the al-huda taklim assembly make a management structure consisting of the chairman, secretary, and treasurer. Even then, the core management doubles as educators or teachers. Kyai Supardi explained that the simple management was because this taklim assembly was still in the development phase so that an ideal management structure was not needed as it should be. (Kyai Supardi, 2023)

As mentioned above, this management also doubles as a teaching staff. So that in its implementation, the duties and functions of each board are described as follows: the

chairman of the majelis taklim has the task of being fully responsible coupled with the task of infrastructure and teaching. the secretary is in charge of administrative management, curriculum management, teaching and when there is an annual activity or program then the secretary is automatically made the chairman of the committee. As for the treasurer, in addition to taking care of financial administration, the treasurer is also assigned to be the treasurer of each activity. Of course, in theory Kyai Supardi realizes that this organizational management is not ideally good if applied in an institution. However, Kyai Supardi ensures that he will form an ideal organization or management if the conditions of his institution are deemed necessary to increase his human resources. (Kyai Supardi, 2023)

In the process of coordination between directors in preparation for learning, there is no specific activity that is carried out routinely every day. This is based on the fact that so far the administrators and teachers have shown a good and professional work ethic. Moreover, one of the teachers is a graduate of the Lirboyo boarding school. However, every month Kyai Supardi organizes an internal meeting to ask about the progress of the students and in the meeting also discusses the obstacles during teaching that month. As for socialization to the community, this is done if Majelis Taklim Al-Huda requires it. There are no socialization activities when admitting new students, because we have the principle that regardless of the number, we want a little or a lot of students.

In the process of coordination between directors in preparation for learning, there are no specific activities that are carried out routinely every day. This is based on the fact that so far the administrators and teachers have shown a good and professional work ethic. Moreover, currently there is one of the teachers who graduated from the Lirboyo boarding school. However, every month Kyai Supardi organizes an internal meeting to ask about the progress of the students and in the meeting also discusses the obstacles during teaching that month. As for socialization to the community, this is done if Majelis Taklim Al-Huda requires it. There are no socialization activities when admitting new students, because we have the principle that whatever the number, whether it is a few or many, we are ready to serve them sincerely. The socialization that is often carried out is socialization when there will be an Islamic holiday commemoration activity. This must be done because we want to ask for approval and input from the community regarding the planned activities to be held. Usually the socialization of this matter is carried out during the recitation of the men and women. Because most of the congregation of men and women are the guardians of the students (Kyai Supardi, 2023).

3. Learning Implementation

According Teguh Triwiyanto (Triwiyanto, 2015), What is meant by the implementation of learning is carrying out or implementing what has been planned, as well as what is also mentioned that the Learning Implementation Plan (RPP) includes the introduction stage, the core stage, and the closing stage. The following is a description of each stage of the activity:

- a. Preliminary stage: In the introductory stage, the teacher/ustadz must do the following: First, the teacher must first ensure that students are mentally and physically ready to follow the learning process. This preliminary stage can be done by greeting, taking attendance, etc. Secondly, encouraging students to learn in a relevant context, showing the advantages and practice of the material that has been taught in everyday life and providing local, national and

- international examples. Third, provide stimulation to students/congregation through asking questions that connect previous knowledge with the material to be learned. Fourth, the teacher/ustadz must be able to clearly convey the learning objectives or core competencies that will be achieved in the learning process. Fifth, the teacher/ustadz must divide the amount of material available and explain the sequence of activities according to the curriculum.
- b. Core Stage: This stage is the stage where the Teacher/Ustadz has to determine approximately in the learning process what kind of learning methods and models to use. The use of learning models, learning methods, learning environments and learning materials must be adapted to the characteristics of students and subjects. Thematic approaches such as integrated, scientific, research and discovery, as well as project-based learning that produces work in solving problems, are selected according to expertise and education level. These main stages include the following components: a) Attitude b) Knowledge c) Skills
 - c. Closing stage: At this stage, teachers and students reflect back on the material that has previously been delivered which also aims to evaluate the entire series of learning process activities and the results obtained, as well as provide direct and indirect benefits from the learning process that has been carried out. In addition, this closing process is used as a place to provide feedback on the entire learning process and results. Next, continue by giving individual and group assignments to students and announcing the learning that will be studied for the next meeting.

The learning process leads to the development of the congregation in exploring knowledge, saodah argues that "effective pedagogy tries to combine alternative learning strategies that support intellectual engagement, have a connection to the wider world, a conducive classroom environment and recognition of differences in application to all learning" the approach used is two, First contextual learning model, this model has the aim of being able to connect or integrate the material discussed with real life, meaning that the congregation can understand and practice every material in the environment of everyday life, especially in the practice of worship, both mahdhoh and ghoiru mahdloh worship. The materials that can be used with this learning model include: fiqh material, reading the Qur'an (tajweed, tafsir), the practice of the Sunnah of the Prophet Muhammad SAW, which can be practiced directly by the congregation. Second is the Inquiry learning model, in general this learning model emphasizes the congregation to be able to think critically and analytically and be able to find every answer to the various problems faced. In this learning process, the interaction that is built is more emphasized on the activeness of the congregation and the ustadz is only a tutor or director (Mas'ud, 2021).

In the implementation of learning carried out by Majelis Taklim Al Huda, there are two learning models based on the different ages of students / congregations in the Majelis Taklim Al Huda. From these age differences, then the management of the taklim assembly determines the process of learning groups into three groups. The first group consists of children aged 11-16 years, the second group consists of teenagers aged 17-20 years and the third group consists of parents. Of course, in the implementation of the methods used vary and adjust to the characteristics by considering the age factor. For the

children and youth study group categories, the learning stages include: The introduction stage: In the introductory stage, the teacher does the following: a) ensure that students are mentally and physically ready to take part in the learning process. b) encourage students by motivating them to focus on learning in a relevant context, showing the advantages and application of material in everyday life and providing local, national and international examples. c) Ask questions that connect prior knowledge with the material being studied. d) Clarify the learning objectives or core competencies to be achieved. e) Transfer the amount of material and explain the sequence of activities according to the curriculum. Usually, in this introductory stage, students first recite *nadzom* or verses.

Core Stage: At this stage using learning models, learning methods, learning environments and learning materials that are tailored to the characteristics of students and subjects. Thematic approaches such as integrated, scientific, and practice-based learning that produce more understanding in understanding a material or problem, the practice process is chosen according to the material that needs to be conveyed through practice. This main stage includes the following components: a) Attitude b) Knowledge c) Skills. In the process of implementing learning, it is divided into two phases of learning for children and youth education. In the initial stage of learning called *Khissoh Awal*, *Majlis Taklim* students recite the *nadzhoman* determined by the *pesantren* curriculum. After that there is a joint prayer. The teacher then asks one of the students to repeat the previous lesson if it is not related to memorization such as *fiqh*, morals, *tafsir* and *hadith* lessons. However, if the lesson involves memorization, such as short letters, prayers and *nahwu*, the teacher gives free time to let the students memorize it before handing it over. The class begins with a special *tawasul* to the author of the study book. Then the teacher delivers the material by reading clear explanations while reading the *Matan* or *syarah kitab kuning*, and the students listen by writing down what is explained.

In general, the organization of education is almost the same at all levels of children and youth classes, only the teaching methods and techniques differ. Learning takes place every night except Friday night, which is sacred to the *pesantren*. *Majlis Taklim* activities are timed with two face-to-face meetings per day or commonly called *khissoh ula* and *khissoh tsan*. The first study session starts in the afternoon at 15:30-17:00 WIB and the second session starts at 18:30-20:00 WIB. Friday night studies begin at 19:00-22:00 WIB and focus on *jamiyah* activities which include recitation of the Prophet's *maulid*, prayer, *qiro'ah*, lectures and additional *fiqh* study material for the community and oneself. On Friday nights, parents, children and teenagers participate in these activities. In the *madrasah*, teachers use a combination of lecture and memorization, *bandongan* and *sorogan* methods. The *Bandongan* method involves several students in a *halaqah* led by a teacher. The teacher reads the Arabic text of the *Kitab Kuning* and its translation and explains the meaning while the students listen and take notes on what the teacher says. The deposition method requires students to memorize previous lessons and give them to the teacher. The *Sorogan* method is one in which the student is textually tested and asked to express his/her understanding of the previous lesson by carefully reading out the book or lesson learned in front of the teacher.

For the group whose target object is parents, it will be held on Wednesday afternoon (mothers' congregation) and Thursday evening for women's and men's lectures. This study uses the lecture method with thematic study topics (*fiqh*, parenting, virtues in worship, *hadith*, *tauhid*, etc.). In its implementation, the study begins with *dhikr*,

tahlil, tahmid, and sholawat. Then proceed with providing study material. Before the meeting ends, the *ustadz* who delivers the material asks the congregation to ask questions according to the topic presented. In learning with parent groups, assessment is not done in the form of grading.

Table A.1 Learning Implementation

No	Study Group	Time	Method
1	Children (11-16 years old)	15.30-17.00 & 18.30-20.00 (every day, Friday off)	Bandongan, memorization and sorogan
2	Teenagers (17-20 years old)	15.30-17.00 & 18.30-20.00 (every day, Friday off)	Bandongan, memorization and sorogan
3	Parents	Wednesday, 15.30-16.30 (mothers only) Thursday night, 18.30-20.00 (general public)	Lecture, question and answer, jam'iyah dhikr and sholawat

4. Learning Evaluation

According to Murdick in (Mas'ud, 2021), supervision is a basic process that remains essentially necessary no matter how complex and extensive an organization is. of an organization. The basic process consists of three stages: (a) setting (a) establishing standards of implementation; (b) measuring the implementation of work compared against the standard; and (c) determining the gap (deviation) between the implementation implementation with standards and plans. Seeing the success of a management of the Majelis Taklim Al-Huda both from planning, organizing, implementing and supervising, of course cannot be separated from evaluation, because evaluation is no less important part of the management process of the important part of the process of managing the taklim assembly which can determine the conditions to achieve goals and to determine the extent to which an activity was to achieve goals and to find out the extent to which an activity is carried out to achieve the expected goals. implemented to achieve the expected goals.

The assessment of the leadership of ustadz/ustadzah is reflected in the ability of santri to understand the material taught by ustadz in class. Kyai conducts face-to-face tests and assessments. If students have a good mastery of the material, they can continue learning in their class. At the same time, santri are evaluated by ustadz/ustadzah as a form of assessment. Grades are given according to the answers given by the students. The purpose of this assessment is to show students' learning progress. In addition, ustadz/ustadzah conducts evaluations in the form of oral exams as well as face-to-face with students, which is commonly referred to as direct assessment, the determination of this assessment is based on the ability of students to answer ustadz/ustadzah questions. This evaluation stage is carried out through a scavenger hunt where students are asked to explain the lessons learned previously. Meanwhile, the evaluation of the parents' study group is only carried out during the recitation process, and even then it is not intended

as an assessment evaluation and is only used as an intermezo and evaluation material for the majelis taklim management in conveying knowledge.

From the evaluation that has been carried out, then the results of the evaluation are used as data by the taklim assembly to then become a reference for internal evaluation materials for the improvement and development of management or learning management in the taklim assembly. In addition, evaluation materials are also obtained from data on supporting and inhibiting factors in the learning process at the al Huda Mundu taklim assembly, Cirebon Regency. The supporting factors include the positive enthusiasm of the community in giving attention to the taklim assembly. This is evidenced by the donations from the community who set aside some of their property to be donated to the taklim assembly. Usually the donations collected are used by the taklim assembly to buy facilities and infrastructure that are a necessity, such as buying books, markers, study tables etc. So that students / congregations who study at the al Huda Mundu taklim assembly, Cirebon Regency no longer have to buy books, because the books have been provided by the taklim assembly for free.

Meanwhile, there are no significant inhibiting factors conveyed by the speakers, but the shortage of educators sometimes becomes an obstacle that can actually still be overcome. Usually, the shortage of educators is immediately overcome by delegating senior santri to help in the learning process. In addition, usually the shortage of educators is also assisted by students who carry out KKN or PPL activities. Meanwhile, there are no more efforts made by the manager to meet the needs of educators in the majelis taklim al Huda Mundu, Cirebon Regency, such as increasing the number of educators etc. That is because the nature of this taklim assembly is volunteer and there is no definite money income for the management of the taklim assembly to pay if you add educators. From the existing evaluation material data, then the leader or Kyai conducts a meeting forum with the board of Teachers/ustadz. The meeting is held once a month.

D. CONCLUSION

Majlis Taklim Al Huda Mundu Cirebon Regency implements learning management by looking at management functions, including; planning, implementation and evaluation. Learning management planning carried out at Majlis Taklim Al Huda is carried out by deliberation to determine teaching materials, implementation time and plan evaluation activities for students. At the learning implementation stage, the activity begins with the recitation of nadzhom as an opening word to remind students of the lessons they have memorized and is also intended to provide a stimulus for students to be more physically and mentally ready to take part in the learning process.

In providing material they not only use one book but also the syarah of the book to explain it. Teachers use a combination of methods such as lecture, bandongan, sorogan, and memorization. Class management techniques are adjusted to the situation of students in the classroom. At the same time, students are evaluated by ustadz/ustadzah as a form of assessment. Grades are given according to the answers given by the students. The purpose of this assessment is to show learning progress. In addition, ustadz/ustadzah conducts evaluations in the form of oral exams as well as face-to-face with students. Direct assessment is based on the ability of students to answer ustadz/ustadzah questions.

This research has limitations so that the results of the research conducted have not

shown maximum results. The limitations in question include this research was only conducted in one Majelis Taklim so the suggestion for further researchers is to add one more research subject. Secondly, this research only describes the function of learning management in the taklim assembly, so it is recommended to add areas of study such as strategic management etc.

REFERENCE

- Afandi, R. (2013). Gambaran Pelaksanaan Kegiatan Belajar Majelis Taklim Sebagai Kegiatan Pendidikan Orang Dewasa Di Surau Balerong Monggong. *SPEKTRUM: Jurnal Pendidikan Luar Sekolah*, 1(1), 88–103. <https://doi.org/https://doi.org/10.24036/spektrumpls.v1i1.1480>
- Alawiyah, T. (2009). *Manajemen Majelis Taklim*. Pustaka Intermasa.
- Anis Zohriah. (2023). Jurnal Dirosah Islamiyah Jurnal Dirosah Islamiyah. *Jurnal Dirosah Islamiyah Volume*, 5, 704–713. <https://doi.org/10.17467/jdi.v5i3.4081>
- Chandra, F. D. W. I. (2021). *Pendidikan Agama Islam (Studi Kasus Majelis Taklim an-Nur Desa Kalikidang Kecamatan Sokaraja Kabupaten Banyumas) Skripsi Program Studi Pendidikan Agama Islam*.
- Imron, A. (2017). *Meningkatkan Kualitas Pendidikan Islam Non Formal (Studi Kasus Di Masjid Jami' S yarif Saripan, Makamhaji, Kartasura, Sukoharjo 2017)*. <http://eprints.ums.ac.id/55322/>
- Marzuki, A. (2016). Dinamika Dan Peran Majelis Ta'lim Dalam Meningkatkan Pengetahuan Keagamaan Di Wilayah Suku Tengger. *Jurnal Mafhum Ilmu Al-Qur'an & Tafsir*, 2(1), 185–198. <https://jurnal.yudharta.ac.id/v2/index.php/mafhum/article/view/232>
- Mas'ud, M. (2021). Efektivitas Majelis Taklim Dalam Pengembangan Pendidikan Keagamaan. *Jurnal Pendidikan Islam*, 19, 54.
- Menteri Agama Republik Indonesia. (2019). *Peraturan Menteri Agama Republik Indonesia Nomor 29 Tahun 2019 Tentang Majelis Taklim* (p. 12). <https://dki.kemenag.go.id/media/laws/6-191223011756-5e005c1466ca3.pdf>
- Moleong, L. J. (2018). *Metodologi penelitian kualitatif*. PT Remaja Rosdakarya.
- Muhayat. (2012). *Manajemen dan Silabus Majelis Taklim*. Pusat Pengkajian dan Pengembangan Islam Jakarta.
- Nurhayati, N., & Imron Rosadi, K. (2022). Determinasi Manajemen Pendidikan Islam: Sistem Pendidikan, Pengelolaan Pendidikan, Dan Tenaga Pendidikan (Literatur Manajemen Pendidikan Islam). *Jurnal Manajemen Pendidikan Dan Ilmu Sosial*, 3(1), 451–464. <https://doi.org/10.38035/jmpis.v3i1.1047>
- Perundang-undangan, P. (2003). *Undang-undang (UU) Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional*. 2(1), 39–45. <https://doi.org/10.24967/ekombis.v2i1.48>
- Saodah Susanti, S., Kuswarno, E., Muttaqien, K., Sauri, Rs., Agama Islam STAI Yamisa Soreang, P., & Ilmu, P. (2021). Manajemen Pembelajaran Majelis Taklim Dalam Meningkatkan Pemahaman Agama Islam Di Provinsi Jawa Barat. *Agustus*, 6(2).
- Solihat, I., Fauzi, A., & Qurtubi, A. (2023). Efektivitas Manajemen Majelis Taklim Dalam Peningkatan Literasi Al-Qur'an Masyarakat (Studi Di Majelis Taklim Assyifa Dan Majelis Taklim Riyadhussolihin Kota Serang). *Innovative: Journal Of Social Science ...*, 3(3), 3427–3439. <http://j-innovative.org/index.php/Innovative/article/view/5265>
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.

- Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Pendidikan (Kuantitatif, Kualitatif, Kombinasi, R&D, dan Penelitian Pendidikan*. Alfabeta.
- Suprihatinrum. (2012). *Strategi Pembelajaran Teori dan Aplikasi*. Ar-Ruz Media.
- Triwiyanto, T. (2015). *Manajemen Kurikulum dan Pembelajaran*. Bumi Aksara.
- Zohriah, A., Faujiah, H., Adnan, A., & Nafis Badri, M. S. M. (2023). Ruang Lingkup Manajemen Pendidikan Islam. *Jurnal Dirosah Islamiyah*, 5(3), 704–713. <https://doi.org/10.47467/jdi.v5i3.4081>

School Branding Management: Pengelolaan Merek melalui Kurikulum Berbasis Budaya Lokal Batik

Harisatunisa^{*1}, Eksa Muslimah^{*2}

Universitas Islam Negeri Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto
e-mail: ^{*1}harisatunisa@uinsaizu.ac.id

Abstract. *A brand is an image as well as an identity for an educational institution. Thus the brand becomes one of the aspects that can encourage students to choose a school. The local cultural curriculum is one of the strengths for a school in building its uniqueness and identity. So it is common for educational institutions develop their school brand using local wisdom as a object. This study aims to narrate how brand management through a local culture-based curriculum at SMA N 1 Sokaraja is worked. A qualitative approach is used in this study. Data was collected through observation, interviews and documentation studies. Research subjects were selected using purposive sampling method. Principals, vice principals for curriculum and subject subject became participants in this study. The results of this study indicate that brand management is realized through Pendidikan Berbasis Keunggulan Lokal (PBKL) at SMA N 1 Sokaraja. The presence of PBKL as a brand identity has succeeded in forming a brand image by presenting symbolic benefits for students. This research can be used as a reference in creating a school brand development model in Banyumas.*

Keywords. *Local Wisdom; Brand Identity; Brand Image; Branding Management*

Abstract. Merek sebagai gambaran kualitas sebuah jasa pendidikan memberikan jaminan bagi peserta didik dalam memenuhi harapannya. Disisi lain merek merupakan sebuah citra sekaligus identitas sebuah lembaga pendidikan. Dengan demikian merek menjadi salah satu aspek yang mampu mendorong peserta didik dalam memilih sebuah sekolah. Kurikulum budaya lokal menjadi salah satu kekuatan bagi sebuah sekolah dalam membangun keunikan dan identitasnya. Maka tidak jarang budaya lokal menjadi salah satu objek pengembangan sebuah merek tanpa terkecuali pada lembaga pendidikan. Penelitian ini bertujuan untuk menarasikan bagaimana implementasi pengelolaan merek melalui kurikulum berbasis budaya lokal di SMA N 1 Sokaraja. Pendekatan kualitatif digunakan pada penelitian ini. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara dan studi dokumentasi. Subjek penelitian dipilih dengan menggunakan metode Purposive Sampling. Kepala sekolah, wakil kepala sekolah bidang kurikulum dan guru mata pelajaran budaya lokal membuat menjadi partisipan dalam penelitian ini. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pengelolaan merek diwujudkan melalui Pendidikan Berbasis Keunggulan Lokal (PBKL) Batik di SMA N 1 Sokaraja. Kehadiran PBKL sebagai identitas merek berhasil membentuk citra merek dengan menghadirkan keuntungan simbolik bagi peserta didik. Penelitian ini dapat dijadikan bahan pembuatan model pengembangan merek melalui kurikulum sekolah di Kabupaten Banyumas.

Kata Kunci. Budaya Lokal; Identitas Merek; Citra Merek; Manajemen Merek



This is an open access article under the CC BY-SA 4.0 license
(<https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>)

A. PENDAHULUAN

Keberadaan konsumen dalam sektor pendidikan serta karakteristik layanan pendidikan yang ditawarkan sekolah, meniscayakan kehadiran praktik manajemen pemasaran di sekolah. Menurut Andreassen (2014) pemasaran merupakan aktivitas yang luas, kontes politik hingga perekrutan siswa di sekolah merupakan praktik dari kegiatan pemasaran. Prinsip utama dari kegiatan pemasaran adalah memenuhi kebutuhan konsumen. Kebutuhan individu yang dipenuhi setidaknya meliputi tiga dimensi yaitu biologis, psikologis dan ekonomi (Walsh, 2016; Donovan, 2010). Terpenuhinya kebutuhan konsumen menciptakan kepuasan terhadap sekolah yang secara signifikan mempengaruhi loyalitas terhadap lembaga (Jr et al., 2007; Mourad et al., 2011; Neupane, 2015). Loyalitas konsumen menjadi investasi berharga dalam upaya peningkatan mutu sekolah. Konsumen yang loyal akan secara sukarela ikut serta dalam setiap aktivitas yang berorientasi pada peningkatan mutu sekolah. Maka upaya peningkatan kualitas tidak bisa dipisahkan dari upaya pemenuhan kebutuhan konsumen di sekolah.

Kurikulum merupakan komponen inti dalam sebuah lembaga pendidikan. Posisi kegiatan belajar mengajar sebagai layanan utama yang ditawarkan sekolah kepada masyarakat, menempatkan kurikulum sebagai "the heart of education" (Null, 2011). Pandangan terhadap kurikulum terus berkembang seiring dengan perubahan kehidupan manusia. Hal ini juga tentunya mempengaruhi praktik kurikulum di sekolah. Kurikulum dalam pandangan modern tidak lagi dipandang sebagai sesuatu yang statis. Pandangan statis ini menempatkan kurikulum hanya sebagai kumpulan mata pelajaran untuk diajarkan kepada siswa. Kurikulum saat ini dipandang lebih dinamis bukan hanya sebagai konten tapi juga sebagai proses. Kurikulum sebagai sebuah proses merupakan jalan untuk mencapai tujuan sekolah, dengan demikian praktik kurikulum harus bisa memenuhi harapan banyak pihak baik internal maupun eksternal. Kurikulum sekolah juga dituntut untuk bisa mengakomodir kebutuhan konsumen pendidikan. Konsumen pendidikan adalah pihak yang secara langsung maupun tidak langsung mendapatkan layanan pendidikan yang diberikan oleh sekolah yaitu siswa, orangtua/wali siswa, dan masyarakat (Tohidi & Jabbari, 2012; Bonfanti, 2014). Konsumen pendidikan menjadi sosok sentral dalam keberlangsungan lembaga pendidikan. Dalam UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, sekolah merupakan penyelenggara pendidikan yang berprinsip nirlaba. UU Sisdiknas juga secara implisit menjelaskan tanggung jawab sekolah dalam memenuhi kebutuhan konsumen pendidikan.

Kurikulum di sekolah SMA N 1 Sokaraja menjadi sarana untuk mewariskan pondasi budaya dari generasi sebelumnya. Budaya lokal merupakan warisan budaya yang patut dilestarikan, keterikatan batas-batas fisik dan geografis dalam budaya lokal memposisikannya sebagai sesuatu yang unik. Maka tidak heran keunikan budaya lokal seringkali dijadikan merek baik di sektor pendidikan, wisata ataupun lainnya.

Praktik manajemen merek di sekolah ini menjadi objek yang menarik untuk diteliti. Sinergi antara identitas merek dan citra merek yang tertuang dalam pengembangan kurikulum berbasis budaya lokal perlu dieksplorasi lebih dalam lagi. Persepsi konsumen pendidikan dalam memaknai pesan yang disampaikan melalui kurikulum berbasis budaya lokal sebagai sebuah brand di SMA N 1 Sokaraja juga perlu dianalisis lebih dalam.

Perilaku seseorang tidak hanya dipengaruhi oleh dorongan dari dalam dirinya. Perkembangan tersebut ditentukan juga oleh kompleksitas faktor eksternal. Interaksi

dengan orang-orang atau kelompok disekitarnya merupakan salah satu faktor eksternal yang mempengaruhi proses pembentukan perilaku. Interaksi tersebut bahkan menjadi salah satu kebutuhan dasar manusia mengingat bahwa seseorang tidak dapat hidup sendiri tanpa orang lain (Bari & Hidayat, 2022). Teori psikososial secara umum menggambarkan mengenai perkembangan self (diri), perkembangan emosi, pengaruh keluarga, pengaruh teman sebaya dan pengembangan afeksi menuju mental yang sehat. Teori ini meyakini bahwa ada kontribusi eksternal dalam pembentukan kepribadian individu, dengan kata lain, hasil dari setiap tahapan mempengaruhi peluang hasil positif di tahapan berikutnya.

Manajemen merek merupakan suatu strategi yang dilakukan oleh suatu lembaga/perusahaan dalam mengelola merek yang dimiliki agar dapat konsisten dalam jangka panjang dan memiliki pelanggan yang loyal terhadap merek tersebut. Dalam kaitannya dengan teori psikososial, penelitian dari Elliot dan Yannopoulou, (2007) telah mengembangkan model psikososial yang berkaitan dengan kepercayaan pada merek dengan menggunakan teori psikologis dan sosial dari hubungan manusia.

Penelitian yang dilakukan oleh Enjina (2019) dengan judul Pengaruh Citra Merek Terhadap Keputusan Orangtua Memilih Jasa Pendidikan di Sekolah Dasar Amkur Bengkayang menunjukkan bahwa citra merek sebuah sekolah secara signifikan mempengaruhi keputusan orang tua dalam memilih sekolah. Atribut yang digunakan untuk mengukur citra merek pada penelitian ini adalah layanan yang diberikan oleh sekolah.

Hasil penelitian diatas diperkuat oleh penelitian yang dilakukan oleh Dahlia (2023) yang menunjukkan bahwa citra merek menjadi faktor pendorong memilih sekolah. Citra merek dianggap sebagai salah satu jembatan dalam mewujudkan harapan orang tua terhadap anak mereka. Merek menciptakan kepercayaan individu terhadap sekolah sehingga seseorang akan secara sukarela memvalidasi setiap informasi yang berasal dari sekolah tersebut. Dari sisi peserta didik, merek adalah sebuah garansi atas sebuah sekolah yang dimaksudkan untuk mengurangi risiko salah dalam menentukan pilihan (Keller, 2001). Dengan kata lain layanan yang diberikan melalui kurikulum dapat membangun kepercayaan yang akan mempengaruhi kekuatan merek sekolah. Kurikulum sebagai sebuah rancangan sistematis dan terperinci yang digunakan sebagai pedoman untuk mencapai tujuan sekolah menjadi sebuah pegangan bagi orangtua siswa dalam memilih sekolah (Kelly, 2009).

Kepercayaan merupakan level penerimaan terhadap sebuah pernyataan atau perbuatan pihak lain dalam sebuah hubungan. Kepercayaan membutuhkan perpindahan dari ketergantungan pada kognisi rasional ke ketergantungan pada emosi dan sentimen dan keintiman yang berkembang, yang mengarah pada investasi emosi pada orang tersebut (Yannopoulou, 2007). Teori psikologis memungkinkan untuk lebih jauh memodelkan bagaimana kepercayaan pada merek berkembang dari waktu ke waktu melalui pengalaman. Kepercayaan pada orang berkembang dari pengalaman masa lalu dan interaksi sebelumnya dan berkembang secara bertahap bergerak dari prediktabilitas, ketergantungan, kepercayaan dan akhirnya kadang-kadang berkaitan dengan keyakinan (Yannopoulou, 2007).

Kurikulum menghasilkan *tangible asset* maupun *intangible asset* bagi sekolah/madrasah. *Tangible asset* meliputi seluruh asset yang dapat terlihat, terdengar dan tersentuh. Beberapa contoh tangible asset dalam kurikulum adalah kelengkapan

sarana dan prasarana, media pembelajaran, buku pelajaran dan semua hal fisik yang dapat menunjang kegiatan pembelajaran. Disisi lain *intangible asset* adalah asset yang tidak dapat secara langsung ditangkap oleh panca Indera namun bisa dirasakan pengaruhnya. Beberapa contoh intangible asset dalam kurikulum adalah kualitas mengajar guru, perhatian guru kepada peserta didik, kualitas layanan dan semua aspek dalam sekolah/madrasah yang menunjang kegiatan pembelajaran secara psikologis.

Sekolah dituntut untuk mampu merancang kurikulum secara kreatif yang mampu membantu mengembangkan keberagaman pengetahuan dan keterampilan peserta didik (Sudarman, 2019). Sekolah memiliki otonomi untuk mengembangkan kurikulum sesuai dengan ciri khas sekolah masing-masing. Hal ini memungkinkan terbentuknya diferensiasi antar sekolah dan wajah sekolah itu sendiri. Gambaran kualitas sekolah melalui kurikulum membuat setiap konten, materi, program yang terdapat di dalam kurikulum membentuk citra sekolah di Masyarakat. Banyak sekolah/madrasah memiliki mata pelajaran sama, program yang sama, hingga logo dan warna yang sama. Namun kurikulum sebagai sebuah merek tidak dapat digeser dan diduplikasi begitu saja. Kepercayaan yang dibangun membuahkan loyalitas sehingga meski terdapat sekolah dengan program serupa, tidak dengan mudah mampu menggeser minat masyarakat. Contoh yang dapat dilihat pada sekolah adalah konsistensi angka pendaftar bagi sekolah favorite.

SMA N 1 Sokaraja merupakan salah satu sekolah yang dikenal dengan kurikulum dan karya batik (Krijogja.com, 2019). Kesenian batik banyak menyumbang prestasi dan menjadikan sekolah ini dikenal oleh masyarakat luas. Setiap tahun sekolah ini mengalami peningkatan jumlah pendaftar. Maka tidak heran jika menjadikannya salah satu sekolah favorite di wilayah Banyumas. Keberadaan kurikulum lokal batik di SMA N 1 Sokaraja sebagai salah satu kekuatan merek sekolah, mendorong peneliti untuk menganalisis lebih dalam bagaimana pengelolaan merek melalui kurikulum berbasis budaya lokal batik di sekolah tersebut. Temuan penelitian ini dapat dijadikan acuan dan diadaptasi oleh sekolah lain dalam mengembangkan budaya lokal melalui kurikulum sehingga dapat tercipta merek yang kuat bagi sekolah.

B. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Subjek penelitian dipilih dengan menggunakan tehnik purposive dimana subjek ditentukan oleh peneliti dengan mempertimbangkan kapabilitas subjek untuk memberikan informasi yang sesuai dengan tujuan penelitian (Lenaini, 2021; Arikunto, 2011). Subjek penelitian ini adalah 1) kepala sekolah sebagai penentu kebijakan kurikulum sekolah, dan pihak yang berperan dalam menentukan tujuan kurikulum sekolah; 2) wakil kepala sekolah bidang kurikulum yang bertanggung jawab dalam pengembangan kurikulum sekolah; 3) Koordinator pendidikan berbasis keunggulan lokal (PBKL) batik sebagai pihak yang bertanggung jawab teknis pelaksanaan kurikulum sekolah.

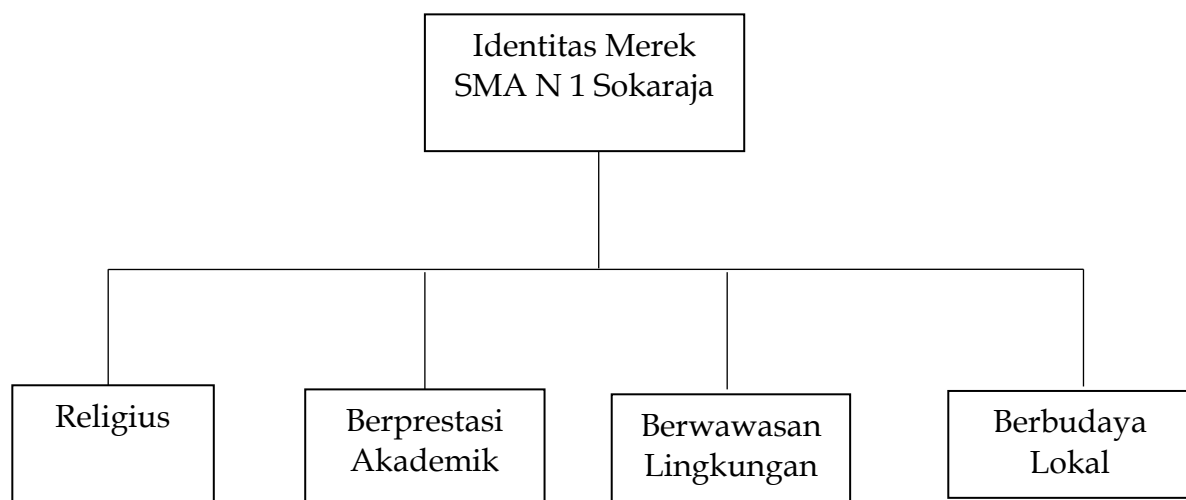
Semi structure interview digunakan pada penelitian ini sehingga partisipan dapat memberikan informasi secara mendalam namun tetap sesuai pada konteks tujuan penelitian. Observasi non-partisipan dipilih untuk mempertahankan peristiwa yang sebenarnya sehingga menghindari intervensi dari peneliti. Beberapa dokumen yang dikumpulkan sebagai pelengkap data pada penelitian ini adalah profil sekolah, jadwal pelajaran, RPS, dokumentasi kegiatan beberapa tahun terakhir, piagam penghargaan dan

karya-karya batik yang dihasilkan siswa SMA N 1 Sokaraja.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pendidikan Berbasis Keunggulan Lokal (PBKL) Batik sebagai Sebuah Identitas dan Citra di SMA N 1 Sokaraja

SMA N 1 Sokaraja sebagai satuan pendidikan menengah atas pada dasarnya memfokuskan diri pada persiapan siswa menuju jenjang perguruan tinggi. Oleh sebab itu identitas merek yang coba dibangun oleh sekolah meliputi prestasi akademik siswa dibidang mata pelajaran umum yang biasanya diujikan pada test masuk perguruan tinggi. Keunggulan yang coba ditawarkan adalah jaminan memasuki perguruan tinggi yang berkualitas. Keunikan dan keunggulan yang ditawarkan oleh SMA N 1 Sokaraja untuk menjawab persaingan antara satuan pendidikan menengah atas di kabupaten Banyumas rupanya belum sepenuhnya membawa SMA N 1 Sokaraja untuk mendapatkan posisi yang strategis di hati masyarakat. Jaminan masa depan melalui akses masuk perguruan tinggi berkualitas juga ditawarkan oleh sekolah menengah atas lainnya di wilayah Banyumas. Hal ini terlihat dari tidak tampaknya SMA N 1 Sokaraja dalam ranking 10 sekolah terbaik di Banyumas.



Gambar C.1 Identitas merek SMA N 1 Sokaraja

Terdapat 4 identitas merek yang coba dibangun oleh SMA N 1 Sokaraja. Hal ini bisa dilihat dari bagaimana SMA N 1 Sokaraja merepresentasikan diri mereka dalam tujuan, visi, misi dan program kerja yang telah disusun. Identitas merek pertama yang coba dibangun yaitu sekolah yang religius. Nilai-nilai religius ini tercantum dalam visi yang diwakilkan oleh kata taqwa, serta tercantum dalam misi sekolah point 1 dan tujuan sekolah point 1. Disisi lain sebagai sekolah menengah yang memiliki fungsi mempersiapkan siswa masuk ke jenjang pendidikan berikutnya, SMA N 1 Sokaraja mencoba membangun keunggulan di bidang akademik. Pada website sekolah tercantum tata tertib untuk siswa, guru dan tenaga kependidikan yang sebagian besar berorientasi untuk menjaga kualitas kegiatan pembelajaran. Upaya SMA N 1 Sokaraja menjaga kualitas pembelajaran juga terlihat dari layanan pembelajaran yang diberikan oleh guru di dalam maupun di dalam kelas.

Identitas ke-3 yang coba dibangun oleh SMA N 1 Sokaraja adalah sekolah berwawasan lingkungan. SMA N 1 Sokaraja merupakan salah satu sekolah yang ditunjuk untuk menjadi sekolah adiwiyata yaitu sekolah yang peduli lingkungan yang sehat, bersih serta lingkungan yang indah. Identitas terakhir yang coba dibangun untuk merepresentasikan dirinya adalah sekolah berbudaya lokal. Salah satu kearifan lokal yang coba diangkat oleh SMA N 1 Sokaraja adalah batik. Pendidikan Berbasis Keunggulan Lokal (PBKL) Batik merupakan wujud dari upaya sekolah menjaga identitasnya sebagai sekolah berbudaya lokal. Dilihat dari kegiatan-kegiatan yang dilaksanakan oleh sekolah, serta prestasi yang diperoleh oleh siswa SMA N 1 Sokaraja.

Layanan akademik sekolah merupakan komponen utama dalam pembangunan merek. Hal ini disebabkan karena Layanan akademik akan selalu bersinggungan langsung dengan konsumen pendidikan. Keterikatan konsumen pendidikan dengan lembaga sangat ditentukan dari kepuasan konsumen terhadap layanan akademik sekolah. Maka posisi kurikulum sebagai layanan akademik utama di sekolah masih menjadi fokus utama dalam pembangunan identitas lembaga. Seluruh aspek yang merupakan bagian dari kegiatan pembelajaran di kelas secara umum masih menjadi keunggulan utama yang coba ditawarkan kepada konsumen pendidikan tanpa terkecuali SMA N 1 Sokaraja. Kurikulum pendidikan menengah dikembangkan sesuai dengan relevansinya oleh setiap kelompok atau satuan pendidikan dan komite sekolah/madrasah di bawah koordinasi dan supervisi Dinas Pendidikan atau Kantor Departemen Agama Kabupaten/ Kota untuk pendidikan dasar dan provinsi untuk pendidikan menengah.

Berdasarkan hasil wawancara dengan koordinator guru PBKL dan wakil kepala sekolah bidang kurikulum, kehadiran PBKL di SMA N 1 Sokaraja diprakarsai oleh pemerintah daerah (Pemda) Banyumas yang mengharapkan kontribusi lembaga pendidikan dalam melestarikan budaya lokal. Meskipun hadirnya PBKL dilatarbelakangi kebijakan Pemda, namun kewenangan dalam menentukan jenis dan bentuk program PBKL diserahkan kepada masing-masing sekolah. Fungsi kurikulum secara kultural tidak terlepas dari upaya untuk mewariskan nilai dari generasi ke generasi, dengan kata lain sekolah memiliki tanggung jawab untuk turut serta dalam melestarikan budaya lokal melalui kurikulum. Identitas lembaga dibangun salah satunya melalui kesadaran akan siapa diri kita. Bagaimana cara kita mendefinisikan diri akan menentukan identitas apa yang ingin dibentuk sebagai sebuah representasi. Oleh sebab itu identitas lembaga tidak terlepas dari kesadaran orang-orang didalamnya dalam membaca posisi lembaga.

Identitas merek SMA N 1 Sokaraja sebagai satuan pendidikan menengah di wilayah sokaraja, tentunya tidak terlepas dari budaya dan ciri khas wilayah Sokaraja itu sendiri. Batik Banyumas tidak hanya sebagai produk kerajinan lokal semata namun juga merupakan salah satu identitas daerah (Saraswati, 2019; Kemenkumham, 2023). Salah satu desa yang terkenal dengan industri batik Banyumas adalah Sokaraja. Aktivitas perbatikan di wilayah Sokaraja sudah berlangsung sejak jaman kerajaan Diponegoro budaya dari masyarakat Banyumas Inilah yang menjadi salah satu pertimbangan SMA N 1 Sokaraja memilih Batik sebagai warisan budaya yang coba diangkat sebagai salah satu konten kurikulum di SMA N 1 Sokaraja dalam rangka implementasi program PBKL.

PBKL batik di SMA N 1 Sokaraja dilaksanakan dalam bentuk mata pelajaran wajib yang diberikan kepada siswa kelas X, XI dan XII. Pelaksanaan PBKL batik di SMA N 1

Sokaraja berjumlah 2jp setiap minggunya. Pada level kelas X PBKL batik mempelajari proses membatik cap serta tulis. Pada pelaksanaan kurikulum PBKL di sekolah kompetensi yang dibangun bukan hanya aspek kognitif, namun juga afektif dan psikomotorik. Pada level dasar tepatnya kelas X, siswa bukan hanya mempelajari proses membatik, namun juga dibimbing untuk menghasilkan sebuah karya yaitu kain batik yang pada akhirnya digunakan sebagai bahan untuk pembuatan seragam kelas masing-masing. Pada level kelas XI siswa mulai diajarkan membuat beberapa motif batik karya sendiri. Pelaksanaan PBKL batik di kelas XII hanya dilakukan 1 semester dengan konten pembelajaran yang mirip seperti di level kelas XI yaitu mengembangkan kompetensi untuk menghasilkan motif-motif batik sendiri.

Proses implementasi PBKL batik di SMA Negeri 1 Sokaraja terdiri dari tiga tahap sebagai berikut pertama, tahap perencanaan yang bersifat tematik, dalam proses pembelajaran tematik semua aktivitas yang dilakukan terintegrasi dengan semua aspek yang dikembangkan dalam kurikulum dengan tujuan dapat melibatkan proses kreativitas dengan tema sebagai pusat pembelajaran. Kedua, pelaksanaan yang bersifat humanis yang memiliki pendekatan komprehensif untuk membantu seseorang berkembang dengan lebih optimal dalam proses pembelajaran. Ketiga, evaluasi yang bersifat menyeluruh yaitu yang dilaksanakan secara keseluruhan kepribadian peserta didik dan pendidik dievaluasi. Sebagai mana kegiatan pembelajaran pada umumnya penilaian dilihat dari segi aspek kognitif, afektif dan psikomotorik.

Pelaksanaan pendidikan Berbasis Keunggulan Lokal (PBKL) batik di SMA N 1 Sokaraja berhasil membangun citra positif sekolah di publik. Bicara tentang SMA N 1 Sokaraja maka hal yang pertama muncul dalam pikiran masyarakat adalah batik. Selain dari testimoni masyarakat, citra positif sekolah juga bisa dilihat dari banyaknya pemberitaan tentang kesenian batik SMA N 1 Sokaraja di media online. Artikel tentang kesenian batik akan selalu muncul pada halaman awal-awal pencarian google ketika kita memasukan kata kunci SMA N 1 Sokaraja. Berikut ini beberapa artikel online yang memuat berita tentang PBKL di SMA N 1 Sokaraja.

Tabel C.1 Kumpulan Artikel tentang kesenian batik di Media online

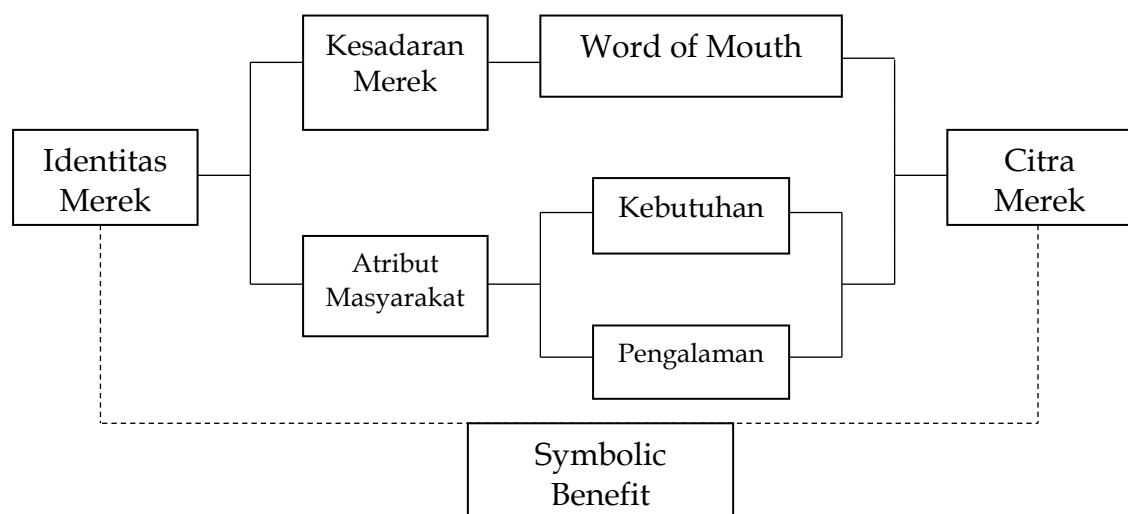
No	Judul Artikel	Sumber Media Online
1.	Ini Dia Batik Motif Covid-19 Karya Siswa SMA N 1 Sokaraja	https://rri.co.id/purwokerto/berita/banyumas/907016/ini-dia-batik-motif-covid-19-karya-siswa-sma-n-1-sokaraja
2.	SMAN 1 Sokaraja Banyumas berkomitmen lestarikan batik	https://jateng.antaranews.com/berita/217439/sman-1-sokaraja-banyumas-berkomitmen-lestarikan-batik
3.	"Kluwung Sumunar" Mahakarya Batik PBKL SMAN 1 Sokaraja	https://www.matamatanews.com/kluwung-sumunar-mahakarya-batik-pbkl-sman-1-sokaraja

4.	Kiat SMAN 1 Sokaraja Banyumas Lestarikan Batik	https://www.posjateng.id/gaya-hidup/kiat-sman-1-sokaraja-banyumas-lestarikan-batik-b1Xbo9VE
5.	Teknik Membatik Kekinian ala anak muda Banyumas	https://www.liputan6.com/regional/read/3116214/teknik-membatik-kekinian-ala-anak-muda-banyumas
6.	Bupati Banyumas Husein Resmikan Sanggar Batik SMAN 1 Sokaraja	https://jateng.tribunnews.com/2015/06/15/bupati-banyumas-husein-resmikan-sanggar-batik-sman-1-sokaraja
7.	Siswa SMA Membatik Massal di Atas Kain Ratusan Meter	https://regional.kompas.com/read/2017/10/02/13352611/siswa-sma-membatik-massal-di-atas-kain-ratusan-meter?page=all

Transformasi Merek Melalui Pendidikan Berbasis Keunggulan Lokal (PBKL) Batik di SMA N 1 Sokaraja

Kehadiran PBKL batik di SMA N 1 Sokaraja membawa semangat baru di lingkungan SMA N 1 Sokaraja. PBKL batik menjadi salah satu keunggulan/keunikan yang dibangun oleh pihak sekolah untuk memperkuat merek SMA N 1 Sokaraja. Identitas merek SMA N 1 Sokaraja pada awalnya masih mengedepankan keunggulan akademik sebagaimana sekolah menengah atas pada umumnya. Meskipun diawal kehadirannya PBKL sudah menjadi bagian dari kurikulum SMA N 1 Sokaraja, yang artinya program tersebut sudah menjadi layanan akademik di sekolah, namun program ini belum menjadi inti dari identitas lembaga.

Gambar C.2 Tranformasi citra merek menjadi identitas merek SMA N 1 Sokaraja



Identitas merek hadir sebagai sebuah simbol atau representasi lembaga dihadapan publik. Oleh sebab itu, kehadiran identitas merek perlu dibarengi dengan kesadaran merek yang artinya, publik perlu terlebih dahulu menyadari keberadaan lembaga dan mengetahui program/layanan yang ditawarkan. Disaat yang sama identitas merek akan semakin mudah untuk disosialisasikan kepada masyarakat ketika identitas tersebut menjawab kebutuhan dan menghasilkan pengalaman yang berarti bagi masyarakat.

Pada proses pengenalan identitas merek inilah seringkali terjadi gap antara identitas merek dan citra merek. Gap ini disebabkan karena identitas merek yang ditawarkan tidak menarik minat masyarakat, salah satu penyebabnya karena layanan yang ditawarkan tidak menjawab kebutuhan masyarakat. Pada dasarnya gap ini juga terjadi pada tahap transformasi identitas merek menjadi citra merek di SMA N 1 Sokaraja. Keunggulan akademik yang awalnya menjadi fokus utama dan karakteristik utama sekolah yang coba ditawarkan ke publik kurang menarik minat publik. Hal ini dikarenakan banyaknya sekolah lain di wilayah yang sama menawarkan keunggulan serupa.

a. Membangun Kesadaran Merek Melalui Strategi Komunikasi *Word of Mouth* untuk Melahirkan Citra Positif Sekolah

Citra merek sekolah terbentuk dari persepsi terhadap sekolah tersebut, maka level pengetahuan terhadap sekolah tersebut menjadi modal yang sangat penting. Menurut Bohara et al. (2022) dan Irpansyah et al. (2023) pengetahuan untuk mengidentifikasi sebuah merek dikenal dengan istilah kesadaran merek. Level kesadaran merek menggambarkan sejauhmana sebuah sekolah diketahui kehadirannya atau dikenal. Semakin tinggi kesadaran merek terhadap sebuah sekolah, maka semakin besar kemungkinan citra merek positif dapat terbentuk.

Sebagai salah satu sekolah favorite di Sokaraja, SMA N 1 Sokaraja sudah mencapai level puncak pikiran. Pada level ini, masyarakat dengan mudah menyebutkan dan mengingat apabila berkaitan dengan satuan pendidikan menengah. Kehadiran PBKL tentunya menciptakan identitas baru yang perlu dikenalkan kepada masyarakat sekaligus untuk memperluas cakupan kesadaran merek. Salah satu strategi pemasaran yang dipilih oleh SMA N 1 Sokaraja untuk membentuk kesadaran merek sekolah adalah *word of mouth*.

Word of mouth yang dikenal dengan WOM. WOM merupakan strategi pemasaran dengan memanfaatkan informasi yang diberikan oleh konsumen pendidikan kepada konsumen pendidikan lain. Menurut Rajan (2016) WOM secara signifikan mempengaruhi perilaku seseorang dalam memilih jasa. Komunikasi personal secara signifikan dapat membangun kepercayaan individu. Sumber informasi yang berasal dari orang terpercaya menjadi salah satu faktor kuat dalam terbangunnya kepercayaan publik. Kerjasama pihak SMA N 1 Sokaraja dengan pengrajin batik di wilayah sokaraja yang dibarengi dengan lahirnya beragam program baru meliputi mata pelajaran batik, ekstrakurikuler batik, hingga pameran batik berhasil menorehkan banyak prestasi dan kepuasan bagi orangtua peserta didik.

Kepuasan yang dirasakan oleh orangtua siswa menghadirkan loyalitas yang berdampak pada kesukarelaan untuk merekomendasikan SMA N 1 Sokaraja kepada

orang-orang disekitarnya (Hatta, 2017). Oleh sebab tidak heran apabila sebagian besar orangtua peserta didik mendapat informasi mengenai PBKL SMA N 1 Sokaraja dari tetangga, keluarga atau orang-orang di sekitarnya. Hubungan interpersonal memiliki pemasaran yang kuat. Oleh sebab itu hubungan interpersonal yang kuat, promosi dari mulut ke mulut dapat dipercaya sebagai salah satunya media promosi yang dapat menyebarkan keberadaan suatu institusi pendidikan (Budaya et al., 2022).

Informasi mengenai PBKL di SMA N 1 Sokaraja menambah nilai keunikan pada sekolah. Proses penyampaian informasi yang dilakukan dalam kondisi rileks tanpa tekanan dan kedekatan personal antara komunikator dan komunikan menjadi salah satu kunci kesuksesan strategi WOM dalam mempengaruhi individu pada proses pemilihan sekolah.

Kehadiran PBKL justru sukses menciptakan citra positif SMA N 1 Sokaraja. Pemilihan budaya lokal batik sebagai mata pelajaran di sekolah di tengah kondisi mulai menipisnya pengrajin batik menjadi strategi yang cukup efektif dalam membangun citra sekolah. Citra merek akan terbangun apabila masyarakat mengingat dan mengenali merek lembaga tersebut, kondisi ini dikenal dengan istilah kesadaran merek. Kehadiran PBKL di SMA N 1 Sokaraja membantu hadirnya kesadaran merek lebih cepat. Kombinasi popularitas SMA N 1 Sokaraja sebagai salah satu sekolah favorit dengan budaya lokal batik yang merupakan produk unggulan daerah tersebut memudahkan identitas merek sekolah untuk dikenali masyarakat.

b. Kesesuaian Identitas Merek dengan Atribut Masyarakat dalam Membentuk Citra Positif Sekolah

Salah satu strategi dalam membangun sebuah citra yaitu dengan memberikan stimulus kognitif dimana sekolah harus mampu menjawab kebutuhan dan keinginan masyarakat. Dilihat dari identitas merek yang dimiliki oleh SMA N 1 Sokaraja, kurikulum batik dianggap menjawab kebutuhan masyarakat, terutama ditengah kekhawatiran masa depan batik di Sokaraja yang merupakan pusat batik di Banyumas. Menurut Park et al., (1986) terdapat tiga aspek dasar pembentukan attribute masyarakat yang apabila aspek ini dipenuhi oleh lembaga, maka dapat mendorong terbentuknya citra positif sekolah. Adapun tiga Aspek tersebut adalah *functional aspect*, *Symbolic aspect* dan *experiential aspect*.

Kehadiran PBKL di SMA N 1 Sokaraja dianggap mampu memenuhi kebutuhan *functional aspect* dan *Symbolic aspect*. Sebelum adanya PBKL batik di SMA 1 Sokaraja, sekolah ini sudah dikenal sebagai salah satu sekolah terfavorit di Sokaraja. Keunggulan akademik yang ditandai dengan kemampuan sekolah dalam mengantarkan peserta didiknya ke universitas-universitas terbaik di Indonesia mengokohkannya sebagai salah satu sekolah terbaik di Banyumas. Banyak masyarakat yang masih memposisikan sekolah sebagai sarana untuk mempersiapkan peserta didik memasuki dunia industry. Oleh sebab itu kemampuan sekolah mengantarkan peserta didiknya ke universitas terbaik di Indonesia merupakan salah satu aspek penting dalam menjawab kebutuhan *functional aspect* masyarakat.

Citra positif SMA N 1 Sokaraja juga terbentuk dari kemampuan sekolah dalam memenuhi kebutuhan *Symbolic aspect* masyarakat. Sebagaimana yang disampaikan oleh Park et al., (1986) aspek simbolik meliputi kemampuan sebuah merek untuk memberikan citra diri atau citra sosial seseorang. Batik yang merupakan salah satu

kearifan lokal sokaraja, menjadikannya sebagai bagian dari masyarakat. Terpenuhinya kebutuhan symbolic dapat membentuk membentuk citra sosial serta menghasilkan pengakuan sosial seseorang. Aspek simbolik ini juga meliputi kontribusi sekolah dalam pembentukan identitas diri.

Kehadiran PBKL juga menjadi nilai tambah bagi layanan akademik di SMA N 1 Sokaraja dalam memenuhi kebutuhan symbolic individu. Kebutuhan simbolik hadir didasari oleh kebutuhan manusia akan sebuah eksistensi pada kelompok tertentu. Kebutuhan ini menimbulkan rasa percaya diri dan kebanggaan ketika berhasil terpenuhi. Salah satu dampak citra positif PBKL terhadap konsumen pendidikan yaitu terpenuhi kebutuhan simbolik.

Citra positif yang berhasil dibangun oleh SMA N 1 Sokaraja dengan segala karya batiknya berkat program PBKL batik hingga menjadikannya sumber berita di media tentunya menimbulkan kebanggaan tersendiri bagi peserta didik. Hal inilah yang menyebabkan citra merek positif dapat memberikan keuntungan simbolik yang pada akhirnya dapat menjadi daya tarik bagi public untuk memilih lembaga tersebut. Kekuatan citra merek PBKL Batik di SMA N 1 Sokaraja kemudian bertransformasi menjadi identitas merek lembaga. Posisi PBKL batik yang saat ini menjadi fokus utama identitas lembaga, mendorong lembaga untuk terus mengembangkan program ini.

D. KESIMPULAN

SMA N Sokaraja hadir sebagai salah satu sekolah unggulan dengan menawarkan kurikulum berbasis budaya lokal batik atau yang lebih dikenal dengan Pendidikan Berbasis Keunggulan Lokal (PBKL) Batik. Program ini memberikan identitas dan citra baru bagi SMA N Sokaraja sekaligus menjadi kekuatan lembaga dalam merekrut peserta didik. Transformasi Merek Melalui Pendidikan Berbasis Keunggulan Lokal (PBKL) Batik di SMA N 1 Sokaraja dilakukan melalui 2 strategi. Strategi yang pertama yaitu membangun kesadaran merek melalui strategi komunikasi *word of mouth* untuk melahirkan citra positif sekolah. Strategi kedua yaitu menyesuaikan identitas merek dengan atribut masyarakat dalam membentuk citra positif sekolah.

Kekuatan merek PBKL dibangun oleh kebutuhan masyarakat pada aspek simbolik. Aspek didasari oleh kebutuhan manusia akan sebuah eksistensi pada kelompok tertentu. Kebutuhan ini menimbulkan rasa percaya diri dan kebanggaan ketika berhasil terpenuhi. Penelitian ini akan lebih baik apabila dikembangkan lagi dengan melibatkan lebih banyak partisipan eksternal yang digunakan untuk mengukur citra merek. Dimensi merek yang digunakan pada penelitian ini masih terbatas pada citra merek dan identitas merek sehingga masih sangat memungkinkan untuk dikembangkan lagi dengan menggunakan dimensi merek yang lain.

REFERENSI

Andreasen, A. R. dan P. K. (2014). *Strategic Marketing for Non-Profit Organizations* (Seventh). Pearson Education Limited.

- Arikunto, S. (2011). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Rineka Cipta.
- Bari, A., & Hidayat, R. (2022). *Terhadap Keputusan Pembelian Merek Gadget*.
- Bohara, S., Suri, P., & Panwar, D. (2022). Impact of Brand Awareness on Enrollment Decision Process Moderated By Students Gender for Hei. *Journal of Content, Community and Communication*, 15(8), 227–241. <https://doi.org/10.31620/JCCC.06.22/16>
- Bonfanti, A. and F. B. (2014). Customer Education, Evaluation Skills And Perceived Value: A Theoretical Framework. *Verona International Conference*, 27–42.
- Budaya, I., Haryono, G., Chatra Perdana, A., Desi, D. E., Sakti, S., & Kerinci, A. (2022). Marketing Communication For Colleges Through The Word-Of-Mouth Method. *International Journal Of Artificial Intelegence Research*, 0(1), 2579–7298. <https://doi.org/10.29099/ijair.v6i1.403>
- Dahlia, R. (2023). *Peran Citra Sekolah Dalam Memotivasi Orang Tua Memasukkan Anaknya Ke Sekolah Dasar Islam Terpadu (Sdit) Al Ittihad Rumbai Pekanbaru*. UIN Sultan Syarif Khasim.
- Donovan, R. and N. H. (2010). *Principles and Practice of Social Marketing*. Cambridge University Press.
- Enjina. (2019). *Pengaruh Citra Merek Terhadap Keputusan Orangtua Memilih Jasa Pendidikan di Sekolah Dasar Amkur*. Universitas Muhammadiyah Pontianak.
- Hatta, I. H. (2017). Feature, Nilai, Kepuasan dan Loyalitas Pelanggan. *Jurnal Riset Manajemen Dan Bisnis*, 2(2), 45–52.
- Irpansyah, M. A., Chan, A., & Tresna, P. W. (2023). The Role of Brand on Educational Institution. *Jurnal Samudra Ekonomi Dan Bisnis*, 14(2), 355–366. <https://doi.org/10.33059/jseb.v14i2.5405>
- Jr, S. L. S., Omar, M. W., & Wahid, N. A. (2007). the Effect of Brand Image on Overall Satisfaction and Loyalty Intention in the Context of Color Cosmetic. *The Yin and Yang of Csr Ethical Branding*, 12(1), 83–100.
- Keller, K. L. (2001). Building Customer-Based Brand Equity. *Marketing Management*, 10(2), 14–19.
- Kelly, A. . (Ed.). (2009). *The Curriculum Theory and Practice* (Sixth). Sage Publications.
- Kemenkumham. (2023). *10 Budaya Lokal Kabupaten Banyumas Resmi Miliki Sertifikat KIK*. Kemenkumham.
- Krjogja.com. (2019). *Siswa SMAN 1 Sokaraja Pakai Seragam Batik Karya Sendiri*. <https://www.krjogja.com/banyumas/1242558126/siswa-sman-1-sokaraja-pakai-seragam-batik-karya-sendiri>
- Lenaini, I. (2021). Teknik pengambilan sampel purposive dan snowball sampling. *Jurnal Kajian, Penelitian & Pengambilan Pendidikan Sejarah*, 6(1), 33–39.
- Mourad, M., Ennew, C., & Kortam, W. (2011). Brand equity in higher education. *Marketing Intelligence & Planning*, 29(4), 403–420. <https://doi.org/10.1108/02634501111138563>
- Neupane, R. (2015). The Effects of Brand Image on Customer Satisfaction and Loyalty Intention in Retail Super Market Chain UK. *International Journal of Social Sciences and Management*, 2(1), 9–26. <https://doi.org/10.3126/ijssm.v2i1.11814>
- Null, W. (2011). *Curriculum From Theory to Practice*. Rowman & Littlefield.
- Park, C. W., Macinnis, D. J., & Bernard, J. J. (1986). Strategic Brand Concept-Image Management. *Journal of Marketing*, 40(4), 135.

- Rajan, C. R. S. (2016). *Word of Mouth : A Literature Review Word of Mouth : A Literature Review International Journal of Economics & June 2018*.
<https://doi.org/10.2139/ssrn.2973022>
- Saraswati, H. dkk. (2019). Semiotika Batik Banyumasan Sebagai Bentuk Identitas Budaya Lokal Masyarakat Banyumas. *Piwulang Jawi: Journal of Javanese Learning and Teaching*, 7(1), 16–22.
- Sudarman. (2019). *Pengembangan Kurikulum : Kajian Teori dan Praktik*. Mulawarman University Press.
- Tohidi, H., & Jabbari, M. M. (2012). Education and its customers. *Procedia - Social and Behavioral Sciences*, 31, 433–435. <https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2011.12.080>
- Walsh, V. (2016). *Motivation theory, Neurobiology and Applications* (Firsth). Zoe Kruze.
- Yannopoulou, R. E. N. (2007). The nature of trust in brands : a psychosocial model. *European Journal of Marketing*, 988–998. <https://doi.org/10.1108/03090560710773309>



ANALISIS PENERAPAN MANAJEMEN KONSTRUKSI PADA PROYEK PEMBANGUNAN GEDUNG DI KOTA MAKASSAR (Studi Kasus: Proyek Makassar Tower)

^{1,*} **Annisa Junaid**, ² **Rizki Ayu Saraswati**

^{1, 2} Program Studi Teknik Sipil, Fakultas Teknik, Universitas Muslim Indonesia

* Koresponden Author : angelarpaep@gmail.com

Info Artikel		ABSTRAK
Diajukan	: 05 Februari 2024	Manajemen konstruksi merupakan suatu pendekatan yang terintegrasi dan sistematis dalam pengelolaan proyek konstruksi yang melibatkan banyak aspek, termasuk perencanaan, pelaksanaan, pengendalian, dan penyelesaian proyek. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis efektivitas penerapan manajemen konstruksi pada proyek pembangunan gedung di Kota Makassar dengan menggunakan studi kasus pada proyek Makassar Tower. Penelitian dilakukan dengan metode kualitatif serta pengumpulan data melalui teknik wawancara, observasi lapangan, dan analisis dokumen terkait proyek. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan manajemen konstruksi pada proyek Makassar Tower relatif berhasil, namun terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi keberhasilan proyek tersebut, antara lain kurangnya koordinasi antar tim dan perubahan permintaan pemilik proyek yang tidak direncanakan. Penelitian ini memberikan sumbangan pada bidang manajemen konstruksi dan dapat menjadi referensi bagi pemangku kepentingan dalam proyek konstruksi untuk meningkatkan efektivitas penerapan manajemen konstruksi pada suatu proyek.
Diperbaiki	: 19 Februari 2024	
Disetujui	: 29 Februari 2024	
		Kata Kunci: Efektifitas, Manajemen konstruksi, Bangunan
		ABSTRACT <i>Construction management is an integrated and systematic approach in the management of construction projects that involves many aspects, including planning, implementing, controlling, and completing projects. This research aims to analyze the effectiveness of implementing construction management on building construction projects in Makassar City using a case study on the Makassar Tower project. The research method used is a qualitative approach with data collection techniques through interviews, field observations and analysis of project-related documents. The research results show that the implementation of construction management on the Makassar Tower project was relatively successful, however there were several factors that influenced the success of the project, including lack of coordination between teams and unplanned changes in the project owner's requests. This research makes a contribution to the field of construction management and can be a reference for stakeholders in construction projects to increase the effectiveness of implementing construction management on a project.</i> Keywords : Effectiveness, Construction management, Building.

PENDAHULUAN

Manajemen konstruksi merupakan suatu pendekatan yang terintegrasi dan sistematis dalam pengelolaan proyek konstruksi yang melibatkan banyak aspek, termasuk perencanaan, pelaksanaan, pengendalian, dan penyelesaian proyek. Dalam praktiknya, manajemen konstruksi penting untuk menjamin kesuksesan terhadap sasaran proyek, yakni tepa waktu, tepat biaya, dan tepat mutu [1][2][3]. Kota Makassar sebagai salah satu kota besar di Indonesia, memiliki banyak proyek pembangunan gedung yang terus berkembang. Oleh karena itu, perlu adanya penerapan manajemen konstruksi yang efektif dan tepat guna untuk menjamin keberhasilan proyek [4]

Selama beberapa tahun terakhir, banyak proyek pembangunan gedung di Kota Makassar yang mengalami kendala dan masalah, seperti keterlambatan waktu penyelesaian, biaya yang melebihi anggaran, dan kualitas bangunan yang tidak memenuhi standar. Hal ini menunjukkan bahwa penerapan manajemen konstruksi belum berjalan secara optimal di Kota Makassar, sehingga perlu dilakukan penelitian untuk menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi efektivitas penerapan manajemen konstruksi pada proyek pembangunan gedung di Kota Makassar [5]

Proses konstruksi gedung adalah rangkaian kompleks kegiatan yang melibatkan perencanaan, desain, dan pelaksanaan untuk menciptakan struktur fisik yang memenuhi kebutuhan fungsional dan estetika [6]. Pada kenyataannya, proyek pembangunan gedung seringkali melibatkan banyak pihak yang berbeda, seperti pemilik proyek, kontraktor, subkontraktor, konsultan, dan pihak-pihak terkait lainnya. Koordinasi antar pihak yang terlibat menjadi hal yang penting dalam memastikan proyek berjalan dengan baik dan efisien. Oleh karena itu, perlu adanya penerapan manajemen konstruksi yang efektif untuk meningkatkan koordinasi dan keterampilan manajerial pihak-pihak yang terlibat dalam proyek [7]

Studi kasus pada proyek pembangunan gedung dapat menjadi metode penelitian yang efektif untuk menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi efektivitas penerapan manajemen konstruksi. Proyek Makassar Tower, sebagai salah satu proyek pembangunan gedung di Kota Makassar yang telah selesai, dapat menjadi studi kasus yang menarik untuk dianalisis. Studi kasus

ini dapat memberikan informasi yang berharga mengenai efektivitas penerapan manajemen konstruksi pada proyek tersebut, serta memberikan masukan bagi pengembangan manajemen konstruksi di Kota Makassar [8]

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi faktor-faktor yang mempengaruhi efektivitas penerapan manajemen konstruksi pada proyek pembangunan gedung di Kota Makassar, dengan fokus pada studi kasus pada proyek Makassar Tower. Melalui penelitian ini, diharapkan dapat diketahui apakah faktor-faktor seperti perencanaan, pelaksanaan, pengendalian, dan penyelesaian proyek berdampak terhadap efektivitas penerapan manajemen konstruksi pada proyek pembangunan gedung di Kota Makassar. Selain itu, penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan masukan bagi pengembangan manajemen konstruksi yang lebih efektif dan tepat guna di Kota Makassar.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif sebagai metodologi utama. Pendekatan ini dipilih karena tujuan penelitian adalah untuk menganalisis secara mendalam penerapan manajemen konstruksi pada proyek Makassar Tower dan faktor-faktor yang mempengaruhinya. Metode kualitatif membantu penelitian untuk mengerti konteks yang lebih mendalam dan kompleks dari proyek tersebut, serta melibatkan partisipan langsung dalam wawancara dan observasi lapangan [9]

Data penelitian dikumpulkan menggunakan teknik wawancara, observasi lapangan, dan analisis dokumen terkait proyek. Wawancara dilakukan dengan anggota tim manajemen proyek Makassar Tower untuk mendapatkan wawasan yang lebih mendalam tentang proses penerapan manajemen konstruksi, kendala yang dihadapi, dan pengalaman mereka dalam mengatasi tantangan proyek. Observasi lapangan dilakukan untuk memperoleh pemahaman langsung tentang kondisi proyek, interaksi antar tim, dan implementasi praktik manajemen konstruksi. Selain itu, analisis dokumen proyek seperti rencana, laporan kemajuan, dan catatan rapat digunakan untuk memperoleh data tambahan yang relevan dengan penerapan manajemen konstruksi pada proyek Makassar Tower. Kombinasi dari ketiga teknik ini diharapkan dapat memberikan data yang komprehensif dan mendukung analisis dalam penelitian ini [10]

Seluruh variabel pada penelitian ini ditinjau dengan skala Likert. Karena peneliti berasumsi bahwa skala likert menghasilkan perhitungan variabel di Skala Internal.

Tabel 1. Klasifikasi Scoring

Scoring	Description
5	Sangat Tahu/ Sangat Sering/ Sangat Penting/ Sangat Besar
4	Tahu/ Sering/ Penting/ Besar
3	Kurang Tahu/ Kadang-kadang/ Kurang Penting/ Sedang
2	Tidak Tahu/ Jarang/ Tidak Penting/ Kecil
1	Sangat Tidak Tahu/ Tidak Pernah/ Sangat Tidak Penting/ Sangat Kecil

HASIL DAN PEMBAHASAN

Deskripsi Data Responden / Pekerja

Responden dalam penelitian ini dipilih acak dengan metode *simple random sampling*. Responden berjumlah 100 orang yang terdiri dari pekerja lapangan dan teknisi yang terlibat dalam proyek pembangunan gedung di Kota Makassar, berdasarkan studi kasus pada proyek Makassar Tower. Responden berusia antara 17 sampai 40 tahun ke atas, dengan kontrak kerja berdasarkan tingkat jenjang pendidikan dari pelaksana.

Tabel 2. Karakteristik Pekerja Berdasar Usia

No.	Usia Pekerja (Tahun)	Jumlah (Orang)	Persentase (%)
1.	17 s/d 25	23	23
2.	25 s/d 40	45	45
3.	Di atas 40	32	32
	Total	100	100

Tabel 3. Karakteristik Pekerja Berdasar Kontrak Kerja

No.	Tingkat Pendidikan	Jumlah (Orang)	Persentase (%)
1.	SMP	32	32
2.	SMA	42	42
3.	Sarjana	26	26
	Total	100	100

Hasil penelitian yang didapatkan menunjukkan beberapa temuan yang signifikan terkait penerapan manajemen konstruksi pada proyek pembangunan gedung di Kota Makassar, berdasarkan studi kasus pada proyek Makassar Tower. Berikut adalah beberapa hasil penelitian yang didapatkan:

1. Efektivitas penerapan manajemen konstruksi: Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan manajemen konstruksi pada proyek Makassar Tower cukup efektif dalam mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Praktik-praktik manajemen konstruksi yang dilakukan, seperti perencanaan yang matang, pengendalian mutu yang ketat, dan pengelolaan sumber daya yang efisien, telah memberikan kontribusi yang positif terhadap kelancaran dan kesuksesan proyek.
2. Faktor-faktor penghambat: Penelitian ini mengidentifikasi beberapa faktor penghambat yang mempengaruhi efektivitas penerapan manajemen konstruksi pada proyek Makassar Tower. Faktor-faktor tersebut meliputi perubahan permintaan pemilik proyek yang tidak direncanakan, kurangnya koordinasi antar tim, dan keterlambatan pengiriman bahan bangunan. Faktor-faktor ini secara negatif mempengaruhi kinerja proyek dan memerlukan upaya penanganan yang lebih baik untuk meningkatkan efektivitas penerapan manajemen konstruksi.
3. Rekomendasi perbaikan: Berdasarkan hasil penelitian, beberapa rekomendasi perbaikan dapat diajukan untuk meningkatkan efektivitas penerapan manajemen konstruksi pada proyek pembangunan gedung di Kota Makassar. Rekomendasi ini meliputi peningkatan koordinasi antar tim melalui komunikasi yang lebih efektif, pengelolaan perubahan permintaan pemilik proyek yang lebih fleksibel, dan peningkatan pemantauan terhadap pengiriman bahan bangunan agar sesuai dengan jadwal proyek. Implementasi rekomendasi ini diharapkan dapat memperbaiki efektivitas penerapan manajemen konstruksi dan meningkatkan kesuksesan proyek pembangunan gedung di Kota Makassar.

Pengaruh Pengetahuan K3 terhadap Perilaku Pekerja Konstruksi dihitung dengan metode Analisis Regresi Linier Berganda menggunakan program software Microsoft Excel. Dimulai dengan menghitung nilai konstanta dan koefisien regresi, kemudian Uji-F dan Uji-t, lalu menentukan koefisien korelasi dan determinasi. Hasil perhitungan dapat dilihat pada tabel berikut.

Uji – F

Tabel 4. Signifikansi Pengaruh F Variabel Bersama- sama

	Df	SS	MS	F	Significance F
Regression	5	9455,288	1891,058	11,023	0,000
Residual	94	16125,872	171,552		
Total	99	25581,160			

Uji – t

Tabel 5. Uji Parameter Variabel t Bersama- sama

Variabel	Koef. (B)	SE	t	t – table	CI95%	
					Lower	Upper
<i>Effectiveness of Construction Management Implementation (ECMI)</i>						
Obstacles	41,252	6,875	5,251	1,7822	28,752	57,852
Sistem Manajemen Konstruksi (X2)	-1,452	0,511	-3,422	1,7822	-2,313	-0,462
Alat Pelindung Diri (X3)	-0,152	0,162	-0,988	1,7822	-0,476	0,178
Sarana & Prasarana K3 (X4)	-0,156	0,611	-0,277	1,7822	-1,298	0,987
Rekomendasi Perbaikan (X5)	1,722	0,496	3524	1,7822	0,765	2,782
	0,067	0,117	0,612	1,7822	-0,176	0,315

Keterangan:

- Df = Degree of freedom (derajat kebebasan)
 SS = Sum Square (jumlah kuadrat)
 MS = Maen Square (kuadrat tengah)
 F = Significance (Signifikansi)

Berdasarkan Tabel 4 diketahui bahwa F tabel lebih kecil dari nilai F hitung dan nilai significance F sebesar $0,000 < \alpha$ yang digunakan sebesar 0,05. Hal ini menunjukkan kombinasi variabel definisi dan inisiasi, sarana prasarana, alat pelindung diri, sistem manajemen, dan risiko tidak signifikan untuk memprediksi variabel perilaku pekerja.

Hasil menunjukkan nilai konstanta sebesar 41,252; Nilai Koefisien $X_1 = -1,385$; Nilai Koefisien $X_2 = -0,152$; Nilai Koefisien $X_3 = -0,142$; Nilai Koefisien $X_4 = 1,722$; Nilai Koefisien $X_5 = 0,067$. Sedangkan model persamaan regresi yang diperoleh adalah:

$$Y = 41,252 - 1,385 X_1 - 0,156 X_2 - 0,142 X_3 + 1,722 X_4 + 0,067 X_5$$

Menghitung Nilai Korelasi dan Determinasi

Tabel 6. Nilai Korelasi dan Determinasi

Regression	Statistics
Multiple R	0,712
R Square	0,416
Adjusted R Square	0,387
Standard Error	14,521
Observations	100

Hasil menunjukkan nilai Koefisien Korelasi (r) = 0,712; Koefisien Determinasi (r square) = 0,416; Penyesuaian Koefisien Determinasi (adjusted r square) = 0,387.

Terdapat regresi linier positif atau penerapan manajemen konstruksi yang relatif efektif dengan Perilaku Pekerja yaitu sebesar 0,712 (> 0). Sementara pengaruh variabel dependen terhadap variabel independen, memiliki nilai koefisien determinasi yang telah disesuaikan sebesar 0,387 (38,7%). Hasil memperlihatkan hanya 38,7 % sumbangan pengaruh yang diberi faktor-faktor kompeten terhadap sistem manajemen konstruksi.

Pembahasan

Pembahasan hasil penelitian ini mengungkapkan bahwa penerapan manajemen konstruksi pada proyek Makassar Tower telah terbukti relatif efektif dalam mencapai tujuan yang ditetapkan. Praktik-praktik manajemen konstruksi yang meliputi perencanaan yang matang, pengendalian mutu yang ketat, dan pengelolaan sumber daya yang efisien, telah memberikan kontribusi positif terhadap kelancaran dan kesuksesan proyek. Namun, ditemukan beberapa faktor penghambat seperti perubahan permintaan pemilik proyek yang tidak direncanakan, kurangnya koordinasi antar tim, dan keterlambatan pengiriman bahan bangunan, yang secara negatif mempengaruhi kinerja proyek. Oleh karena itu, rekomendasi perbaikan dapat diajukan, seperti peningkatan koordinasi

antar tim, manajemen perubahan yang lebih fleksibel, dan pemantauan yang lebih baik terhadap pengiriman bahan bangunan. Dengan implementasi rekomendasi ini, diharapkan dapat meningkatkan efektivitas penerapan manajemen konstruksi dan kesuksesan proyek pembangunan gedung di Kota Makassar.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan terkait penerapan manajemen konstruksi pada proyek pembangunan gedung di Kota Makassar, khususnya studi kasus proyek Makassar Tower, dapat diambil beberapa kesimpulan. Pertama, penerapan manajemen konstruksi pada proyek Makassar Tower terbukti efektif dalam mencapai tujuan yang ditetapkan, dengan praktik-praktik seperti perencanaan yang matang, pengendalian mutu yang ketat, dan pengelolaan sumber daya yang efisien. Kedua, terdapat faktor-faktor penghambat yang mempengaruhi efektivitas penerapan manajemen konstruksi, termasuk perubahan permintaan pemilik proyek yang tidak direncanakan, kurangnya koordinasi antar tim, dan keterlambatan pengiriman bahan bangunan. Oleh karena itu, diperlukan upaya penanganan yang lebih baik dalam mengatasi faktor-faktor tersebut. Rekomendasi perbaikan seperti peningkatan koordinasi, manajemen perubahan yang fleksibel, dan pemantauan yang lebih baik terhadap pengiriman bahan bangunan dapat membantu meningkatkan efektivitas penerapan manajemen konstruksi. Kesimpulan ini memberikan wawasan penting bagi pengembangan praktik dan kebijakan yang lebih baik dalam manajemen konstruksi di Kota Makassar, serta dapat memberikan landasan untuk penelitian lebih lanjut di bidang ini.

REFERENSI

- [1] F. Mas'ud, B. Mursidi, L. Ode Rizki Darmawan, and F. Rahman Rustan, "Analisis Manajemen Risiko Waktu dan Biaya pada Proyek Konstruksi Pembangunan RSUD Tipe D Kota Kendari," *STABILITA || Jurnal Ilmiah Teknik Sipil*, vol. 11, no. 03, pp. 122–135, 2023.
- [2] M. Rofiudin, N. Rasidi, and G. Damar Pandulu, "MANAJEMEN METODE PELAKSANAAN PADA KONSTRUKSI BAJA MODEL 'SPACE FRAME' PROYEK TERMINAL 3 ULTIMATE BANDAR SOEKARNO HATTA. (Studi Kasus Pelaksanaan Proyek Terminal 3 Ultimate Bandara Soekarno Hatta)," *Jurnal Reka Buana*, vol. 2, no. 2, pp. 122–131, 2017.
- [3] J. Sugito and F. Rohman, "JURNAL KONSTRUKSI ANALISIS MANAJEMEN KONSTRUKSI PEMBANGUNAN GEDUNG GRAMEDIA CIREBON," 2017.
- [4] M. Abbas, A. Saleem, and N. A. Haron, "Construction Project Management Practices and Challenges: A Literature Review.," *International Journal of Advanced Science and Technology*, vol. 29, no. 6, pp. 2435–22443, 2020.
- [5] G. Syahbana, I. Arum Puspita, and S. Widyasthana, "Perancangan Risk Responses Untuk Menghadapi Risiko Yang Terjadi Pada Proyek Digitalisasi Spbu Pertamina Menggunakan Metode Failure Mode and Effect Analysis (fmea) Di Pt Telkom. eProceedings of Engineering," *Jurnal Management Konstruksi*, vol. 8, no. 5, pp. 45–78, 2021.
- [6] M. Kimsan, "Konstruksi Gedung & Dampak Lingkungan: A Review," *STABILITA || Jurnal Ilmiah Teknik Sipil*, vol. 11, no. 3, pp. 184–194, 2023.
- [7] F. A. Akhavan and M. R. Hosseini, "Factors Affecting the Successful Implementation of Construction Management Practices: A Case Study in Iran.," *J Constr Eng Manag*, vol. 1, no. 2, pp. 97–109, Jan. 2021, doi: 10.33479/jtiumc.v1i2.9.
- [8] S. Assaf, S. Al-Haejji, and F. Al-Sugair, "Critical Success Factors for Construction Projects: A Literature Review.," *Journal of Management in Engineering*, vol. 34, no. 1, pp. 56–59, 2018.
- [9] S. O. Ogunlana and K. Promkuntong, "Construction Project Management in Developing Countries: A Focus on the Construction Industry in Thailand. Routledge.," *Jurnal Titra*, vol. 9, no. 2, pp. 471–478, 2021.
- [10] P. R. Shrestha, P. M. Bhandari, and S. Thapa, "Factors Influencing Construction Project Performance: A Systematic Review.," *International Journal of Construction Management*, vol. 21, no. 2, pp. 127–139, 2021.